

**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN**
(Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Marancang Kecamatan
Babakancikao)

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi: S1 – Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Fazri Ramdani

NIM. 0101.2101.033

**PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
STAI DR KHEZ MUTTAQIEN PURWAKARTA
2025 M/1446 H**

**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN**
(Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan
Babakancikao)

Disusun sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi: S1 – Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

Oleh:

Fazri Ramdani

NIM. 0101.2101.033

Pembimbing I: Dyah Wulandari, M.Pd.

Pembimbing II: Drs. Munawar Sanusi, M.Ag.

**PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
DR. KH.EZ MUTTAQIEN PURWAKARTA
2025 M / 1446 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN**

(Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan
Babakancikao)

SKRIPSI

Oleh:

Fazri Ramdani

NIM. 0101.2101.033

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dyah Wulandari, M.Pd

NIDN. 2110099301

Drs. Munawar Sanusi, M.Ag

NIDN.

Mengetahui,

Ketua STAI DR. KHEZ Muttaqien,

Ketua Program Studi S1
Pendidikan Agama Islam

Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud

NIDN. 2121058602

Dr. Usep Setiawan, M.Pd

NIDN. 2107038303

LEMBAR PENGESAHAN

MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN

(Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan
Babakancikao)

Oleh:
Fazri Ramdani
NIM. 0101.2101.033

Dinyatakan *Lulus* Sidang Munaqosah (*Skripsi*) oleh Tim Penguji
Pada Tanggal 31 Juli 2025

Tim Penguji,

Ketua Penguji	Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud	
	Nama Penguji 1	
Sekretaris Penguji	Dr. Usep Setiawan, M.Pd	
	Nama Penguji 2	
Anggota Penguji	Enan Kusnandar, S.Pd.I., M.Pd	
	Nama Penguji 3	

Mengetahui,

Ketua STAI DR. KHEZ Muttaqien,

Ketua Program Studi S1
Pendidikan Agama Islam

Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud
NIDN. 2121058602

Dr. Usep Setiawan, M.Pd
NIDN. 2107038303

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN (Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan Babakancikao)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ilmiah ini.

Purwakarta, 26 Juli 2025

Penulis,

Fazri Ramdani

PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Konsonan Tunggal

ا = a (tidak dilambangkan)	ز = Z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = L
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = <u>h</u>
د = d	ع = ‘	ء = ‘ (Apostrof)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

II. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

Contoh:

الأم	= al-‘Umm
منتقد مین	= <i>mutaqaddimîn</i>

III. Vokal Pendek

(فتحه)	Ditulis = a
(كسره)	Ditulis = i
(ضمه)	Ditulis = u

IV. Vokal Panjang

Vokal Panjang untuk (فتحه) ditulis = â

Contoh: السلام menjadi = *al-salâm*

Vokal panjang untuk (كسره) ditulis = î

Contoh: متأخرين menjadi = *mut`akhirîn*

Vokal panjang untuk (ضمه) ditulis = û

Contoh: مفقود menjadi = *mafqûd*

V. Kata Sandang Alim + Lam (ال)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan (ال) kata sandang ini dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* di transliterasi sesuai dengan tulisannya.

Contoh: الرجل ditulis *al-rajalu*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* di transliterasi sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: القلم ditulis *al-qalamu*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah dan ya mati ditulis = ai

Contoh: الصحيحين ditulis = *al-shahîhain*

2. Fathah dan wau mati ditulis = au

Contoh: أَوْجَزْ ditulis = *aujizu*

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbilalamiin

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT berkat kasih sayang dan petunjuknya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat dan salam selalu peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, saran, nasihat maupun dukungan moral. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada: Dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan keberhasilan skripsi ini kepada:

1. Kepada Mamah tercinta Ibu Siti Sukmanah, kepada Bapak yang selalu mengusahakan secara materil apapun yang sedang dibutuhkan selama proses perkuliahan Bapak Supyan, kepada adik Rahma Tiara yang selalu memberi dukungan serta semangat terima kasih atas semua kebaikan, doa dan dorongan semangat untuk menyusun skripsi ini.
2. Kepada keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilan peneliti.
3. Bapak Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud. selaku Ketua STAI DR. KH.EZ Muttaqien Purwakarta.
4. Bapak Dr. Usep Setiawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bu Dyah Wulandari, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi I dan Bapak Drs. Munawar Sanusi, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan serta jalan keluar terhadap kesulitan peneliti dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Semua dosen yang telah mengajarkan dan mendidik peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Sehingga ilmu yang peneliti dapatkan dibangku perkuliahan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang.

7. Kepada sahabat peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu menghibur dan memberi dukungan serta semangat semoga silaturahmi senantiasa erat sampai selamanya.
8. Teman-teman peneliti dari mulai teman seperjuangan PPL, KPM serta teman-teman se-jurusan PAI 2021 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan serta do'anya, semoga kebaikan kalian Allah hadiahi dengan kelancaran selalu dalam perjuangan yang sedang diusahakan.
9. Teman-teman Organisasi Kemahasiswaan dari Himpunan Mahasiswa Islam, Badan Eksekutif Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.
10. Keluarga besar Majelis Taklim Az-Zahra, khususnya Bu Aam Siti Aminah yang telah memberikan izin kepada Peneliti.
11. Fany Isma Aliya Nurrohmah, selaku pasangan yang telah memberikan support dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
12. Terakhir tak lupa, kepada diri peneliti sendiri. Meskipun memiliki latar belakang yang tidak sempurna, terima kasih "Fazri Ramdani" sudah memilih untuk bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga sampai saat ini, serta menjadi perempuan yang lebih kuat setiap harinya, berusaha ikhlas atas segala perjalanan hidup yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan adanya skripsi ini, peneliti telah membuktikan bahwa kamu bisa memperjuangkan apa yang selama ini kamu mulai, dan menjadi tekad untuk terus melakukan hal yang lebih membanggakan lainnya. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan Babakancikao)” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam pembinaan keagamaan masyarakat, serta perlunya pengelolaan yang sistematis dan terarah agar kegiatan keagamaannya berjalan efektif dan berkelanjutan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan manajemen kegiatan keagamaan di lingkungan majelis taklim.

Purwakarta, 26 Juli 2025

Penulis,

Fazri Ramdani

0101.2101.033

DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR PUSTAKA	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
ABSTRACTION.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Manajemen.....	8
2. Majelis Taklim	18
3. Kegiatan Keagamaan.....	35
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	42
C. Kerangka Berfikir Dan Skema Penelitian	46
1. Kerangka Berfikir.....	46
2. Skema Penelitian	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Teknik Pengumpulan Data	49

C. Teknik Analisa Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	52
A. Profil Majelis Taklim Az-Zahra	52
1. Sejarah Singkat Majelis Taklim Az-Zahra	52
2. Visi dan Misi Majelis Taklim Az-Zahra	54
3. Sarana Prasarana Majelis Taklim Az-Zahra	54
B. Hasil Penelitian	55
1. Perencanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra.....	55
2. Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	60
3. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	64
4. Pengawasan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	79
C. Analisis Data	84
1. Analisis Perencanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra.....	84
2. Analisis Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	88
3. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	91
4. Analisis Pengawasan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	95
BAB V PENUTUP.....	98
A. Simpulan	98
B. Implikasi dan Rekomendasi.....	99
1. Implikasi	99
2. Rekomendasi.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Agenda Penelitian48
-----------------------------------	------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Penelitian46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1104
Lampiran 2109
Lampiran 3118
Lampiran 4124
Lampiran 5125
Lampiran 6126
Lampiran 7127

ABSTRAKSI

Fazri Ramdani (NIM: 0101.2101.033). *Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan Babakancikao)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen dalam meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan di majelis taklim, khususnya dalam menjawab tantangan modernisasi, kurangnya inovasi, dan lemahnya partisipasi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra, yang mencakup empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan, pengurus, pembina, pengajar, serta jamaah Majelis Taklim Az-Zahra. Penelitian ini menggunakan teori manajemen dari George R. Terry yang meliputi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai kerangka analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah dan penyusunan program tahunan yang bersifat fleksibel. Pengorganisasian dilaksanakan melalui pembagian tugas berbasis bidang dan struktur organisasi yang jelas, dengan sistem koordinasi berupa rapat rutin dan pemanfaatan media digital. Pelaksanaan kegiatan berlangsung rutin dan terstruktur, meliputi pengajian harian, mingguan, bulanan, hingga kegiatan besar tahunan, serta didukung oleh partisipasi aktif jamaah. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung, pelaporan tertulis, dan evaluasi berkala oleh pimpinan dan pengurus. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra telah terlaksana dengan efektif dan adaptif, mengedepankan semangat gotong royong dan kekeluargaan. Namun, masih diperlukan penguatan dalam aspek dokumentasi, evaluasi terstandar, dan pemanfaatan teknologi informasi secara optimal. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan sistem tata kelola majelis taklim yang lebih profesional, partisipatif, dan berkelanjutan sebagai sarana pembinaan keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen, Majelis Taklim, Kegiatan Keagamaan

ABSTRACTION

Fazri Ramdani (NIM: 0101.2101.033). *Management of Taklim Assembly in Improving Religious Activities (Case Study of Majelis Taklim Az-Zahra Maracang Village, Babakancikao District)*

This research is motivated by the importance of management in improving the effectiveness of religious activities in majelis taklim (Islamic study groups), particularly in addressing the challenges of modernization, lack of innovation, and weak community participation. The purpose of this study is to describe and analyze the management of religious activities at Majelis Taklim Az-Zahra, covering the four main functions of management: planning, organizing, actuating, and controlling. The approach used is a descriptive qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects include the leadership, administrators, advisors, teachers, and members of Majelis Taklim Az-Zahra. This study adopts George R. Terry's management theory, which encompasses the POAC framework (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) as the analytical lens.

The findings indicate that planning is carried out participatively through deliberations and the formulation of flexible annual programs. Organizing is implemented through task distribution based on specific divisions and a clear organizational structure, supported by regular meetings and the use of digital communication tools. The implementation of activities is conducted regularly and systematically, including daily, weekly, monthly, and annual major events, and is supported by active participation from the members. Supervision is carried out through direct monitoring, written reports, and regular evaluations by the leadership and management team. The study concludes that the management of religious activities at Majelis Taklim Az-Zahra has been implemented effectively and adaptively, emphasizing a spirit of collaboration and familial values. However, there is still a need to strengthen aspects such as documentation, standardized evaluation, and the optimal use of information technology. These findings provide important implications for developing a more professional, participatory, and sustainable management system for majelis taklim as a means of religious development within the community.

Keywords: *Management, Majelis Taklim, Religious Activities*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat untuk mengajarkan pendidikan agama Islam serta dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang memiliki strategi dan peran yang signifikan dalam membina hidup di lingkungan masyarakat, khususnya dalam merealisasikan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) serta mempunyai tugas meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 dan Permenag No. 29 Tahun 2019, secara resmi majlis Taklim diakui sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal dalam sistem pendidikan nasional.

Menurut Fadli (2023) dalam bukunya "Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Nonformal di Era Modern", majelis taklim merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam penyebaran ajaran Islam, penguatan karakter masyarakat, serta penyemaian nilai-nilai keagamaan yang adaptif terhadap kebutuhan umat. Majelis taklim memiliki peranan penting, terutama dalam menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal, seperti ibu-ibu, remaja, dan masyarakat umum.

Namun, seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, majelis taklim menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelembagaannya. Banyak majelis taklim yang masih berjalan tanpa perencanaan strategis, minim inovasi, serta belum terorganisasi secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2022), dijelaskan bahwa penerapan manajemen pendidikan Islam, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sangat diperlukan dalam

pengelolaan majelis taklim untuk menjamin mutu pembelajaran serta meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Azzahro dkk. (2024) memperkuat temuan tersebut. Dalam studi kasusnya di Majelis Taklim Raudhatul Jannah Jakarta Barat, ditemukan bahwa keberhasilan penyelenggaraan majelis taklim sangat ditentukan oleh kesesuaian sistem manajemennya dengan ketentuan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 Tahun 2019, yang menekankan perlunya pengelolaan unsur pengurus, ustadz/ustadzah, jamaah, tempat, dan materi secara profesional dan terorganisir.

Lebih lanjut, Hasan (2024) menyatakan bahwa salah satu tantangan besar manajemen pendidikan Islam di era modern adalah kurangnya adaptasi terhadap kebutuhan zaman, seperti penggunaan perencanaan strategis, sistem evaluasi berkelanjutan, dan pelibatan orang tua atau masyarakat secara aktif. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam nonformal seperti majelis taklim perlu mengembangkan sistem manajemen yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada perubahan sosial dan transformasi karakter umat.

Penelitian lainnya adalah “Manajemen pembelajaran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di provinsi Jawa Barat”. Penelitian yang dilakukan Susanti, Kuswarno, Muttaqien dan Sauri ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek majelis taklim konvensional Asy-Syujaiyah kabupaten Bandung dan majelis taklim konversi diniyah Al-Ikhlash kota Bandung. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan penerapan manajemen pembelajaran dari dua majelis tersebut. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa majelis taklim konvensional Asy-Syujaiyah kabupaten Bandung menggunakan sistem pembelajaran konvensional atau tradisional, sedangkan majelis taklim konversi diniyah menggunakan sistem pembelajaran semi formal (Susanti dkk., 2021). Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Manajemen pendidikan keagamaan majelis ta’lim Azzikra” oleh Rokim pada tahun 2018. Penelitiannya melakukan deskripsi mengenai manajemen majelis taklim Azzikra dari struktur organisasi, kegiatan keagamaan yang dilakukan, sarana-prasarana, petugas sampai dengan pembiayaan kegiatan keagamaan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim mempunyai manajemen sederhana, namun mempunyai dampak besar berskala nasional (Rokim, 2018). Uraian dari hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masing-masing majlis taklim memiliki pola manajemen yang berbeda. Dengan demikian, maka bisa dikatakan bahwa berkembang atau suksesnya proses pendidikan Islam yang dilakukan majelis taklim juga melibatkan manajemen sebagai faktor penting (Azzahra dkk., 2024).

Penelitian ini mengambil lokasi di Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, sebuah majelis taklim yang berada di wilayah semi-pedesaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, berawal dari masalah yang peneliti temukan di sekitar lingkungan desa Maracang. Masih banyak masyarakat yang minatnya kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar desa maracang, ditemukan alasan mengapa minat masyarakat kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan majelis taklim diantaranya adalah kegiatan keagamaan majelis taklim yang monoton dan tidak terarah, tidak ada inovasi teknologi seperti dakwah digital, media sosial, atau dokumentasi kegiatan, tidak mengikuti isu-isu aktual yang relevan dengan masyarakat seperti problem sosial atau keagamaan kontemporer, dan sarana prasarana seperti tempat belajar, alat peraga, atau kitab tidak memadai.

Majelis Taklim Az-Zahra memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan seni Islami dan teknologi digital dalam manajemen kegiatan keagamaannya menjadi keunikan tersendiri. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dan memiliki nilai kebaruan, karena belum banyak kajian yang mendokumentasikan dan menganalisis majelis taklim berbasis desa yang berhasil dalam aspek manajerial dan digitalisasi secara bersamaan.

Majelis Taklim Az-Zahra aktif menggunakan platform digital seperti Instagram untuk mempublikasikan jadwal pengajian, dokumentasi kegiatan, serta menyebarkan konten dakwah, hadroh, dan qosidah. Pengelolaan media ini juga digunakan sebagai sarana interaksi dengan jamaah dan masyarakat luas, sekaligus membangun citra positif sebagai majelis taklim yang produktif dan modern. Berdasarkan data analitik media sosial Instagram,

rata-rata konten video dakwah yang diunggah menjangkau 500 hingga 1000 penonton setiap bulannya, sementara akun Instagram telah memiliki 772 pengikut dari berbagai kalangan.

Maka dari itu peneliti tertarik meneliti Majelis Taklim Azzahra yang ada di desa Maracang kecamatan Babakancikao kabupaten Purwakarta, dengan judul penelitian “MANAJEMEN TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN (Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan Babakancikao)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai praktik manajerial yang berjalan, serta merumuskan solusi untuk pengelolaan yang lebih efektif dan berdaya guna dalam membina masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat timbul masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum terdokumentasikannya sistem manajemen kegiatan keagamaan secara tertulis dan berkelanjutan di Majelis Taklim Az-Zahra.
2. Kurangnya inovasi dalam pengelolaan kegiatan, termasuk minimnya pemanfaatan teknologi digital secara sistematis dalam dakwah dan manajemen informasi.
3. Rendahnya partisipasi jamaah yang disebabkan oleh kegiatan keagamaan yang terkesan monoton, tidak kontekstual, dan minim pendekatan transformatif.
4. Masih terbatasnya sarana prasarana dan keterlibatan SDM yang menyebabkan kegiatan keagamaan tidak berjalan optimal.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian terhadap manajemen Majelis Taklim Az-Zahra dalam meningkatkan kegiatan keagamaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di kampung Ali Hamdan RT 14 RW 04 desa Maracang kecamatan Babakancikao kabupaten Purwakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra?
2. Bagaimana pengorganisasian kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra?
4. Bagaimana pengawasan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra.
4. Untuk mengetahui pengawasan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu kegunaan penelitian bersifat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih ilmiah dalam meningkatkan manajemen pendidikan Islam di Majelis Taklim Az-Zahra, khususnya memperkaya kajiab pendidikan agama Islam secara luas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Majelis Taklim, khususnya Majelis Taklim Az-Zahra yang ada di desa Maracang kecamatan Babakancikao penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan pengetahuan manajemen pendidikan Islam dalam Majelis Taklim.

- b. Bagi masyarakat, khususnya desa masyarakat Maracang, kegunaan hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi penulis/peneliti dan peneliti selanjutnya, kegunaan penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang pentingnya penelitian dilakukan, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah yang menjadi fokus utama, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta gambaran umum sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II: Kajian Teori, membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, khususnya teori manajemen menurut George R. Terry (POAC), Majelis Taklim, serta kegiatan keagamaan. Bab ini juga menyajikan hasil-hasil penelitian yang relevan dan mendukung, serta memaparkan kerangka berpikir dan skema penelitian yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah dan menafsirkan temuan di lapangan.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisa Data, memaparkan hasil-hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan manajemen majelis taklim dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Pembahasan dilakukan berdasarkan aspek-aspek manajemen menurut teori George R. Terry dan Muhsin MK, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Data disajikan secara deskriptif dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta implikasi dan rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga terkait maupun peneliti selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara Bahasa, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management*, yang memiliki akar kata *to manage*, berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Istilah ini juga dapat ditelusuri ke Bahasa Latin *manus* yang berarti tangan, yang berkembang menjadi *maneggiare* dalam Bahasa Italia, artinya menangani atau mengendalikan sesuatu. Secara istilah, manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan suatu pekerjaan dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal dan mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan orang lain. Beragamnya definisi manajemen dipengaruhi oleh sudut pandang, keyakinan, dan pemahaman subjektif dari masing-masing individu (Supendi, dkk., 2024).

Menurut George R. Terry dalam buku dasar-dasar manajemen (2021), Manajemen dapat dipahami sebagai sebuah proses sistematis yang meliputi upaya membimbing, mengarahkan, serta mengorganisasikan sekelompok individu guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, manajemen diwujudkan melalui kegiatan pengelolaan (manajerial), sedangkan individu yang bertanggung jawab menjalankan fungsi-fungsi tersebut dikenal sebagai manajer atau pengelola. Dalam konteks pendidikan, manajemen mencakup upaya sistematis untuk mengelola seluruh unsur pendidikan agar seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, mencapai tujuan yang ditetapkan, serta meningkatkan mutu layanan (Jannah dkk., 2025).

Mustari dalam Nuraini (2020), mengemukakan pengertian manajemen oleh beberapa ahli lainnya: Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai

suatu tujuan tertentu. Stoner, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan organisasi, dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Ricky W. Griffin, berpendapat bahwa manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan. Sedangkan, efisien adalah tugas yang ada dilaksanakan dengan benar. Koontz O' Donnell dan Weihrich mengatakan, manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain.

Sedangkan Menurut Prof. DR. H. Ramayulis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam (2019), Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat di dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT: *"Dia mengatur (yudabbiru) urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"* (QS. As-Sajdah: 05). *"Katakanlah siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dan yang mati dan mengeluarkan yang mati dan yang hidup dan siapakah yang mengatur (yudabbiru) segala urusan? Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka katakanlah 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'"* (QS. Yunus: 31).

Dan kedua ayat di atas terdapat kata yudabbiru al-amra yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi menafsirkan sebagai berikut: *"Bahwa Allah adalah pengatur alam (manager)."* Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam

mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya (Ramayulis, 2019).

b. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jika dikorelasikan dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan Hadis, fungsi-fungsi manajemen tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam pengelolaan organisasi, tetapi juga dapat memperkaya makna dengan nilai-nilai luhur keislaman. Sebab pada hakikatnya, seluruh ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang manajemen (Hasnida & Hidral A., 2023).

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan dan penetapan tujuan serta penentuan berbagai kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, Terry memandang perencanaan sebagai proses sistematis untuk menetapkan tujuan organisasi serta merumuskan langkah-langkah dan cara terbaik dalam mencapai tujuan itu secara efektif dan efisien.

Menurut George R. Terry (2021), perencanaan melibatkan beberapa langkah sistematis yang bertujuan untuk menetapkan apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Adapun proses perencanaan menurut Terry terdiri dari:

a) Menetapkan tujuan (*setting objectives*)

Menentukan apa yang ingin dicapai organisasi di masa depan secara jelas dan terukur.

- b) Mengidentifikasi berbagai alternatif tindakan (*developing premises*)

Menganalisis kondisi yang memengaruhi rencana, termasuk peluang, kendala, dan situasi lingkungan.

- c) Memilih alternatif terbaik (*identifying alternative courses of action*)

Mengevaluasi berbagai alternatif tindakan yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan.

- d) Menentukan langkah-langkah kegiatan (*selecting a course of action*)

Memilih dan merumuskan tindakan atau langkah konkret yang paling efektif dan efisien.

- e) Menetapkan rencana tindakan dan jadwal pelaksanaan (*formulating supporting plans*)

Menyusun rencana pendukung, waktu pelaksanaan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan langkah-langkah tersebut.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah tindakan mengatur, menetapkan, dan mengelompokkan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menetapkan siapa yang harus melaksanakan, serta menentukan hubungan wewenang, tanggung jawab, dan alur komunikasi di antara mereka. Terry memandang pengorganisasian sebagai proses untuk menyusun struktur organisasi secara sistematis, membagi tugas dan tanggung jawab kepada individu maupun kelompok, serta menetapkan hubungan kerja agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif, efisien, dan sesuai tujuan.

Proses Pengorganisasian menurut George R. Terry (2021) yaitu proses sistematis dalam menyusun, mengelompokkan, dan membagi tugas, menetapkan tanggung jawab, mendelegasikan wewenang, serta mengatur hubungan kerja dan komunikasi antar

unsur dalam organisasi agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Kegiatan yang Diperlukan

Mengidentifikasi semua pekerjaan, tugas, dan aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.

b) Mengelompokkan Kegiatan ke dalam Bidang Kerja

Mengelompokkan kegiatan sejenis atau yang berkaitan menjadi bagian-bagian atau bagian kerja agar pelaksanaannya lebih terkoordinasi dan terarah.

c) Menugaskan Tanggung Jawab kepada Individu

Menentukan siapa yang akan bertanggung jawab atas setiap kegiatan, tugas, bidang kerja yang telah dibentuk.

d) Mendelegasikan Wewenang

Memberikan kekuasaan atau otoritas kepada individu atau bidang kerja untuk mengambil keputusan dalam melaksanakan tugas yang telah ditetapkan.

e) Menentukan Hubungan Koordinasi dan Komunikasi

Mengatur hubungan kerja antar individu, antar unit, dan antar jabatan, serta menetapkan jalur komunikasi yang jelas untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Organisasi juga harus didukung oleh orang-orang tepat menduduki posisi yang tepat (*the right man in the right place*). Rasulullah SAW bersabda: "*Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya*" (HR. Bukhari).

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang agar mau bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi. Dalam pandangan Terry, pelaksanaan merupakan tahapan penting di mana seluruh rencana yang telah disusun, tugas yang telah dibagi, serta wewenang yang telah ditetapkan mulai dijalankan oleh para anggota organisasi. Proses

ini tidak hanya soal menjalankan pekerjaan, tapi juga bagaimana seorang manajer mampu memotivasi, mengarahkan, membimbing, dan berkomunikasi dengan anggota agar pelaksanaan berjalan sesuai rencana.

George R. Terry (2021), menekankan bahwa pelaksanaan bukan hanya soal menjalankan rencana, tetapi juga menyangkut kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan pembinaan kerja sama agar seluruh anggota organisasi bergerak secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu dengan sebagai berikut:

a) Memberikan Perintah atau Instruksi

Memberikan arahan yang jelas kepada anggota organisasi mengenai tugas yang harus dilaksanakan.

b) Motivasi Kerja

Membangkitkan semangat kerja anggota melalui dorongan psikologis, penghargaan, atau dukungan moral agar mereka bersedia melaksanakan tugas dengan baik.

c) Kepemimpinan

Seorang manajer harus mampu memimpin, menjadi teladan, dan mengarahkan anggota agar bekerja sesuai tujuan organisasi.

d) Komunikasi yang Efektif

Membangun hubungan komunikasi dua arah yang terbuka, jelas, dan lancar agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas.

e) Pengembangan Hubungan Kerja Sama

Mendorong kerja sama yang harmonis antar individu maupun kelompok dalam organisasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses untuk menentukan apa yang telah dicapai, membandingkannya dengan standar yang telah

ditetapkan, dan melakukan tindakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Artinya, Terry memandang pengawasan sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana dan standar yang telah ditetapkan. Bila ditemukan perbedaan antara hasil dan standar, maka segera dilakukan tindakan korektif agar tujuan organisasi tetap tercapai secara efektif dan efisien. (G. R. Terry & Leslie W. R., 2021).

Proses Pengawasan menurut George R. Terry (2021) yaitu:

a) Menetapkan Standar Kinerja (*Standard Setting*)

Menentukan ukuran atau tolok ukur yang digunakan sebagai dasar untuk menilai hasil kerja, seperti target, prosedur, atau kualitas tertentu.

b) Mengukur Pelaksanaan atau Kinerja (*Measurement of Performance*)

Mengamati dan mencatat hasil nyata dari pelaksanaan kegiatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

c) Membandingkan Hasil dengan Standar (*Comparison of Performance Against Standards*)

Melakukan perbandingan antara hasil aktual dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat apakah ada kesesuaian atau penyimpangan.

d) Mengambil Tindakan Korektif (*Taking Corrective Action*)

Jika terdapat penyimpangan, dilakukan tindakan perbaikan agar proses kembali ke jalur yang sesuai dengan tujuan dan standar yang direncanakan.

Tentang fungsi manajemen dalam al-Qur'an, antara lain dikemukakan dalam salah satu ayatnya: “*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka, beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah*

kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”
(QS. At-Taubah: 122).

Dalam ayat ini terkandung beberapa fungsi manajemen, antara lain: *Planning*/Perencanaan (mengapa tidak pergi dari tiap golongan di antara mereka beberapa orang), *Organizing*/Pengorganisasi (tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang), *Actuating*/Pelaksanaan (memperdalam pengetahuan tentang agama), *Controlling*/Pengawasan (memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali), *Goal*/tujuan (supaya dapat menjaga dirinya) (Muhsin MK, 2009).

c. Tujuan Manajemen

Dalam buku Dasar-dasar Manajemen karya G. R. Terry dan Leslie W. R. (2021), secara umum tujuan manajemen dirumuskan dalam beberapa poin penting. Pertama, manajemen berfungsi mengarah pada pencapaian tujuan organisasi melalui proses yang sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kedua, manajemen bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dengan memanfaatkan tenaga kerja secara efektif agar tercapai hasil kerja yang berkualitas. Ketiga, manajemen berorientasi pada hasil nyata, yang dapat diukur melalui peningkatan produktivitas, kepuasan pegawai, serta kualitas produk dan layanan yang dihasilkan. Terakhir, manajemen memadukan ilmu berupa teori dan metode dengan seni yang lahir dari pengalaman dan kreativitas, sehingga tercipta proses manajerial yang efektif dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi organisasi.

Sedangkan dalam studi Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi oleh Yusuf dkk. (2024), dijelaskan bahwa tujuan utama manajemen Islami mencakup beberapa aspek penting. Pertama, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, keadilan, dan musyawarah ke dalam seluruh proses manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Kedua, meningkatkan efisiensi dan

produktivitas lembaga tanpa mengabaikan identitas serta nilai-nilai religius yang menjadi dasar pijakan. Ketiga, memperkuat kualitas layanan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, melalui penerapan kerangka manajemen yang holistik berbasis nilai-nilai Islami. Keempat, memastikan seluruh fungsi manajemen POAC dijalankan dengan dilandasi nilai keislaman. Kelima, membangun budaya Islami di lingkungan pendidikan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai bagian dari komunitas pembelajaran. Terakhir, tujuan manajemen Islami juga berfokus pada upaya meningkatkan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, guna mewujudkan pendidikan karakter Islami yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Menurut Dzakiyah Drajat dalam Abdullah (2018), menurut konteks ajaran Islam, manajemen memiliki tujuan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target duniawi, tetapi juga untuk meraih keberkahan serta kemaslahatan umat secara luas. Prinsip manajemen Islami yang beliau tekankan mencakup beberapa hal pokok. Pertama, keadilan dalam pembagian tugas dan wewenang agar tidak terjadi ketimpangan peran dalam organisasi. Kedua, amanah dalam pelaksanaan tugas, di mana setiap individu harus menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh integritas. Ketiga, keteraturan dan disiplin dalam setiap aktivitas, sehingga proses kerja berjalan tertib dan produktif. Keempat, musyawarah (*syura*) dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, guna menghasilkan kebijakan yang disepakati bersama dan membawa maslahat. Terakhir, prinsip pertanggungjawaban (*hisab*) di dunia dan akhirat atas setiap amanah yang diemban, menegaskan bahwa seluruh aktivitas manajerial tidak hanya dipertanggungjawabkan di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*

(*akhirat*).” (QS. Al-Hasyr : 18). Ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam organisasi dan lembaga majelis taklim.

Majelis taklim sebagai jenis pendidikan non formal harus mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen dengan nilai-nilai dan tujuan Pendidikan Islam. Fokus utama manajemen Pendidikan Islam adalah memastikan bahwa semua aspek operasional, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, selaras dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif bagi perkembangan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik, serta membentuk generasi yang memiliki keimanan dan akhlak yang baik (Supendi dkk., 2024)

d. *Unsur-unsur Manajemen*

Unsur-unsur manajemen adalah bagian penting yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan organisasi. Unsur-unsur ini menjadi fondasi dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Nasrun & Rinto, 2024). Umumnya unsur-unsur manajemen disingkat menjadi 6M, yaitu:

1) Manusia (*Man*)

Sumber daya manusia adalah unsur paling penting dalam manajemen. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (POAC), manusia menjalankan dan mengendalikan seluruh proses organisasi

2) Uang (*Money*)

Money atau uang menjadi alat utama dalam menjalankan operasional. Pengelolaan keuangan secara tepat menjadi kunci keberhasilan program dengan meminimalkan risiko pemborosan.

3) Materi (*Materials*)

Material mencakup bahan baku hingga perlengkapan yang digunakan dalam produksi atau layanan. Pengendalian atas supply dan kualitas material menentukan kelancaran aktivitas organisasi.

4) Alat (*Machine*)

Alat dan teknologi mendukung proses kerja agar lebih cepat, akurat, dan produktif. Investasi terhadap mesin atau teknologi mendorong peningkatan efisiensi.

5) Metode (*Methods*)

Metode kerja berupa SOP, sistem, dan teknik terstruktur sangat penting agar proses kerja terarah, efisien, dan efektif

6) Pasar (*Market*)

Memahami kebutuhan pasar atau sasaran adalah langkah akhir dalam manajemen agar produk atau layanan tepat guna dan memberikan manfaat bagi target.

2. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Secara bahasa, istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yaitu kata majlis dan ta'lim. Kata majlis berakar dari kata jalasa, yajlisu, julusan yang berarti duduk. Dalam konteks lain, majlis juga dapat diartikan sebagai tempat duduk, ruang sidang, dewan, atau majelis militer. Sedangkan kata ta'lim berasal dari kata 'alima, ya'lamu, 'ilman, yang bermakna mengetahui atau memahami. Dari kata ini, muncul istilah ta'lim yang berarti mengajar, mendidik, atau belajar (Muhsin MK, 2009). Jadi, secara sederhana, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat atau forum untuk belajar dan mengajar, khususnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan, terutama ilmu agama.

Majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jemaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Menurut Ensiklopedi Islam dalam Nuraini (2020), Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya majelis taklim, seseorang dapat mengamalkan ilmu yang disampaikan, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridho Allah swt, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak mulia.

Muhsin MK (2009) menambahkan, Majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat sekitarnya. Dengan mengikuti majelis taklim, seseorang dapat mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu agama, karena majelis taklim dapat dijadikan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat diketahui majelis taklim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Nuraini, 2020). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 Pasal 1 yang berbunyi: *“Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam”*.

b. Fungsi Majelis Taklim

Pada umumnya, majelis taklim merupakan lembaga Pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang dibentuk, dikelola, dipelihara,

dan dikembangkan secara mandiri oleh para anggotanya. Beberapa majelis taklim dibentuk oleh pengurus masjid dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di masjid, sementara sebagian lainnya didirikan oleh individu atau perorangan. Secara strategis, majelis taklim berfungsi sebagai sarana dakwah dan tabligh yang bernuansa Islami, serta berperan penting dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai ajaran agama. Selain itu, majelis taklim juga berperan dalam membangun kesadaran umat Islam agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara kontekstual dalam kehidupan sosial, budaya, lingkungan, dan alam sekitarnya (Nuraini, 2020).

Mengenai fungsi majelis taklim oleh Alawiyah dalam Acep M. (2024) menyebutkan beberapa fungsi majelis taklim, yaitu: Pertama, tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan. Kedua tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial. Ketiga tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. Keempat, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang mensejahterakan hidup rumah tangga.

Majelis taklim merupakan salah satu wahana atau sarana dalam rangka transfer nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, sebagai salah satu wahana, semua kegiatan majlis taklim hendaknya merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama tersebut. Artinya, jemaah majlis taklim diharapkan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Kalau majelis taklim menunjukkan perbedaan-perbedaan, hal itu bukan disebabkan oleh fungsinya, tetapi oleh perbedaan lingkungan jemaah tempat majelis taklim berada dan organisasi, yaitu tentang majelis taklim dikelola. Besar kemungkinan adanya perbedaan isi materi yang diajarkan. Dengan demikian, majelis taklim mempunyai peranan penting dalam pembinaan masyarakat. Terutama dalam pendalaman dan pengamalan agama. Penilaian positif pun datang dari

anggota majelis taklim maupun dari masyarakat luas. Respon positif ini melahirkan berbagai macam majelis taklim.

Majelis taklim sebagai salah satu institut/lembaga pendidikan nonformal, menurut Hasbullah dalam Nuraini (2020) memaparkan terkait fungsi-fungsi majelis taklim, yaitu: Pertama, membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt. Kedua, sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai. Ketiga, sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupkan dakwah dan ukhuwah islamiah. Keempat, sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara ulama, umara, dan masyarakat umum. Kelima, sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam (dakwah Islamiyah) yang ditujukan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, majelis taklim berfungsi sebagai salah satu wadah dan sarana pembinaan yang dapat membantu meningkatkan akhlak para remaja agar memiliki perilaku mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nuraini, 2020).

Sedangkan fungsi Majelis Taklim menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 Pasal 3 yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam bagi masyarakat;
- 2) Pengkaderan Ustadz dan/atau Ustadzah, pengurus, dan Jemaah
- 3) Penguatan silaturahmi;
- 4) Pemberian konsultasi agama dan keagamaan;
- 5) Pengembangan seni dan budaya Islam;
- 6) Pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat;
- 7) Pemberdayaan ekonomi umat; dan/atau
- 8) Pencerahan umat dan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan majelis taklim menurut Fitriah dalam Nuraini (2020), meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan majelis taklim yaitu sebagai: pusat pembelajaran Islam, pusat konseling islam (agama dan keluarga), pusat pengembangan budaya dan kultur Islam, pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan, pusat pemberdayaan ekonomi Jemaah, dan lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.

Adapun tujuan pengajaran dari majelis taklim yaitu sebagai: Pertama, jemaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan alquran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama. Kedua, jemaah dapat memahami serta mengamalkan dienul islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional. Ketiga, jemaah menjadi muslim yang kaffah. Keempat, jemaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah- kaidah keagamaan secara baik dan benar. Kelima, jemaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar. Keenam, jemaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Ketujuh, jemaah memiliki akhlakul karimah dan sebagainya.

Melihat berbagai tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah salah satu lembaga yang berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada para jamaahnya. Pendidikan yang disampaikan dalam majelis taklim umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan keagamaan (spiritual) dan pengetahuan umum (intelektual), sementara aspek keterampilan hanya mendapat porsi yang sangat kecil (Nuraini, 2020).

Sedangkan tujuan Majelis Taklim menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 Pasal 4 yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.
- 2) Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

- 3) Membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif
 - 4) Mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis
 - 5) Memperkokoh nasionalisme, kesatuan dan ketahanan bangsa
- d. Dasar Hukum Majelis Taklim

Secara resmi majlis Taklim diakui sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal dalam:

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - 3) Keputusan MA Nomor 3 Tahun 2006 tentang Struktur Departemen Agama
 - 4) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
 - 5) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - 6) Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim
- e. Waktu Penyelenggaraan Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki waktu pelaksanaan yang fleksibel, tidak terikat pada jadwal tertentu. Kegiatan majlis taklim dapat diselenggarakan pada pagi, siang, sore, atau malam hari, tergantung pada ketersediaan waktu jamaah yang mengikuti. Fleksibilitas ini memungkinkan jamaah untuk hadir dalam kegiatan majlis taklim, baik hanya sekali dalam seminggu maupun hampir setiap hari sesuai kebutuhan (Aminah, 2021).

- f. Kurikulum Majelis Taklim

Materi yang diajarkan dalam majelis taklim mencakup seluruh aspek ajaran Islam. Oleh sebab itu, isi pengajarannya dapat meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, sejarah Islam, bahasa

Arab, serta berbagai permasalahan kehidupan yang dikaji dari perspektif ajaran Islam. Dalam menyampaikan materi tersebut, pendidik di majlis taklim dapat menggunakan berbagai metode. Berdasarkan cara penyampaiannya, kegiatan dalam majelis taklim dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Majelis taklim dengan metode ceramah

Pelaksanaan metode ini dilakukan dengan dua bentuk. Pertama, ceramah umum, dimana mu'allim atau pengajar aktif menyampaikan materi, sedangkan jamaah hanya mendengarkan secara pasif. Kedua, ceramah terbatas, yang memungkinkan adanya sesi tanya jawab, sehingga baik mu'allim maupun jamaah dapat berinteraksi secara aktif.

2) Majelis taklim dengan metode halaqah

Dalam metode ini, mu'allim biasanya mengajar dengan memegang dan mengacu pada sebuah kitab tertentu. Jamaah mengikuti penjelasan sambil menyimak isi kitab tersebut. Peran mu'allim dalam metode halaqah lebih dominan dibandingkan ceramah terbatas, sebab mu'allim sering kali mengulang bacaan yang harus diikuti oleh jamaah, serta membenarkan bacaan yang keliru.

3) Majelis taklim dengan metode mudzakah

Metode ini dilakukan melalui kegiatan saling bertukar pendapat atau diskusi mengenai topik atau permasalahan yang telah disepakati sebelumnya untuk dibahas bersama.

4) Majelis taklim dengan metode campuran

Pada metode ini, majelis taklim tidak terpaku hanya pada satu metode saja, melainkan menggabungkan berbagai metode penyampaian materi secara bergantian atau berselang-seling sesuai kebutuhan (Aminah, 2021).

g. Urgensi Manajemen Dalam Majelis Taklim

Saat ini, manajemen telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam aktivitas manusia, khususnya dalam pengelolaan berbagai organisasi.

Hampir semua kegiatan manusia, termasuk dalam organisasi keagamaan seperti majelis taklim yang rutin mengadakan berbagai program dakwah di masyarakat, membutuhkan penerapan prinsip-prinsip manajemen. Karena itu, penting bagi para pengurus dan aktivis majelis taklim untuk memahami dan mampu menerapkan konsep manajemen agar organisasi dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan profesional dalam mencapai visi dan misinya. Di dalam manajemen, dikenal empat fungsi utama yang sering disingkat menjadi POAC, yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*) (Muhsin MK, 2009). Adapun urgensinya yaitu:

1) Urgensi Perencanaan

Perencanaan memiliki sejumlah prinsip penting yang perlu diterapkan oleh majelis taklim, terutama dalam menyusun program kerja dan mengambil keputusan. Perencanaan berfungsi untuk memilih tindakan terbaik, menjembatani kondisi saat ini dengan tujuan yang diharapkan di masa depan. Dengan adanya perencanaan yang matang, majelis taklim dapat menjalankan program secara efektif dan mencapai tujuan secara sistematis. (Muhsin MK, 2009).

a) Proses Menyusun Perencanaan

Dalam teori manajemen, perencanaan ideal harus memuat enam unsur pokok:

- i. Apa (*what*)? Apa sajakah yang hendak dilaksanakan oleh majelis taklim? Tujuan apa yang hendak dicapai oleh majelis taklim?
- ii. Siapa (*who*)? Siapakah yang hendak melaksanakan rencana kegiatan majelis taklim, yang meliputi organisasi atau personalia yang hendak melaksanakan kegiatan? Artinya, dalam melaksanakan kegiatan perlu dibentuk kepengurusan, majelis taklim, orang-orang yang hendak melaksanakannya.

- iii. Kapan (*when*)? Yang dimaksud adalah waktu untuk melaksanakan rencana, sehingga majelis taklim perlu membuat jadwal/agenda waktu pelaksanaan programnya.
 - iv. Mengapa (*why*)? Di dalam rencana kegiatan perlu ditemukan latar belakang serta alasan-alasan obyektif dan rasional tentang perlunya suatu kegiatan dilaksanakan.
 - v. Di mana (*where*)? Di mana ruang/tempat/lokasi/daerah/kota yang hendak dipergunakan untuk pelaksanaan kegiatan majelis taklim.
 - vi. Bagaimana (*how*)? Ini terkait dengan cara-cara melaksanakan kegiatan majelis taklim, termasuk masalah teknis pelaksanaan dan cara untuk memperolehnya.
- b) Langkah Konsepsional Perencanaan

Secara lebih rinci lagi, majelis taklim dalam menentukan perencanaan perlu menetapkan langkah-langkah konsepsional dan operasionalnya, yang meliputi:

i. Visi dan Misi

Visi adalah gambaran masa depan yang ingin dicapai, sedangkan misi merupakan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi tersebut. Majelis taklim perlu merumuskan keduanya agar program kerja memiliki arah yang jelas. Majelis taklim perlu menetapkan rumusan visi dan misi dalam perencanaan dan program-program kegiatannya. Sebab, dengan adanya visi dan misi, majelis taklim diharapkan dapat memberikan arahan dan pijakan yang jelas di dalam penyusunan perencanaan dan dalam merealisasikannya (Muhsin MK, 2009).

ii. Sasaran

Sasaran (obyektif) atau tujuan (*goal*) ialah hasil akhir yang harus dituju oleh setiap kegiatan majelis taklim. Tujuan-tujuan itu tidak hanya melambangkan titik akhir dari perencanaan, melainkan juga titik dan proses ke arah mana pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian telah ditujukan. Adapun makna sasaran atau tujuan adalah rencana-rencana dan bahwa sasaran itu melibatkan proses perencanaan yang sama seperti setiap jenis perencanaan, meskipun sasaran itu juga merupakan titik terakhir dari suatu perencanaan (Muhsin MK, 2009).

Dengan kata lain, sasaran merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam sebuah perencanaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap majelis taklim untuk menetapkan sasaran dan tujuan, baik yang bersifat utama maupun sementara, secara jelas dan tepat dalam setiap rencana yang dibuatnya

iii. Strategi

Strategi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *strategy*, yang artinya ilmu siasat perang atau rencana utama, untuk menyebut rencana-rencana yang dibuat dari pertimbangan yang dilakukannya. Dengan demikian, strategi berhubungan dengan perencanaan dan termasuk bagian dari perencanaan dan/atau cara utama dalam merealisasikannya yang dikenal dengan istilah "rencana strategis" dan "strategi perjuangan" atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan. (Muhsin MK, 2009).

Karena itu, apabila majelis taklim ingin melaksanakan program kegiatannya guna meraih sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan

penyusunan rencana strategis atau langkah-langkah strategis sebagai panduan dalam pelaksanaannya.

iv. Kebijakan

Kebijakan juga merupakan rencana dalam arti bahwa hal itu merupakan pernyataan atau pengertian umum yang membimbing dan menyalurkan pemikiran dan tindakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, juga membatasi suatu bidang di dalam mana suatu keputusan hendak diambil dan menjamin bahwa keputusan itu akan konsekuen dengan memberi sumbangan kepada tujuan.

Fungsi kebijakan antara lain memutuskan hal-hal lebih dahulu, menghindari analisis berulang-ulang, dan memberikan struktur yang terpadu kepada jenis-jenis rencana yang lain.

Dengan demikian, kebijakan merupakan suatu sikap yang perlu segera diambil dan diputuskan oleh pengurus majelis taklim, terutama dalam menentukan suatu rencana kegiatan mana yang sebaiknya didahulukan dan mana yang dikemudiankan pelaksanaannya, sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. (Muhsin MK, 2009).

v. Program

Dalam hal perencanaan bertahap, maka disusunlah program yang berarti anak rencana. Dalam menyusun program pun perlu dipergunakan formulasi: apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana, tentu dalam masalah-masalah yang lebih kecil lagi.

Secara lebih rinci, arti program menurut Harold Koontz adalah rangkaian bulat dari tujuan, kebijakan, prosedur, peraturan, pemberian tugas, langkah-langkah yang harus diambil, sumber-sumber yang harus

dimanfaatkan, dan unsur-unsur lain yang diperlukan untuk melaksanakan suatu arah tindakan yang ditentukan, di mana biasanya didukung oleh modal dan anggaran operasi yang diperlukan.

Oleh karena itu, dalam perencanaan kegiatan majelis taklim perlu dijabarkan lagi dalam bentuk program pelaksanaannya. Misalnya, di dalam rencana penyantunan anak yatim, maka perlu disusun program orangtua asuh dengan menentukan antara lain: apa sasaran dan tujuannya, alasan dilaksanakannya, siapa yang melaksanakannya, kapan dilaksanakannya; di mana tempat pelaksanaannya, serta bagaimana cara melaksanakannya, termasuk mencari dananya. Dengan demikian, program orangtua asuh diharapkan dapat diwujudkan sesuai dengan rencana, sasaran, dan tujuannya (Muhsin MK, 2009).

vi. Anggaran (*Budget*)

Anggaran artinya rencana yang berhubungan dengan masalah anggaran pembiayaan dalam pelaksanaan suatu program kegiatan. Anggaran menurut Harold Koontz adalah laporan mengenai hasil-hasil yang diharapkan yang dinyatakan dalam angka-angka, atau bisa disebut sebagai program yang dianggakan.

Dengan demikian, setiap rencana dan program kegiatan majelis taklim perlu disusun anggarannya dengan angka-angka yang jelas dan tepat sehingga bagi yang melaksanakan kegiatan dapat berpegang kepadanya, baik dalam mencari sumber keuangannya maupun dalam pelaksanaannya. Demikian pula, pada saat laporan pertanggungjawaban keuangan, anggaran dapat dijadikan ukuran untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan-penyimpangan. (Muhsin MK, 2009).

2) Urgensi Organisasi

Organisasi adalah kesatuan abstrak yang terdiri atas bagian-bagian seperti kesatuan tubuh yang hidup dan terdiri atas organ-organ. Fungsi organisasi ialah agar terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing. Bukanlah organisasi jika tidak ada pembagian pekerjaan atau wewenang suatu bagian diambil alih oleh bagian lain.

Organisasi juga harus didukung oleh orang-orang tepat menduduki posisi yang tepat (*the right man in the right place*). Rasulullah SAW bersabda: "*Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya*" (HR. Bukhari).

Dengan demikian, organisasi menjadi penting dalam majelis taklim karena dengan adanya organisasi, berbagai kegiatan dapat dilaksanakan oleh orang banyak, yaitu dengan cara:

a) Efisiensi

Organisasi harus dapat memperhitungkan rasio yang menguntungkan antara masukan yang diterima dan keluaran yang didapat dari organisasi.

b) Efektivitas

Organisasi harus dapat menjadikan sumber daya dan kegiatan organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

c) Menjalankan proses produksi

Organisasi harus dapat menyalurkan barang atau jasa kepada lingkungan atau masyarakat dalam jumlah dan mutu yang memadai secara teratur dan berencana.

d) Melakukan koordinasi nasional

Secara teknis maupun administratif kegiatan organisasi harus dikoordinasikan dan dipadukan dengan proses yang logis dan teratur, yang sama-sama terarah, pada tujuan akhir organisasi sebagai suatu keseluruhan.

e) Pembaruan dan penyesuaian diri

Pada kebanyakan organisasi, sebagian besar sumber daya harus dilestarikan sehingga kegiatan organisasi tetap berlangsung secara terus-menerus. Sebab, dalam organisasi, jika kelangsungannya tidak diatur dan dipelihara, maka akan mudah terancam oleh perubahan lingkungan atau pasar, dalam perolehan sumber daya, dan sebagainya.

f) Keselarasan

Karena eratnya interaksi, antara organisasi dan lingkungan luarnya, seringkali organisasi harus mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan dari norma yang berlaku akan mengundang berbagai sanksi sehingga akibatnya antara lain kehilangan beberapa pihak yang semula mendukung kelangsungan hidupnya dan terancam masa depan organisasi.

g) Memuaskan unsur yang berkepentingan dalam organisasi

Penting bagi organisasi untuk dapat memuaskan kebutuhan dan kepentingan dari pihak-pihak pemangku kepentingan organisasi (stakeholders) agar mendapatkan dukungan dan kerja sama yang diperlukan. Karena tuntutan mereka seringkali bertentangan, maka manajemen wajib mengusahakan perpaduan, kepentingan, sedapat mungkin, diterima oleh semua pihak, yaitu sekurang-kurangnya memberi kepuasan minimum pada pihak-pihak tersebut. Berbagai prinsip tersebut menjadi bagian penting untuk dipertahankan agar daya saing organisasi dapat ditingkatkan dan mendapatkan sumber daya yang berkualitas.

3) Urgensi Pelaksanaan

Melaksanakan rencana kegiatan perlu dilakukan oleh setiap organisasi, termasuk majelis taklim. Untuk itu, selain

memerlukan pengorganisasian, juga dibutuhkan unsur-unsur lainnya yakni:

a) Pengontrolan

Pengontrolan adalah hak pemimpin (pengurus) untuk mengatur, membagi, dan mengarahkan jalannya pelaksanaan kegiatan organisasi, pembagian tugas dan pekerjaan, serta harus dianut oleh subordinasi di bawah.

b) Pengawasan

Pengawasan berarti membimbing pekerjaan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Tahapan pengawasan dalam organisasi, termasuk dalam konteks Majelis Taklim, dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pada tahap pertama, pemimpin memiliki tanggung jawab utama untuk memahami tujuan organisasi dan rencana yang telah ditetapkan, menetapkan sasaran-sasaran yang ingin dicapai, serta melakukan pembagian pekerjaan secara rasional dan fungsional. Selain itu, pemimpin harus memilih orang-orang yang tepat, mengalokasikan sarana berdasarkan prioritas dan kebutuhan, menyusun jadwal operasional yang efektif, serta memberikan bimbingan, pelatihan, atau pendidikan kepada anggota yang terlibat. Tahap kedua ditandai dengan dimulainya pelaksanaan operasional yang telah dirancang. Pada tahap ketiga, tanggung jawab mulai didelegasikan, di mana bawahan berperan sebagai pemimpin dalam lingkup kewenangan masing-masing. Tahap keempat merupakan fase di mana para bawahan bergerak dan bertindak secara dinamis sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diemban. Terakhir, pada tahap kelima, pemimpin kembali berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan operasional, serta melakukan koreksi terhadap kekeliruan-kekeliruan yang terjadi, demi memastikan tercapainya tujuan organisasi secara optimal.

c) Koordinasi

Koordinasi adalah proses menghubungkan kegiatan organisasi untuk mengatur organ-organ dalam organisasi agar bergerak dalam proses yang terarah sesuai dengan rencana. Ketika koordinasi tidak berjalan dengan baik dalam suatu organisasi, termasuk dalam Majelis Taklim, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan serius. Di antaranya adalah kegiatan operasional yang tidak berjalan secara teratur dan terarah, kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta terjadinya pertentangan, tumpang tindih, bahkan kekacauan antar bagian atau organ organisasi. Oleh karena itu, tahapan koordinasi menjadi krusial untuk memastikan kelancaran organisasi. Tahapan tersebut meliputi: pertama, menghilangkan titik-titik pertentangan antara pengurus dan anggota jamaah guna menciptakan suasana kerja yang harmonis; kedua, memastikan bahwa pelaksanaan operasional berjalan lancar dan sesuai rencana; ketiga, mencegah terjadinya duplikasi tugas maupun kebijakan agar tidak terjadi pemborosan sumber daya; dan keempat, mendorong pengembangan daya inisiatif serta improvisasi dalam pelaksanaan kegiatan, agar organisasi tetap adaptif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi.

d) Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang mempengaruhi perilaku orang lain guna menghasilkan pesan atau memperoleh sikap tertentu. Dalam organisasi Majelis Taklim, jenis hubungan komunikasi yang terbentuk mencerminkan pola interaksi yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Pertama, komunikasi dari pimpinan kepada anggota jamaah bersifat instruktif, berupa perintah, petunjuk, instruksi, maupun koreksi yang bertujuan untuk

mengarahkan dan memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan. Kedua, komunikasi dari anggota kepada pimpinan bersifat informatif dan partisipatif, mencakup laporan pelaksanaan tugas, konsultasi terkait kendala, serta penyampaian usul dan saran demi perbaikan program. Ketiga, terjalin pula hubungan komunikasi timbal balik antara anggota dan pengurus yang bersifat kolaboratif, guna menciptakan sinergi dalam mewujudkan visi dan misi Majelis Taklim secara bersama-sama. Komunikasi yang baik dan efektif penting agar pelaksanaan rencana berjalan lancar. Komunikasi efektif ditandai adanya arus balik dari penerima pesan ke pengirim pesan.

4) Urgensi Pengendalian

Pengendalian atau controlling merupakan proses penting dalam sistem manajemen majelis taklim untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian dilakukan untuk mengawasi dan menilai hasil pelaksanaan program, mendeteksi penyimpangan sejak dini, dan melakukan tindakan korektif terhadap berbagai ketidaksesuaian (Muhsin MK, 2009).

Pengendalian dalam Majelis Taklim merupakan bagian penting dari manajemen organisasi yang bertujuan menjaga konsistensi pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Prinsip utama dari pengendalian ini meliputi, pertama, upaya untuk menghindari segala bentuk penyimpangan dari rencana kegiatan yang telah disusun agar tujuan organisasi tetap tercapai secara efektif. Kedua, pemberian teguran, nasihat, atau peringatan kepada pengurus maupun jamaah yang melakukan pelanggaran terhadap norma organisasi atau ketentuan bersama, sebagai langkah preventif dan edukatif. Ketiga, jika terjadi pelanggaran berat, maka dilakukan tindak lanjut berupa sanksi administratif, teguran moral, hingga

pelaporan kepada pihak berwenang apabila pelanggaran tersebut masuk dalam ranah hukum. Prinsip-prinsip ini dijalankan dengan tetap menjunjung nilai keadilan, pembinaan, dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan Majelis Taklim.

Menurut Muhsin MK, pengendalian dalam organisasi, termasuk Majelis Taklim, harus dilakukan melalui tiga tahapan strategis agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan sesuai tujuan. Tahap pertama adalah pengendalian sebelum kegiatan berlangsung, yaitu dengan menetapkan aturan, norma, serta rencana kegiatan secara jelas dan terstruktur sebagai acuan pelaksanaan. Tahap kedua dilakukan selama kegiatan berlangsung, berupa pengawasan langsung di lapangan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan operasional dan memberikan koreksi secara cepat serta tepat waktu. Tahap ketiga adalah pengendalian setelah kegiatan selesai, melalui evaluasi menyeluruh terhadap hasil pelaksanaan untuk menilai tingkat keberhasilan program serta menyusun rekomendasi sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan di masa yang akan datang. Ketiga tahap ini saling terkait dan membentuk siklus pengendalian yang berkelanjutan dalam manajemen kegiatan keagamaan (Muhsin MK, 2009). Dengan sistem pengendalian yang baik, diharapkan program-program majelis taklim dapat berjalan lebih tertib, profesional, dan amanah sesuai tujuan majelis taklim.

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Secara etimologis, istilah kegiatan keagamaan tersusun dari dua kata, yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berasal dari kata dasar "giat", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti semangat atau aktif dalam melakukan sesuatu (KBBI, 2024). Kegiatan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas atau tindakan yang

dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2023).

Keagamaan berasal dari kata dasar agama, yang dalam KBBI diartikan sebagai sistem yang mengatur tata kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan, serta tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (KBBI, 2024). Kata keagamaan menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan nilai, ajaran, praktik, atau aktivitas yang bersumber dari ajaran agama (Alim & Ramdhan, 2023).

Dengan demikian, kegiatan keagamaan adalah serangkaian aktivitas atau tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif, yang bertujuan menjalankan, memperdalam, atau merealisasikan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum & Kholis, 2024).

b. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Adapun fungsi kegiatan keagamaan dalam (Alim & Ramadhan, 2023; Ningrum & Kholis, 2024; Suciartini dkk., 2024; Mandala dkk., 2024) meliputi:

1) Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Melalui ibadah rutin seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan dzikir, kegiatan keagamaan menjadi sarana memperdalam iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Kegiatan ini membantu individu untuk lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2) Membentuk Karakter dan Moralitas

Kegiatan keagamaan berperan penting dalam membangun akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan keagamaan, baik formal maupun nonformal, berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

3) Mempererat Solidaritas dan Kebersamaan Sosial

Kegiatan seperti peringatan hari besar agama, bakti sosial, dan kegiatan gotong-royong berfungsi mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini sekaligus memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman sosial dan budaya.

4) Menumbuhkan Moderasi Beragama

Di tengah maraknya paham ekstremisme, kegiatan keagamaan, khususnya yang berbasis moderasi dan toleransi, berfungsi sebagai benteng dalam menjaga keseimbangan beragama di masyarakat. Moderasi ini juga diperkuat melalui dakwah digital yang mengedepankan pesan damai.

5) Meningkatkan Literasi Keagamaan di Era Digital

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan keagamaan mendorong masyarakat untuk lebih melek terhadap informasi keagamaan yang valid dan bertanggung jawab. Dengan begitu, masyarakat lebih terhindar dari misinformasi atau ajaran keagamaan yang menyimpang.

6) Mendorong Partisipasi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan sosial berbasis keagamaan juga berfungsi memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan mengatasi persoalan sosial seperti kemiskinan atau bencana.

Adapun fungsi agama menurut Ahmad Syaifudin (2019) dalam bukunya Psikologi Agama adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Agama dalam Individu

Sebagai pedoman hidup, pembentuk kepribadian, pengendali diri, pemberi ketenangan psikologis, serta motivasi positif agar individu memiliki arah hidup yang jelas, berperilaku baik, mampu mengendalikan diri, meraih ketenteraman batin, dan termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan.

2) Fungsi Agama dalam Masyarakat

Sebagai pendidikan dan edukatif, yaitu menanamkan nilai moral dan etika; fungsi penyelamat, memberi arah hidup dan solusi

saat menghadapi masalah; fungsi pendamai perasaan, menciptakan ketenangan batin; fungsi kendali sosial, mengatur perilaku agar sesuai norma; fungsi solidaritas, mempererat kebersamaan antaranggota masyarakat; fungsi perubahan dan pemberdayaan, mendorong perbaikan sosial dan peningkatan kesejahteraan; fungsi totalitas, mencakup seluruh aspek kehidupan; serta fungsi perdamaian, menumbuhkan harmoni dan mencegah konflik antarindividu maupun kelompok.

Sedangkan fungsi agama menurut Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 185 bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107), yang berarti ajaran agama membawa kebaikan, kedamaian, dan kasih sayang bagi semua makhluk. Di samping itu, agama berperan sebagai pengatur kehidupan sosial dengan mendorong terciptanya keadilan dan kebaikan di tengah masyarakat (QS. An-Nahl: 90), sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan beradab. Tidak hanya itu, agama juga berfungsi sebagai peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang beriman (QS. Adz-Dzariyat: 55), agar manusia senantiasa ingat terhadap kewajiban, larangan, serta konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan di dunia. Dengan demikian, agama dalam perspektif Al-Qur'an memiliki peran menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia.

c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas spiritual individu dan membangun keharmonisan sosial di masyarakat (Ningrum & Kholis, 2024). Secara umum, tujuan kegiatan keagamaan meliputi:

1) Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Kegiatan keagamaan seperti ibadah rutin, pengajian, atau peringatan hari besar agama bertujuan memperkuat keimanan kepada Tuhan dan meningkatkan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari

2) Membentuk Akhlak Mulia dan Karakter Positif

Melalui kegiatan keagamaan, diharapkan terbentuk karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada diri individu, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3) Meningkatkan Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Kegiatan keagamaan seperti bakti sosial, santunan, dan gotong-royong bertujuan mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan menumbuhkan kepedulian social.

4) Mendorong Moderasi Beragama dan Toleransi

Salah satu tujuan penting kegiatan keagamaan adalah menanamkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, serta mencegah berkembangnya paham ekstrem atau radikal

5) Meningkatkan Literasi Keagamaan di Era Digital

Kegiatan keagamaan juga bertujuan meningkatkan literasi masyarakat agar mampu memahami dan menyaring informasi keagamaan yang beredar di media digital secara bijak.

Adapun menurut Ahmad Syaifuddin (2019) dalam bukunya *Psikologi Agama*, tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk membina dan memperkuat keimanan individu, meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial, serta membangun kesadaran spiritual sebagai pondasi moral. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan keagamaan, individu diharapkan dapat memperdalam hubungan spiritualnya dengan Tuhan sekaligus mengaplikasikan ajaran agama dalam sikap sosial, seperti saling

tolong-menolong, berbuat adil, dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan etika keagamaan yang dapat membimbing seseorang menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan kegiatan menurut Al-Qur'an adalah Kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter takwa, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Al-Qur'an memerintahkan setiap orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan (QS. Ali Imran: 102). Selain itu, kegiatan keagamaan juga dapat meningkatkan ketenangan batin dan kesadaran spiritual, sebagaimana dijelaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang (QS. Ar-Ra'd: 28). Tidak hanya berdampak pada diri individu, kegiatan keagamaan juga mendorong terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan saling berbuat kebajikan, sebagaimana diperintahkan Allah untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama (QS. An-Nahl: 90). Ketiga fungsi ini saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang bertakwa, memiliki kedamaian batin, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan sosial.

d. Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan Dalam Majelis Taklim

Menurut Abd. Jabbar faktor penghambat kegiatan keagamaan dalam majelis taklim secara umum diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor Internal penghambat kegiatan dalam majelis taklim dipengaruhi oleh beberapa factor yang sifatnya dari dalam antara lain: Pendidikan, usia dan kepribadian.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal penghambat kegiatan keagamaan dalam majelis taklim berasal dari luar lingkungan, antara lain:

- a) Perkembangan Ilmu pengetahuan yang lambat.
- b) Sikap masyarakat yang tradisional.
- c) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
- d) Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru.
- e) Adat atau kebiasaan.

Sebagaimana telah dijelaskan, pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam majelis taklim menghadapi dua jenis kendala, yaitu dari sisi internal dan eksternal. Untuk itu, diperlukan pola interaksi yang terarah serta adaptasi khusus guna mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala tersebut secara efektif (Acep M., 2024).

e. Indikator Peningkatan Kegiatan Keagamaan dalam Majelis Taklim

Menurut beberapa jurnal dari (Munawaroh, 2024; Hanifah, 2022; Dahlan, 2024; Nahariah; 2022; Suriyani, 2024; Nursyaifullah, dkk., 2024; Irma & Rohman, 2023) peningkatan kegiatan keagamaan dalam Majelis Taklim ada beberapa indikator, diantaranya:

a) Frekuensi dan Intensitas Pertemuan

Meningkatnya jadwal rutin kegiatan pengajian, misalnya dari satu kali sepekan menjadi dua kali seminggu, serta adanya tambahan agenda keagamaan lainnya.

b) Jumlah dan Keaktifan Jamaah

Terjadi kenaikan jumlah peserta aktif serta peningkatan tingkat kehadiran dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

c) Peningkatan Pemahaman Keagamaan

Adanya peningkatan literasi keagamaan di kalangan jamaah, baik dalam bentuk pengetahuan agama maupun implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Perubahan Sikap dan Perilaku Jamaah

Tercermin dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku jamaah, seperti lebih rajin beribadah, bersikap santun, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

e) Pemberdayaan Spiritual dan Sosial

Terlaksananya berbagai program pemberdayaan, seperti

pelatihan membaca Al-Qur'an, pelatihan penyelenggaraan jenazah, serta semakin konsistennya praktik keagamaan sehari-hari seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

f) Kolaborasi dan Kapasitas Pengelola

Meningkatnya kualitas pengurus dan pengelola majelis taklim melalui pelatihan manajemen organisasi, serta aktifnya koordinasi dengan pihak eksternal dalam pengembangan program keagamaan.

g) Penguatan Moderasi Beragama

Terbangunnya pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan jamaah, yang tercermin dalam sikap toleransi, anti kekerasan, serta keterbukaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun Penelitian relevan dalam tugas akhir atau skripsi, untuk menjelaskan uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (prior research) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan peneliti sebelumnya. Sejalan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain yang sesuai dengan penelitian yang penulis teliti saat ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2021) berjudul "Manajemen Strategi Majelis Taklim Khaerunnisa Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang" bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen dan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Khaerunnisa dalam meningkatkan kualitas keagamaan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategis dilakukan dengan menggunakan pendekatan POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan), meskipun salah satu fungsi manajemen belum terealisasi secara maksimal. Strategi yang diterapkan meliputi peningkatan frekuensi kegiatan keagamaan, pelaksanaan perencanaan

yang matang, serta kerja sama yang solid antar pengurus. Kegiatan keagamaannya mencakup pembinaan ibadah, yasinan, tahlilan, pengajian, dan ceramah agama dengan metode dakwah al-hikmah, al-mau'idzah, dan al-mujadalah. Penelitian ini relevan karena membahas secara komprehensif penerapan strategi manajerial dalam majelis taklim sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan pemahaman keagamaan jamaah, sejalan dengan fokus skripsi penulis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rafika Fikri Fauziah (2022) dengan judul "Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Ta'lim Al-Munawarah Desa Klidang Lor Kecamatan Batang" menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah sangat penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan. Dalam penelitiannya, ia menguraikan lima fungsi manajemen dakwah yang diterapkan, yaitu perencanaan (takhthith), pengorganisasian (tanzhim), pelaksanaan (tawjih), pengendalian (riqobah), dan evaluasi. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi kegiatan harian seperti shalat berjamaah dan pengajian, kegiatan mingguan berupa minggu bersih, serta kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam dan ziarah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung utama terletak pada keberadaan sistem manajemen yang rapi dan terstruktur, sedangkan faktor penghambatnya adalah rendahnya kreativitas pengurus dalam merancang dan mengelola program secara inovatif. Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian penulis karena sama-sama menekankan pentingnya manajemen dalam optimalisasi kegiatan keagamaan di lingkungan majelis taklim.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zian Iksaniah Ard, Ahmad Asrof Fitri, dan Meity Suryandari (2024) berjudul "Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Ciledug Tangerang" bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen oleh pengurus dalam meningkatkan kegiatan keagamaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hidayah dilaksanakan melalui lima fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Faktor pendukung utama antara lain lokasi strategis, pengabdian ikhlas dari para pengurus, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan dana operasional, kurangnya SDM yang kompeten, serta rendahnya literasi teknologi masyarakat. Penelitian ini relevan karena menguatkan argumen bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen majelis taklim yang terstruktur dan berkelanjutan.

Keempat, penelitian oleh Fatimah Azzahro, Hartini Salamah, dan Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali (2024) berjudul "Analisis Manajemen Penyelenggaraan Majelis Taklim: Studi Kasus Majelis Taklim Raudhatul Jannah Cengkareng Jakarta Barat" bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam dalam majelis taklim sesuai dengan ketentuan PMA No. 29 Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Raudhatul Jannah (MT RJ) telah memenuhi lima unsur pokok penyelenggaraan, yaitu pengurus, ustadzah, jamaah, tempat, dan materi pembelajaran. Manajemen yang digunakan bersifat operasional dengan struktur sederhana namun efektif, didukung oleh tenaga pengajar kompeten dan sistematika pembelajaran yang terstruktur. Kegiatan pembelajaran dilakukan rutin dan insidental, mencakup pembelajaran Al-Qur'an (tilawah, tahsin, tiktir) serta kajian amal ibadah dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan majelis taklim yang sesuai regulasi dapat menghasilkan sistem dakwah yang tertib dan produktif. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan fokus terhadap manajemen dalam meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan melalui tata kelola majelis taklim yang baik dan berlandaskan regulasi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Fadli (2023) berjudul "*Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era)*" bertujuan untuk menganalisis peran, peluang, dan tantangan majelis taklim dalam era digital saat ini. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa majelis taklim sebagai lembaga

pendidikan Islam non-formal mengalami transformasi signifikan seiring kemajuan teknologi, di mana dakwah dan pembelajaran keagamaan kini dapat diakses secara luas melalui media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Peluang ini memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam lebih cepat dan luas, namun juga menghadirkan tantangan berupa risiko misinformasi, pemotongan ceramah yang menyesatkan, dan berkurangnya minat terhadap majelis taklim tradisional. Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya manajemen konten dan kelembagaan dalam menjaga kualitas kegiatan keagamaan di tengah disrupsi digital yang mempengaruhi pola pendidikan Islam masyarakat modern.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sayuti, Widara, Iqbal, dan Lestari (2024) yang berjudul “Learning Management at Majelis Taklim Al-Huda” bertujuan untuk menganalisis proses manajemen pembelajaran yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Huda, Desa Citemu, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di majelis ini mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berdasarkan kelompok usia: anak-anak, remaja, dan orang tua. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan kurikulum mandiri yang tetap mengacu pada prinsip Islam, Pancasila, dan budaya masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode seperti bandongan, sorogan, hafalan, ceramah, serta tanya jawab, yang disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan jamaah. Evaluasi dilaksanakan secara langsung melalui hafalan, penjelasan materi, serta musyawarah antar pengajar. Penelitian ini sangat relevan karena menekankan pentingnya sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur dalam menunjang keberhasilan kegiatan keagamaan di majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

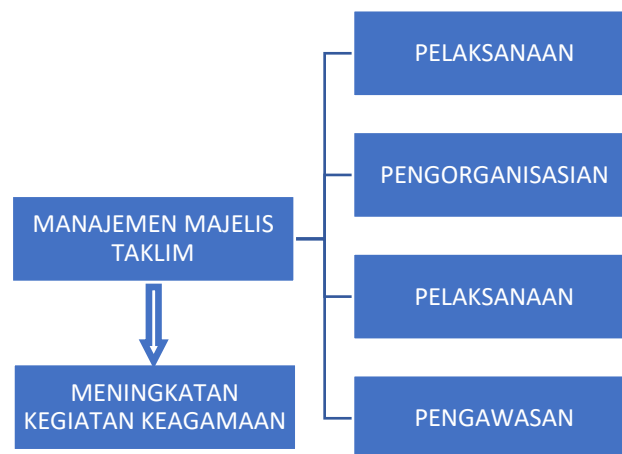
C. Kerangka Berfikir Dan Skema Penelitian

1. Kerangka Berfikir

Majelis taklim sebagai lembaga keagamaan nonformal memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Agar tujuan tersebut tercapai, dibutuhkan sistem manajemen yang terarah dan terencana, mulai dari perencanaan kegiatan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, hingga pengawasan dan evaluasi. Manajemen yang efektif akan berdampak pada peningkatan frekuensi, kualitas, dan partisipasi kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya akan memperkuat kehidupan religius masyarakat.

2. Skema Penelitian

Gambar 2.1 Skema Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, serta menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk narasi, baik berupa kata-kata, kalimat, maupun gambar, tanpa menggunakan perhitungan angka-angka statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, deskripsi, dan gambar yang kemudian disusun menjadi laporan hasil penelitian, bukan dalam bentuk angka atau data kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas, utuh, dan mendalam mengenai manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan kegiatan keagamaan.

Dalam proses pelaksanaannya, prosedur penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan berbagai teknik dan metode. Metode-metode yang digunakan di antaranya adalah observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi di lapangan, serta wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan berbagai informan terkait. Selain itu, data juga dapat dihimpun melalui berbagai sumber pendukung lainnya seperti dokumen, buku-buku literatur, arsip video, maupun data-data yang telah tersedia sebelumnya, misalnya data hasil sensus atau statistik yang dikumpulkan untuk keperluan lain, namun relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan beragam metode dan sumber data tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat terhadap permasalahan yang diteliti.

Adapun proses penelitian dengan memperhatikan:

1. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Az-Zahra yang beralamat di Kp. Ali Hamdan RT 14/04 Desa Maracang Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat.

b. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu penelitian ini akan dilakukan mulai bulan April sampai akhir Juli 2025.

Tabel 3.1 Agenda Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan			
		April	Mei	Juni	Juli
1	Observasi	✓			
2	Penyusunan rencana penelitian	✓			
3	Penyusunan teori		✓		
4	Penyusunan dan uji instrumen			✓	
5	Analisis data			✓	
6	Penyusunan laporan				✓

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif artinya tidak berupa angka, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini data diperoleh yaitu dari:

a) Data Primer

Dilihat dari jenis data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian primer. Menurut (Sugiyono, 2022) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dari penelitian

ini yaitu pembina, pimpinan, pengurus, dan jamaah Majelis Taklim Az-Zahra. Data yang dikumpulkan yaitu mengenai Manajemen Pendidikan Islam dalam Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan Babakancikao.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2022). Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan tertulis atau kepustakaan, yakni buku-buku, arsip, jurnal ilmiah, ensiklopedi, data Jamaah, data lembaga, dan data lain yang relevan dengan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu kepada instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2022), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur berbagai fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Instrumen ini menjadi sarana penting dalam proses pengumpulan data karena berfungsi memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dalam penelitian mengenai manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan kegiatan keagamaan ini, instrumen yang digunakan terdiri dari beberapa jenis alat bantu. Instrumen tersebut antara lain berupa handphone yang berfungsi sebagai perekam suara (*recorder*) dan kamera untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen penelitian sebagai acuan dalam menentukan aspek-aspek yang akan dikaji, pedoman wawancara sebagai panduan dalam menggali informasi dari informan, pedoman observasi untuk membantu peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan, serta pedoman dokumentasi untuk mengatur proses pencatatan dan pengumpulan data sekunder. Seluruh instrumen tersebut disusun secara sistematis agar data yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara lengkap dan akurat. Adapun instrumen penelitian tersebut terlampir.

Teknik pengumpulan data merupakan unsur penting dalam penelitian karena berfungsi memperoleh data yang valid dan relevan. Menurut Sugiyono (2022), tanpa teknik yang tepat, data yang dihasilkan tidak akan memenuhi standar keabsahan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu gabungan beberapa metode pengumpulan data seperti berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber atau informan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur. Penelitian tentang manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dengan wawancara dilakukan kepada pimpinan majelis taklim, pengurus, pengajar, dan jamaah untuk menggali informasi terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas Majelis Taklim Az-Zahra, mulai dari pengajian rutin, rapat pengurus, hingga pelaksanaan kegiatan keagamaan, untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen dalam kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, video, atau rekaman yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumen seperti jadwal kegiatan Majelis Taklim, daftar hadir jamaah, foto-foto kegiatan, serta laporan keuangan atau arsip program kerja yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen Majelis Taklim.

C. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah-milah data mana yang relevan dengan fokus penelitian, membuang data yang tidak diperlukan, serta merangkum data agar lebih mudah dianalisis. Dari hasil wawancara, peneliti memilih hanya pernyataan informan yang berkaitan langsung dengan manajemen Majelis Taklim dan kegiatan keagamaan, sementara informasi lain yang tidak relevan dikeluarkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, grafik, gambar, atau diagram alur. Data hasil observasi dan wawancara tentang kegiatan Majelis Taklim disajikan dalam bentuk deskripsi sistematis, tabel daftar kegiatan keagamaan, serta matriks pelaksanaan manajemen di tiap fungsi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan, kemudian melakukan verifikasi atau pengecekan ulang terhadap data yang ada untuk memastikan kebenaran, konsistensi, dan kekuatan kesimpulan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, atau berupa pemahaman baru terhadap suatu fenomena. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan manajemen yang efektif di Majelis Taklim terbukti meningkatkan kegiatan keagamaan, namun sebelum kesimpulan dipublikasikan, peneliti kembali memeriksa data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Majelis Taklim Az-Zahra

1. Sejarah Singkat Majelis Taklim Az-Zahra

Majelis Taklim Az-Zahra merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya di wilayah Desa Maracang. Majelis taklim ini didirikan pada tahun 2002 dan hingga kini tetap eksis dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat pembinaan spiritual masyarakat. Dipimpin oleh Hj. Aam Siti Aminah, S.Pd., Gr., majelis taklim ini beralamat di Kampung Ali Hamdan RT 14 RW 04, Desa Maracang, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Dengan dukungan penuh dari jamaah dan lingkungan sekitar, Majelis Taklim Az-Zahra terus berkembang sebagai wadah pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat awal berdirinya, eksistensi Majelis Taklim Az-Zahra sangat didukung oleh masyarakat sekitar, mengingat bahwa pada waktu itu di RT 14 bahkan di seluruh RW 04 belum terdapat majelis taklim. Kehadiran majelis ini menjadi wadah penting bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran religius masyarakat, kini di wilayah RW 04 telah berdiri tiga majelis taklim, yaitu Majelis Taklim Az-Zahra, Majelis Taklim Ali Hamdan, dan Majelis Taklim As-Sholeh. Dengan demikian, Majelis Taklim Az-Zahra dapat dikatakan sebagai pelopor berdirinya majelis taklim di RW 04 Desa Maracang.

Majelis Taklim Az-Zahra pada awalnya didirikan oleh Bapak Ustad Ahmad Rifai, seorang tokoh agama yang memiliki semangat tinggi dalam menyebarkan dakwah Islam di lingkungan Desa Maracang. Setelah beliau wafat pada tahun 2017, kepemimpinan majelis taklim kemudian dialihkan kepada putrinya, Hj. Aam Siti Aminah, S.Pd., Gr., yang akrab disapa Bu Aam oleh masyarakat sekitar. Selain menjabat sebagai pimpinan majelis,

Bu Aam juga dikenal sebagai guru agama di sekolah formal SDN Maracang, sehingga peran dakwahnya sangat dihormati dan dipercaya oleh warga.

Peralihan kepemimpinan ini membawa banyak perubahan positif, terutama dalam pengembangan kegiatan keagamaan dan penguatan bidang seni Islami. Untuk melanjutkan perjuangan dan syiar dakwah yang telah dirintis oleh ayahnya, Bu Aam, bersama masyarakat sekitar, membangun sebuah gedung khusus untuk kegiatan majelis taklim di atas tanah seluas 85 meter persegi. Proses pembangunan tersebut selesai pada tahun 2018. Kemudian, pada tahun 2023, dilakukan penambahan bangunan berupa kobong (asrama santri) di lantai dua sebagai bentuk perluasan fungsi dan pelayanan majelis taklim kepada masyarakat yang lebih luas.

Dengan perkembangan yang terus berlangsung, Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya menjadi tempat pengajian rutin, tetapi juga berkembang sebagai pusat kegiatan keagamaan yang inovatif, khususnya dalam bidang seni Islami. Majelis ini aktif mengembangkan potensi jamaah melalui kegiatan seperti marawis, hadrah, nasyid, dan seni baca Al-Qur'an, yang dilatih dan ditampilkan dalam berbagai acara keagamaan. Seni Islami dijadikan sebagai media dakwah yang efektif, terutama bagi generasi muda, untuk lebih mencintai ajaran Islam secara kreatif dan menyenangkan.

Selain itu, Majelis Taklim Az-Zahra dikenal unggul dalam hal pengadaan acara, baik skala internal maupun antar majelis taklim. Acara-acara besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an rutin diselenggarakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta tokoh agama setempat. Penyelenggaraan kegiatan dilakukan secara terorganisir, dengan susunan acara yang tertata rapi, panitia yang solid, dan sajian acara yang menarik. Keunggulan dalam bidang seni dan penyelenggaraan acara inilah yang menjadikan Majelis Taklim Az-Zahra sebagai pusat kegiatan keagamaan yang inspiratif dan diminati oleh masyarakat di wilayah RW 04 dan sekitarnya.

2. Visi dan Misi Majelis Taklim Az-Zahra
 - a. Visi

Menjadi majelis taklim yang unggul dalam kegiatan keagamaan, mencetak generasi yang berakhlak mulia, serta menjadikan masyarakat yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.
 - b. Misi
 1. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai sarana peningkatan pemahaman agama Islam bagi seluruh jamaah.
 2. Membina akhlak dan moral masyarakat melalui pendidikan keagamaan yang berkesinambungan.
 3. Menumbuhkan semangat kebersamaan dan ukhuwah islamiyah antarjamaah.
 4. Memberdayakan potensi kaum ibu dan masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan.
 5. Menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan dakwah.
3. Sarana Prasarana Majelis Taklim Az-Zahra
 - a. Majelis Taklim
 - b. Al-Qur'an dan Iqra
 - c. Buku Yasin
 - d. Al-Barzanji
 - e. Speaker dan Mic
 - f. Peralatan Shalat
 - g. White Board dan Spidol
 - h. Meja Belajar
 - i. Karpet
 - j. Kipas Angin
 - k. Toilet
 - l. Tempat Wudhu
 - m. Ember dan Gayung
 - n. Pelan dan Sapu
 - o. Peralatan Rumah Tangga (Untuk Acara-acara)

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam manajemen kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra. Melalui proses perencanaan yang matang, pengurus dapat menetapkan tujuan, menentukan jenis kegiatan, menyusun jadwal, serta memperkirakan kebutuhan sumber daya secara sistematis. Tahapan ini mencerminkan komitmen majelis dalam menghadirkan program-program keagamaan yang tidak hanya rutin, tetapi juga relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial jamaah. Dalam praktiknya, Majelis Taklim Az-Zahra melibatkan seluruh pengurus dan pembina dalam merumuskan program kerja melalui musyawarah bersama yang dilaksanakan secara berkala. Hasil dari perencanaan ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan harian, mingguan, bulanan hingga tahunan, serta menentukan arah pembinaan keislaman yang holistik dan berkesinambungan.

Pimpinan Majelis Taklim Az-Zahra Bu Aam, menetapkan bahwa tujuan utama kegiatan keagamaan adalah untuk meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan jamaah, terutama anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mempererat ukhuwah Islamiyah antar jamaah, membentuk karakter Islami, dan menjadikan majelis sebagai wadah pembinaan moral serta akhlak. Ilmu yang diperoleh dari majelis diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengurus melaksanakan musyawarah guna merancang kebutuhan teknis kegiatan, seperti konsumsi, perlengkapan, dan biaya narasumber. Bendahara kemudian mencatat kebutuhan tersebut dan menyusun estimasi anggaran berdasarkan kondisi keuangan yang tersedia. Pendanaan kegiatan biasanya bersumber dari kas infak jamaah, dan untuk kegiatan berskala besar, pengurus menghimpun sumbangan dari masyarakat sekitar. Apabila dana tidak mencukupi, pengurus mencari alternatif pendanaan atau menyesuaikan skala kegiatan. Pemilihan jenis kegiatan didasarkan pada pertimbangan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, dan kebutuhan aktual jamaah. Jika terdapat beberapa opsi

kegiatan, pengurus memilih kegiatan yang paling sesuai dan bermanfaat. Program kerja disusun secara tahunan dan mencakup pengajian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, dengan fleksibilitas dalam penyesuaian apabila terdapat kebutuhan mendesak atau momentum keagamaan tertentu.

Analisis kebutuhan kegiatan di Majelis Taklim Az-Zahra dilaksanakan dengan pendekatan sederhana namun terstruktur, mencerminkan prinsip musyawarah dan partisipasi yang kuat dalam tata kelola organisasi keagamaan. Proses ini diawali melalui forum diskusi terbuka dalam rapat pengurus yang melibatkan unsur pimpinan, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang. Setiap bidang menyampaikan usulan berdasarkan observasi lapangan, kebutuhan jamaah, serta hasil evaluasi dari kegiatan sebelumnya. Kebutuhan yang dibahas tidak terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup substansi kegiatan seperti pemilihan materi kajian yang relevan, ketersediaan narasumber yang kredibel, kesiapan sarana dan prasarana (tempat, sound system, pencahayaan), penyediaan konsumsi yang sesuai dengan skala acara, dan kebutuhan logistik lainnya.

Bendahara memegang peranan penting dalam tahap perencanaan ini. Bu Neneng Nurjanah selaku bendahara menyampaikan bahwa ia senantiasa mencatat estimasi kebutuhan dana dari setiap bidang dan menyusunnya dalam rencana anggaran kegiatan. Ia menekankan pentingnya pencatatan yang rinci dan akurat, agar dana infak dari jamaah dapat digunakan secara tepat sasaran. Menurutnya, setelah semua kebutuhan dikumpulkan dari masing-masing bidang, ia akan membuat rancangan anggaran kegiatan dan mempresentasikannya dalam rapat pengurus untuk mendapatkan persetujuan bersama. Ia juga mencatat sumber-sumber pemasukan, seperti kas infak rutin jamaah, hasil usaha kecil majelis, hingga sumbangan masyarakat sekitar. Jika anggaran tidak mencukupi, ia bersama tim pengurus mencari alternatif solusi seperti penyesuaian skala kegiatan, pencarian sponsor lokal, atau pelibatan lebih aktif dari donatur.

Pada setiap kegiatan yang memerlukan dana, Bu Neneng Nurjanah selaku bendahara mencatat secara rinci seluruh pengeluaran dan pemasukan. Setelah kegiatan selesai, ia menyusun laporan keuangan dan membacakannya dalam rapat pengurus. Jika terjadi selisih antara anggaran dan realisasi, ia bersama pengurus segera mengevaluasi dan mencari penyebabnya. Dengan demikian, ia tidak hanya menjalankan fungsi pencatatan keuangan, tetapi juga aktif mengawasi agar kegiatan berjalan sesuai rencana dan terhindar dari pemborosan. Keterangan dari Bu Neneng memperkuat bahwa analisis kebutuhan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dikelola dengan penuh tanggung jawab dan akuntabilitas. Semua perencanaan disusun berdasarkan kapasitas keuangan dan mempertimbangkan prinsip efisiensi, sehingga kegiatan yang dijalankan tidak membebani, tetapi tetap maksimal dari segi dampak dan manfaat. Dengan pendekatan tersebut, Majelis Taklim Az-Zahra menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan keagamaannya tidak hanya terfokus pada pelaksanaan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan, partisipasi aktif, dan keuangan yang sehat. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas dan konsistensi program dakwah yang dilaksanakan.

Sekretaris Majelis Taklim Az-Zahra Bu Hana, menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan keagamaan dimulai dengan penyusunan agenda tahunan yang dirinci menjadi agenda bulanan, mingguan, dan harian. Pengurus mendata seluruh kegiatan besar, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam, serta pengajian rutin yang dilaksanakan secara berkala. Dalam rapat pengurus, mereka membahas kebutuhan setiap kegiatan secara detail. Bendahara kemudian menyusun estimasi anggaran berdasarkan hasil diskusi tersebut. Apabila terdapat usulan kegiatan baru, seperti penyelenggaraan lomba qosidah dan hadroh tingkat kabupaten yang pernah dilaksanakan, pengurus terlebih dahulu mendiskusikan manfaatnya sebelum mengambil keputusan bersama. Program kerja dan jadwal yang telah ditetapkan didokumentasikan dalam bentuk notulen, kemudian diumumkan secara

terbuka melalui papan informasi majelis agar jamaah dapat mengikuti perkembangan kegiatan dengan mudah dan transparan.

Selain pengurus inti, pembina dan tokoh masyarakat berperan penting dalam menyesuaikan rencana kegiatan dengan kebutuhan spiritual dan sosial jamaah. Dalam setiap perencanaan, pembina majelis Ustaz Ahmad Basuni menekankan pentingnya niat yang tulus karena Allah SWT sebagai landasan utama. Ia secara aktif memberikan masukan dalam rapat pengurus, khususnya terkait pemilihan materi kajian dan tema-tema keagamaan yang relevan dengan kondisi masyarakat. Pengurus senantiasa terbuka terhadap saran dan menjalin komunikasi yang baik selama proses musyawarah. Dalam menentukan kegiatan, pembina bersama pengurus mempertimbangkan kondisi jamaah agar kegiatan tidak memberatkan dari segi waktu maupun biaya. Mereka berupaya menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan, pengamalan, dan penguatan ukhuwah Islamiyah, sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga mampu mempererat hubungan sosial di lingkungan majelis.

Pengurus bidang keagamaan Ustaz Ahmad Basri, yang juga merupakan tokoh masyarakat, secara aktif memastikan bahwa kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya berlangsung secara rutin, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi jamaah. Sebelum menyusun program, pengurus terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, seperti perlunya pengajian bertema khusus, pelatihan imam, atau pembinaan remaja. Selain itu, mereka menyelaraskan agenda kegiatan dengan momentum penting dalam kalender Islam agar lebih bermakna. Dalam proses perencanaan, pengurus juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat guna memastikan bahwa kegiatan benar-benar tepat sasaran dan diterima dengan baik. Melalui musyawarah, seluruh ide dikumpulkan dan dirumuskan menjadi program yang solid, sehingga tercipta komitmen bersama dalam menjalankan dakwah yang terarah dan menyentuh kebutuhan jamaah.

Perencanaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra dilakukan secara partisipatif dan musyawarah oleh seluruh jajaran pengurus, termasuk pimpinan, pembina, sekretaris, serta tokoh masyarakat. Tujuan utama dari kegiatan yang direncanakan adalah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan membentuk karakter Islami, khususnya di kalangan anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Setiap kegiatan keagamaan diawali dengan basmalah, dilanjutkan dengan pembacaan doa pembuka, dan diakhiri dengan hamdalah serta doa penutup. Pembiasaan ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran spiritual dan adab Islami dalam setiap aktivitas majelis.

Proses perencanaan dimulai dengan penetapan program kerja tahunan, yang kemudian dijabarkan menjadi agenda bulanan, mingguan, dan harian. Kegiatan besar seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam ditetapkan sebagai agenda rutin tahunan. Dalam setiap proses perencanaan, pengurus melakukan analisis kebutuhan kegiatan melalui diskusi bersama dan pencatatan oleh bendahara, mencakup aspek konsumsi, narasumber, perlengkapan, serta anggaran. Sumber dana kegiatan berasal dari kas infak jamaah dan sumbangan masyarakat, dengan menyesuaikan skala kegiatan berdasarkan kemampuan dana yang tersedia. Pengurus juga selalu mempertimbangkan alternatif kegiatan sebelum mengambil keputusan, dengan menilai manfaat, efektivitas waktu, jumlah peserta, dan kondisi jamaah. Setiap keputusan kegiatan diambil melalui musyawarah, demi memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai kebutuhan dan memberikan dampak positif bagi jamaah. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan pembina sangat penting dalam memberikan masukan atas materi kajian serta menjamin relevansi kegiatan dengan kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Penjadwalan kegiatan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan momentum kalender Islam dan dinamika jamaah. Seluruh program kerja didokumentasikan secara rapi, bahkan diinformasikan secara terbuka melalui media Majelis Taklim Az-Zahra.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra dilaksanakan melalui musyawarah bersama seluruh jajaran pengurus dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman agama jamaah, mempererat silaturahmi, dan membentuk karakter Islami. Setiap rapat perencanaan kegiatan selalu diawali dengan pembacaan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah sebagai bentuk adab dan rasa syukur kepada Allah SWT, disertai doa pembuka dan penutup. Analisis kebutuhan dilakukan secara sederhana melalui diskusi internal dan pencatatan kondisi keuangan oleh bendahara, sementara berbagai alternatif kegiatan dipertimbangkan sebelum keputusan akhir diambil dalam rapat pengurus. Penetapan program kerja dilakukan setiap tahun, sedangkan penyusunan jadwal kegiatan dilaksanakan secara berkala menyesuaikan dengan kalender dan agenda keagamaan Islam.

2. Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Majelis Taklim Az-Zahra membagi tugas dan tanggung jawab pengurus ke dalam beberapa bidang kerja strategis yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pembagian ini mencakup: Bidang Keagamaan yang bertugas mengatur materi kajian, jadwal pengajian, serta menghadirkan narasumber; Bidang Pendidikan yang fokus pada pembinaan anak-anak dan remaja melalui pengajian BTQ, tauhid, fiqih, serta pelatihan keislaman; Bidang Acara yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan lomba islami; Bidang Kemasyarakatan yang menjalin hubungan dengan warga sekitar serta mengatur distribusi bantuan sosial atau donasi; Bidang Prasarana yang mengelola sarana dan prasarana majelis termasuk tempat, peralatan, dan kebersihan lingkungan; Bidang Usaha yang bertugas mengelola kas, usaha mandiri majelis, dan penggalangan dana untuk mendukung keberlangsungan kegiatan; serta Bidang Media yang bertugas mengelola sosial media dan melakukan dokumentasi kegiatan. Pembagian bidang ini

bertujuan agar setiap kegiatan dapat terlaksana secara efisien, terkoordinasi, dan sesuai dengan tujuan dakwah serta kebutuhan jamaah.

Struktur organisasi Majelis Taklim Az-Zahra disusun secara sistematis dan proporsional guna mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan serta kelancaran manajemen organisasi. Struktur kepengurusan ini mengacu pada prinsip pembagian tugas yang jelas dan bertanggung jawab, agar setiap program dapat dijalankan dengan optimal.

Adapun susunan pengurus umumnya terdiri dari:

- a. Pembina : Ustaz H. Ahmad Basuni
- b. Pimpinan : Bu Hj. Aam Siti Aminah, S.Pd., Gr.
- c. Sekretaris : Bu Hana Ihzan Nazillah, S.Pd.
- d. Bendahara : Bu Neneng Nurjanah
- e. Bidang Pendidikan : Bu Aam Fatimah, S.Pd.
- f. Bidang Keagamaan : Ustaz Ahmad Basri
- g. Bidang Acara : Bu Solihah, Bu Nia, dan Bu Eva
- h. Bidang Kemasyarakatan : Pak Adi, Bu Eha, dan Bu Edah
- i. Bidang Prasarana : Bu Yayah dan Bu Lia
- j. Bidang Usaha : Bu Jubaedah
- k. Bidang Media : Zidan Munabi Syakir

Setiap pengurus ditunjuk berdasarkan kesediaan, kemampuan, dan pengalaman. Misalnya, sekretaris bertugas membuat agenda dan notulensi rapat, bendahara mengatur keuangan dan anggaran, sementara koordinator kegiatan memimpin pelaksanaan teknis acara. Penempatan ini dilakukan melalui musyawarah pengurus, sehingga menciptakan rasa tanggung jawab dan saling melengkapi. Terdapat pendelegasian wewenang yang jelas antara pimpinan, pembina, dan pengurus. Pimpinan bertindak sebagai pengarah umum dan pengambil keputusan utama, namun wewenang teknis diberikan kepada masing-masing bidang agar kegiatan berjalan efektif. Misalnya, bidang keagamaan memiliki wewenang memilih ustaz atau narasumber, bidang konsumsi bisa mengambil keputusan soal menu dan penyedia konsumsi sesuai anggaran.

Alur koordinasi antar pengurus dilakukan secara rutin melalui rapat bulanan yang berfungsi sebagai sarana evaluasi program dan perencanaan kegiatan selanjutnya. Selain itu, komunikasi harian dan koordinasi cepat difasilitasi melalui grup WhatsApp, yang menjadi media utama dalam menyampaikan informasi penting dan mendadak. Menjelang pelaksanaan acara besar, seperti peringatan hari besar Islam, diadakan pertemuan khusus guna memastikan kesiapan dan pembagian tugas yang optimal. Dalam struktur koordinasi ini, sekretaris dan pimpinan berperan sebagai pusat pengendali informasi dan keputusan, sementara koordinator bidang menjadi penghubung langsung antara pengurus inti dan seluruh anggota tim pelaksana di lapangan.

Pimpinan Majelis Taklim Az-Zahra Bu Hj. Aam Siti Aminah S.Pd., Gr., menjelaskan bahwa organisasi majelis memiliki struktur yang cukup jelas dan tertata. Struktur tersebut terdiri dari pembina, pimpinan, sekretaris, bendahara, serta beberapa bidang, seperti keagamaan, konsumsi, dana usaha, dan dokumentasi. Setiap pengurus menjalankan tugas sesuai dengan fungsi masing-masing. Untuk memastikan fokus dan efektivitas pelaksanaan program, pengurus juga menunjuk koordinator khusus untuk setiap kegiatan. Sebelum tugas dibagikan, pengurus terlebih dahulu mengadakan diskusi guna menentukan siapa yang paling sesuai untuk menangani bidang tertentu. Pimpinan berperan dalam memberikan arahan dan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan. Untuk memperlancar komunikasi, pengurus memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media koordinasi, terutama untuk hal-hal mendesak. Setelah setiap kegiatan selesai dilaksanakan, pengurus melaksanakan evaluasi bersama guna mengidentifikasi kekurangan dan menyusun perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Menurut Bu Hana Ihzan Nazillah, S.Pd., sekretaris Majelis Taklim Az-Zahra, penugasan tugas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan melalui rapat pengurus yang melibatkan diskusi partisipatif antar anggota. Setiap penempatan peran didasarkan pada kapasitas, pengalaman, dan kesediaan anggota untuk menjalankan tanggung

jawabnya. Misalnya, dalam kegiatan besar seperti Isra Mi'raj, pengurus secara kolektif menetapkan siapa yang akan menjadi koordinator, siapa yang bertanggung jawab untuk konsumsi, transportasi, undangan, dan perlengkapan lainnya. Semua keputusan yang diambil dicatat secara tertib dalam notulen rapat sebagai bentuk dokumentasi organisasi dan panduan pelaksanaan kegiatan. Pola kerja seperti ini menunjukkan bahwa pembagian tugas di Majelis Taklim Az-Zahra dilakukan secara sistematis dan demokratis, dengan memperhatikan potensi setiap pengurus agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

Pimpinan Majelis Taklim Az-Zahra memberikan kepercayaan penuh kepada para koordinator bidang untuk mengatur dan melaksanakan tugas teknis sesuai tanggung jawab masing-masing. Pengurus melaksanakan tugasnya secara mandiri, sementara pembina dan pimpinan memberikan arahan hanya jika diperlukan. Dalam pelaksanaan kegiatan, pengurus juga terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak. Pendelegasian ini tidak hanya mencegah pemusatan wewenang, tetapi juga mempercepat proses kerja. Pendekatan ini menciptakan suasana kerja yang partisipatif dan membuat setiap pengurus merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan keagamaan.

Menurut Ustaz Ahmad Basri, selaku pengurus bidang keagamaan sekaligus tokoh masyarakat, komunikasi antar pengurus Majelis Taklim Az-Zahra dilakukan secara langsung melalui pertemuan fisik maupun secara digital menggunakan grup WhatsApp. Setiap kegiatan besar, seperti peringatan hari-hari besar Islam, selalu diawali dengan rapat koordinasi guna memastikan kesiapan dan keterlibatan semua pihak terkait, seperti panitia kegiatan keagamaan. Selain itu, setelah kegiatan berlangsung, pengurus secara rutin melakukan evaluasi bersama untuk mengidentifikasi kekurangan teknis, hambatan yang dihadapi di lapangan, dan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Evaluasi ini tidak hanya menjadi sarana refleksi, tetapi juga sebagai fondasi untuk menyusun strategi perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan berikutnya. Melalui pola komunikasi dan koordinasi yang terbuka dan partisipatif ini, Majelis Taklim Az-Zahra

mampu menjaga kelancaran kegiatan serta memperkuat soliditas antar pengurus dan jamaah.

Pengorganisasian kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra telah terlaksana dengan cukup baik dan terstruktur melalui pengelompokan tugas, penugasan peran, serta pendelegasian wewenang kepada masing-masing pengurus. Koordinasi dan komunikasi antar pengurus berlangsung secara efektif melalui pertemuan rutin dan pemanfaatan media daring, yang secara signifikan mempermudah kelancaran pelaksanaan program. Proses musyawarah menjadi elemen kunci dalam pengorganisasian, digunakan untuk menentukan struktur kerja, membagi tugas, hingga melakukan evaluasi kegiatan. Meskipun belum sepenuhnya menerapkan sistem manajemen modern berbasis dokumen dan teknologi, namun semangat kerja kolektif dan partisipatif antar anggota menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas organisasi.

3. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Majelis Taklim Az-Zahra menyelenggarakan berbagai program kegiatan keagamaan yang disusun secara sistematis dan berjenjang, meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program ini dirancang berdasarkan hasil musyawarah pengurus dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual jamaah, ketersediaan sumber daya, serta momentum keagamaan yang relevan.

Adapun kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Harian

Pengajian harian merupakan kegiatan inti yang melibatkan anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Untuk anak-anak, pengajian dilaksanakan setiap hari ba'da Ashar, mulai pukul 16.00 hingga 17.00 WIB. Sedangkan untuk remaja dan ibu-ibu, pengajian dilaksanakan ba'da Magrib, mulai pukul 18.30 hingga 20.00 WIB. Materi yang diajarkan meliputi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Tauhid (dengan kitab *Tijan*), Fiqih (dengan kitab *Safinah*), Faroid, Tajwid, Sejarah Islam,

serta nilai-nilai Keislaman lainnya. Metode pembelajaran menggunakan sistem sorogan (belajar satu per satu kepada ustaz/ustazah) dan bandongan atau balagan (belajar bersama dalam kelompok).

Pengajian harian ini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan beramal saleh. Dengan pembagian waktu yang terstruktur, anak-anak dibina untuk menguasai kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak dini, sementara remaja dan ibu-ibu mendapatkan pendalaman materi agama yang lebih kompleks sesuai kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Pendekatan sorogan memungkinkan terjalinnya interaksi personal antara pengajar dan peserta, sehingga setiap individu mendapatkan perhatian khusus sesuai kemampuan dan kemajuannya. Sementara itu, metode bandongan atau balagan menciptakan suasana belajar kolektif yang memupuk rasa kebersamaan, saling membantu, dan kesatuan visi dalam memahami ajaran Islam. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, pengajian harian ini juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan para ustaz/ustazah, pembiasaan adab sebelum dan sesudah belajar, serta dorongan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajian harian Majelis Taklim Az-Zahra menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan agama Islam di tengah masyarakat.

b. Pengajian Rutin Mingguan

Pengajian rutin mingguan dilaksanakan setiap hari Minggu sore, ba'da Ashar, mulai pukul 16.00 hingga 17.00 WIB. Pengajian ini terbuka untuk umum, dengan materi pokok Fiqih (kitab *Safinah*) yang disampaikan dengan metode ceramah dan penjelasan terbuka agar mudah dipahami oleh seluruh jamaah. terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia atau latar belakang pendidikan.

Pengajian mingguan ini menjadi wadah pembinaan keagamaan yang bersifat terbuka dan inklusif, di mana masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang dapat hadir untuk memperdalam pengetahuan agama. Pemilihan materi Fiqih dengan kitab *Safinah* dimaksudkan agar jamaah memiliki pemahaman yang benar dan sistematis tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan langsung dengan ibadah dan muamalah sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah yang disertai penjelasan rinci, analogi sederhana, dan contoh-contoh aplikatif sehingga memudahkan jamaah dalam memahami dan mengamalkan ajaran yang dipelajari. Dalam setiap pertemuan, ustaz atau ustazah juga memberi ruang untuk tanya jawab, sehingga jamaah dapat mengklarifikasi permasalahan keagamaan yang mereka hadapi. Suasana pengajian mingguan dirancang kondusif, penuh kekhidmatan namun tetap hangat, sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menjaga kesinambungan tradisi pengajian di tengah masyarakat.

c. Pengajian Yasinan dan *Al-Barzanji*

Pengajian Yasinan dan *Al-Barzanji* dilaksanakan setiap malam Jumat, ba'da Magrib, dari pukul 18.30 hingga 20.00 WIB. Dalam pengajian ini, jamaah bersama-sama membaca surat Yasin dan *Al-Barzanji* sebagai bentuk doa bersama, memperkuat silaturahmi, serta melestarikan tradisi keagamaan yang sarat nilai spiritual dan budaya Islam.

Kegiatan rutin malam Jumat ini memiliki makna yang mendalam, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Pembacaan surat Yasin dilakukan sebagai bentuk dzikir kolektif dan ikhtiar memohon keberkahan hidup, kelapangan rezeki, serta perlindungan dari segala marabahaya. Sementara itu, pembacaan *Al-Barzanji* menjadi sarana melestarikan tradisi maulidiah yang memuat kisah kelahiran dan keteladanan Rasulullah SAW, sehingga jamaah tidak hanya terhubung secara emosional dengan sejarah hidup Nabi, tetapi juga terdorong untuk meneladani akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari. Suasana

pengajian diwarnai dengan kekhusyukan, kebersamaan, dan rasa syukur, di mana jamaah duduk berkeliling, bershalawat, dan saling mendoakan. Selain bernilai ibadah, kegiatan ini juga menjadi media mempererat ukhuwah Islamiyah, menjaga harmoni antarwarga, serta memperkuat identitas budaya Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat. Dengan demikian, pengajian malam Jumat di Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memelihara keharmonisan komunitas.

d. Pengajian Ratiban

Pengajian ratiban ini menjadi salah satu kegiatan yang menggabungkan kekhidmatan dzikir dengan keindahan seni musik Islami. Dilaksanakan sekali dalam sebulan, acara dimulai dengan pembacaan ratib, kumpulan dzikir dan doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang bertujuan untuk menguatkan iman, memperbanyak ingatan kepada Allah, serta memohon perlindungan dari segala keburukan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Nabi yang diiringi oleh seni musik hadroh, menciptakan suasana syahdu sekaligus membangkitkan semangat kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Kegiatan ini diikuti oleh jamaah dari berbagai kalangan, mulai dari ibu-ibu, remaja, hingga bapak-bapak, sehingga mencerminkan kebersamaan dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Selain sebagai bentuk dzikir kolektif, pengajian ratiban juga berfungsi sebagai sarana syiar seni Islami dalam bentuk tradisional, memperkenalkan sekaligus melestarikan warisan budaya Islam Nusantara yang penuh makna. Melalui irama hadroh yang dinamis dan lantunan sholawat yang merdu, jamaah tidak hanya terlibat secara spiritual, tetapi juga merasakan kekuatan kebersamaan yang mempererat ukhuwah. Dengan demikian, pengajian ratiban di Majelis Taklim Az-Zahra mampu memadukan aspek ibadah, seni, dan budaya dalam satu wadah yang harmonis.

e. PHBI (Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Nuzulul Qur'an)

Majelis Taklim Az-Zahra secara konsisten mengadakan kegiatan untuk memperingati berbagai hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai momentum dakwah, syiar, dan penguatan ukhuwah di tengah masyarakat. Untuk pelaksanaannya, pengurus membentuk panitia adhoc yang bertugas mengatur perencanaan, teknis pelaksanaan, serta memastikan keterlibatan aktif seluruh elemen jamaah.

Rangkaian kegiatan PHBI biasanya mencakup tabligh akbar dengan menghadirkan ulama atau mubalig yang memiliki kapasitas dan kharisma, lomba-lomba islami seperti adzan, tilawah, hafalan surah pendek, kaligrafi, dan cerdas cermat agama, pentas seni religi seperti hadroh, marawis, dan drama islami, serta santunan bagi anak yatim dan kaum dhuafa sebagai bentuk kepedulian sosial. Kegiatan ini juga menjadi ruang pembinaan generasi muda melalui keterlibatan mereka dalam kepanitiaan maupun penampilan seni islami.

Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang meriah namun penuh makna, dan keterlibatan aktif masyarakat, peringatan PHBI di Majelis Taklim Az-Zahra berhasil menjadi media edukasi agama, penguatan karakter, serta pemberdayaan sosial-ekonomi. Hal ini menjadikan PHBI tidak hanya sebagai perayaan seremonial, tetapi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan harmoni sosial di lingkungan jamaah..

f. Koperasi atau Arisan Jamaah

Program koperasi dan arisan jamaah di Majelis Taklim Az-Zahra merupakan bentuk nyata kepedulian terhadap kesejahteraan ekonomi anggota sekaligus sarana mempererat hubungan sosial. Arisan dilaksanakan secara berkala dengan sistem bergilir, sehingga setiap anggota memperoleh giliran menerima dana yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan mendesak maupun perencanaan keuangan keluarga. Selain memberikan manfaat finansial, kegiatan

arisan juga menjadi ajang silaturahmi yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara jamaah.

Sementara itu, koperasi jamaah berfungsi sebagai pusat penyediaan kebutuhan dasar seperti sembako, perlengkapan rumah tangga, hingga kebutuhan acara keagamaan, dengan harga yang lebih terjangkau dibanding pasaran. Keuntungan koperasi dikelola secara transparan dan sebagian dialokasikan untuk mendukung kegiatan sosial maupun program keagamaan majelis. Melalui keberadaan koperasi dan arisan ini, Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi penggerak kemandirian ekonomi umat, sejalan dengan semangat Islam dalam membangun kesejahteraan yang berkeadilan..

g. Usaha Bersama Jamaah

Majelis Taklim Az-Zahra turut mengembangkan kegiatan ekonomi produktif melalui usaha bersama jamaah sebagai bentuk sinergi antara pemberdayaan ekonomi dan penguatan kegiatan keagamaan. Salah satu bentuknya adalah penjualan makanan dan minuman ringan yang dilakukan saat acara-acara majelis berlangsung, seperti pengajian rutin, PHBI, atau kegiatan sosial. Selain menjadi sumber pendapatan tambahan bagi para pelaku usaha dari kalangan jamaah, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menyediakan konsumsi yang praktis bagi peserta acara.

Pendapatan yang diperoleh dari usaha bersama sebagian digunakan untuk mendukung pembiayaan operasional majelis, seperti perawatan fasilitas, pembelian perlengkapan ibadah, serta pendanaan kegiatan sosial. Dengan demikian, usaha bersama tidak hanya menjadi ladang amal yang bernilai pahala, tetapi juga menjadi sumber daya ekonomi kolektif yang memperkuat kemandirian dan keberlanjutan Majelis Taklim Az-Zahra. Kegiatan ini juga menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, serta kesadaran bahwa pemberdayaan ekonomi umat dapat berjalan selaras dengan misi dakwah dan pendidikan keagamaan.

h. Latihan seni musik Islami (Hadroh dan Qosidah)

Latihan hadroh dan qasidah di Majelis Taklim Az-Zahra dilaksanakan secara rutin setiap malam Minggu, dan terbuka untuk seluruh anggota jamaah, dengan partisipasi dominan dari kalangan remaja dan ibu-ibu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat seni musik Islami sekaligus memperkuat rasa cinta kepada Rasulullah SAW melalui lantunan sholawat, qasidah, dan syair-syair bernuansa religi.

Kelompok seni hadroh dan qasidah ini tidak hanya berlatih untuk kepuasan internal, tetapi juga aktif tampil pada acara-acara besar majelis seperti peringatan hari-hari besar Islam, pengajian akbar, maupun kegiatan sosial. Selain itu, mereka kerap menerima undangan tampil dari luar, baik dari majelis taklim lain maupun instansi masyarakat, sehingga perannya sekaligus menjadi media dakwah melalui seni yang menyentuh hati pendengar.

Latihan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya meningkatkan keterampilan bermusik dan kekompakan tim, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan, kedisiplinan, serta rasa percaya diri anggota. Dengan demikian, latihan hadroh dan qasidah di Majelis Taklim Az-Zahra menjadi sarana yang memadukan unsur ibadah, seni, dan dakwah dalam satu kegiatan yang harmonis dan bernilai syiar tinggi.

i. Ziarah Wali

Ziarah wali merupakan agenda tahunan Majelis Taklim Az-Zahra yang dilaksanakan secara terjadwal dua kali dalam setahun. Kegiatan ini melibatkan jamaah dari berbagai kalangan usia, yang bersama-sama mengunjungi makam para wali Allah dan ulama salaf di berbagai daerah. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meneladani perjuangan, keteguhan iman, dan pengabdian para wali dalam menyebarkan dakwah Islam, sekaligus menumbuhkan rasa cinta kepada tokoh-tokoh yang telah berjasa besar dalam membangun peradaban Islam di Nusantara.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada ulama salaf, ziarah wali juga berfungsi sebagai sarana penyegaran spiritual bagi jamaah. Dalam perjalanan, biasanya disertai pembacaan tahlil, dzikir, sholawat, dan doa bersama, sehingga suasana ziarah tidak hanya menjadi kegiatan wisata religi, tetapi juga momentum memperkuat keimanan dan rasa kebersamaan. Kegiatan ini diorganisasi dengan perencanaan yang matang, meliputi koordinasi transportasi, konsumsi, hingga pembimbing rohani yang memberikan penjelasan sejarah dan nilai-nilai keteladanan dari masing-masing wali yang dikunjungi.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, ziarah wali di Majelis Taklim Az-Zahra telah menjadi tradisi yang mempererat ukhuwah Islamiyah, memperkaya wawasan sejarah keislaman, serta menguatkan motivasi jamaah untuk terus berpegang pada ajaran dan semangat perjuangan Islam..

j. MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)

MABIT merupakan kegiatan keagamaan insidental yang diselenggarakan Majelis Taklim Az-Zahra pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, tepatnya pada malam 21, 23, 25, 27, dan 29. Kegiatan ini dirancang sebagai momen khusus untuk mengoptimalkan ibadah di malam-malam yang diyakini memiliki keutamaan luar biasa, termasuk potensi turunnya Lailatul Qadar.

Rangkaian kegiatan MABIT mencakup qiyamul lail (shalat malam berjamaah), muhasabah untuk introspeksi diri, tilawah Al-Qur'an, dzikir bersama, serta kajian keislaman yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah yang diundang secara khusus. Suasana MABIT biasanya berlangsung khuyuuk namun penuh semangat, diiringi rasa kebersamaan yang kuat di antara jamaah.

Selain sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan, MABIT juga berfungsi mempererat ukhuwah antaranggota jamaah. Kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual

yang mendalam, membangun kesadaran akan pentingnya memanfaatkan setiap detik Ramadan dengan sebaik-baiknya, dan menjadi momentum pembinaan mental serta spiritual yang efektif bagi seluruh peserta.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra berjalan secara rutin dan terstruktur. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan melalui perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya. Kegiatan dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip gotong royong, kekompakan pengurus, serta antusiasme jamaah. Setiap kegiatan diawali dengan koordinasi internal untuk memastikan kelancaran pelaksanaan, serta diakhiri dengan evaluasi sederhana guna menilai efektivitas program dan menentukan perbaikan pada kegiatan berikutnya. Pola pelaksanaan yang konsisten ini menunjukkan adanya penerapan fungsi manajemen, khususnya pada aspek implementasi dan pengendalian, sehingga kegiatan dapat berjalan tidak hanya sesuai jadwal, tetapi juga memenuhi tujuan pembinaan keagamaan jamaah Majelis Taklim Az-Zahra.

Bu Hj. Aam Siti Aminah, S.Pd., Gr., selaku Pimpinan Majelis Taklim Az-Zahra, menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan secara terstruktur sesuai jadwal yang telah disusun, meliputi pengajian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Masing-masing kegiatan dikoordinasikan oleh pengurus bidang yang bertanggung jawab agar pelaksanaannya efektif. Persiapan dimulai dari penataan tempat, penyambutan jamaah, hingga pelaksanaan acara dengan susunan kegiatan yang teratur, seperti pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penyampaian tausiyah, dan ditutup dengan doa bersama. Untuk kegiatan berskala besar seperti peringatan Maulid Nabi, majelis membentuk panitia adhoc secara khusus guna mengoptimalkan pelaksanaan acara secara maksimal dan profesional. Pendekatan ini menunjukkan komitmen kuat majelis dalam mengelola setiap kegiatan secara serius dan terorganisasi demi mendukung tujuan dakwah Islamiyah.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan pengajian harian untuk anak-anak dilaksanakan setiap sore hari selepas salat Ashar di aula Majelis Taklim Az-Zahra. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan ini, duduk berbaris dengan rapi sambil membawa buku catatan, pena, dan Al-Qur'an. Mereka diajak untuk murojaah hafalan, belajar tajwid, serta memahami dasar-dasar fikih dan akhlak Islam. Pengajar menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan, seperti tanya jawab, praktik langsung, bahkan permainan edukatif keislaman, sehingga anak-anak tetap fokus dan semangat.

Sementara itu, pengajian untuk ibu-ibu dan remaja rutin dilaksanakan pada malam hari setelah salat Magrib. Jamaah biasanya datang lebih awal, membawa kitab Safinah, Tijan, atau materi pengajian lainnya, serta alat tulis untuk mencatat poin-poin penting dari kajian. Suasana kegiatan berlangsung dengan khidmat dan hangat. Sebagian ibu juga membawa anak-anak balita mereka, yang dijaga bersama oleh jamaah lainnya, menunjukkan nilai gotong royong dan kepedulian antar anggota majelis.

Pengurus majelis sigap menyiapkan tempat duduk, pengeras suara, dan alat peraga. Mereka memastikan kenyamanan peserta dan kelancaran acara dengan menata aula sedemikian rupa agar seluruh jamaah dapat mengikuti pengajian dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi momen interaksi sosial dan penguatan ukhuwah islamiyah antarjamaah, yang semakin mempererat kebersamaan dalam lingkungan keislaman yang positif dan produktif.

Ustaz H. Ahmad Basuni, selaku pembina Majelis Taklim Az-Zahra, secara konsisten menekankan pentingnya ketepatan waktu dan ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ia mendorong jamaah untuk membawa catatan sebagai bentuk kesungguhan dalam menerima ilmu agar materi yang disampaikan tidak mudah dilupakan. Dalam setiap kegiatan besar, beliau turut hadir memberikan sambutan sekaligus memastikan bahwa materi kajian selaras dengan kebutuhan keagamaan jamaah.

Pendekatan ini mencerminkan kepedulian pembina terhadap kualitas isi kegiatan serta dampaknya bagi perkembangan spiritual masyarakat.

Dalam dokumentasi kegiatan yang ditunjukkan kepada peneliti, terlihat adanya berbagai bukti fisik dan digital yang merekam aktivitas keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra. Dokumen tersebut mencakup jadwal kegiatan rutin mingguan dan bulanan, daftar absensi jamaah, serta foto-foto kegiatan yang memperlihatkan suasana pengajian anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Selain itu, terdapat pula video dokumentasi yang merekam pelaksanaan kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Muharram. Dokumentasi tersebut menunjukkan partisipasi aktif dari jamaah, mulai dari persiapan tempat, penyambutan penceramah, hingga sesi kajian dan doa bersama. Visualisasi ini mencerminkan keterlibatan nyata dan antusiasme jamaah dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis. Adapun dokumentasi tersebut terlampir sebagai bagian dari bukti dukung hasil penelitian.

Zidan Munabi Syakir, selaku pengurus bidang media Majelis Taklim Az-Zahra, berperan penting dalam menyebarluaskan informasi kegiatan kepada jamaah. Ia menggunakan berbagai saluran komunikasi seperti grup WhatsApp dan pamflet untuk memastikan setiap agenda sampai dengan baik. Pada hari pelaksanaan, Zidan juga mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video, lalu mengarsipkannya secara sistematis. Selain sebagai dokumentasi internal, hasil dokumentasi tersebut dipublikasikan melalui media sosial sebagai bentuk syiar dan motivasi agar masyarakat yang belum tergabung terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan majelis. Peran media ini menjadi strategi efektif dalam membangun citra positif dan memperluas jangkauan dakwah Majelis Taklim Az-Zahra.

Dari dokumentasi pamflet yang diberikan, terlihat adanya arsip visual yang menggambarkan berbagai kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra secara informatif dan menarik. Pamflet-pamflet tersebut memuat jadwal pengajian rutin, pengumuman peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an, serta informasi

mengenai kegiatan perlombaan Islami yang melibatkan anak-anak dan remaja. Desain pamflet disusun secara sistematis dengan mencantumkan waktu, tempat, nama penceramah, serta tema kegiatan. Seluruh materi publikasi tersimpan dalam bentuk digital yang rapi dan terorganisir, menunjukkan keseriusan pengurus dalam aspek komunikasi dan dokumentasi. Adapun pamflet kegiatan keagamaan tersebut terlampir sebagai bagian dari hasil dokumentasi lapangan.

Bu Aam Fatimah, S.Pd., selaku pengurus bidang pendidikan Majelis Taklim Az-Zahra, memegang tanggung jawab utama dalam memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang oleh majelis. Ia mengatur alur kegiatan belajar bagi anak-anak dengan memulai sesi pembelajaran melalui murojaah hafalan, dilanjutkan dengan pengajaran tajwid, dan praktik ibadah seperti salat. Untuk jamaah remaja dan ibu-ibu, ia secara aktif berkoordinasi dengan para ustazah pengajar agar materi yang disampaikan selalu bervariasi dan tidak monoton. Selain itu, ia juga melaksanakan evaluasi berkala untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, misalnya dengan menguji hafalan, atau memberikan pertanyaan tentang tata cara ibadah seperti wudu dan salat. Pendekatan yang dilakukan menunjukkan adanya perhatian terhadap kualitas pembelajaran dan kesinambungan materi keislaman bagi seluruh lapisan jamaah.

Dalam pelaksanaan pengajian, pengurus bidang pendidikan juga terlibat langsung mengatur kelompok belajar dan memastikan setiap peserta memahami materi. Pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya melibatkan pengurus, tetapi juga peran aktif dari para pengajar dan jamaah yang menjadi bagian penting dalam berlangsungnya kegiatan.

Bu Rini Yulianti, salah satu pengajar di Majelis Taklim Az-Zahra, mengampu mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan fikih untuk anak-anak dan remaja pada sore dan malam hari. Dalam menyampaikan materi, ia menerapkan metode yang menyenangkan dan interaktif seperti kuis serta permainan edukatif guna menjaga semangat belajar dan

mencegah kebosanan. Ia juga mendorong partisipasi aktif dengan meminta anak-anak untuk tampil di depan jamaah, sehingga mereka dapat melatih rasa percaya diri dan keberanian. Kegiatan belajar semakin menarik ketika diselingi dengan lomba-lomba atau ujian kenaikan kelas, yang ternyata mampu meningkatkan antusiasme serta semangat belajar para peserta didik secara signifikan. Pendekatan kreatif ini berperan penting dalam membentuk karakter Islami anak sejak dini melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Dari hasil observasi, pengajar di Majelis Taklim Az-Zahra tampak menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan peserta, terutama anak-anak dan remaja, dalam berbagai bentuk aktivitas belajar. Misalnya, pengajar menggunakan teknik tanya jawab, kuis ringan, simulasi praktik ibadah, hingga permainan edukatif yang relevan dengan materi keislaman. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Anak-anak terlihat antusias, aktif bertanya, dan berani menjawab pertanyaan, menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung secara pasif, tetapi juga membentuk keterlibatan emosional dan intelektual peserta. Hal ini mencerminkan kualitas pembelajaran yang adaptif dan membina perkembangan spiritual serta karakter peserta didik secara optimal.

Bu Nunung, salah satu jamaah ibu-ibu Majelis Taklim Az-Zahra, secara rutin mengikuti pengajian setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan malam Jumat. Ia merasakan manfaat yang besar dari keikutsertaannya dalam majelis, khususnya dalam hal pemahaman Al-Qur'an dan fiqih, terutama melalui pembelajaran kitab Safinah. Selain kajian keilmuan, pengajian juga menjadi ruang diskusi seputar persoalan rumah tangga dari perspektif Islam, yang menurutnya sangat relevan dan mencerahkan. Kehadiran majelis tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga membangun ikatan sosial yang erat antarjamaah. Ia menegaskan bahwa anggota majelis saling mendukung satu sama lain, seperti menjenguk ketika ada yang sakit, atau bergotong royong saat ada hajatan.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial di lingkungan jamaah.

Siti Khodijah, seorang jamaah remaja berusia 17 tahun, secara rutin mengikuti pengajian remaja yang diadakan setelah salat Magrib. Awalnya, ia merasa enggan untuk hadir, namun seiring waktu, semangatnya tumbuh karena pendekatan pengajaran yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan remaja. Ustazah yang membimbing menggunakan gaya interaktif dan menyampaikan materi keislaman yang relevan dengan realitas sehari-hari, seperti pergaulan, penggunaan media sosial, dan bagaimana membentuk karakter sebagai muslimah yang tangguh. Selain mendapatkan ilmu agama, Ijah juga merasakan manfaat sosial dari pengajian ini, yaitu bertambahnya relasi pertemanan yang sehat dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian remaja di Majelis Taklim Az-Zahra berhasil menjawab kebutuhan spiritual dan sosial generasi muda dengan pendekatan kontekstual dan menyentuh.

Selain pelaksanaan kegiatan rutin seperti pengajian harian, mingguan, dan bulanan, Majelis Taklim Az-Zahra juga mengadakan kegiatan besar, terutama dalam momen penting kalender Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam, dan kegiatan perlombaan islami. Pelaksanaan kegiatan besar ini biasanya ditangani oleh panitia adhoc yang dibentuk secara khusus.

Ketua Panitia Adhoc Isra' Mi'raj 1445 H, Badru Zaman, menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan besar seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj, Majelis Taklim Az-Zahra membentuk panitia adhoc secara khusus. Pembentukan panitia dilakukan melalui penunjukan pengurus kepada anggota yang bersedia dan memiliki kapasitas, yang kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian seperti konsumsi, perlengkapan, dokumentasi, MC, dan penghubung masyarakat. Rapat koordinasi biasanya dimulai beberapa minggu sebelum acara berlangsung untuk memastikan semua aspek teknis dan nonteknis direncanakan secara matang. Dalam rapat tersebut dibahas pemilihan penceramah, alur acara,

logistik, dan anggaran. Selain melibatkan internal majelis, panitia juga bekerja sama dengan pihak eksternal seperti RT/RW dan tokoh masyarakat agar suasana acara menjadi lebih meriah dan partisipatif. Strategi ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Az-Zahra memiliki pola kerja kolaboratif dalam mengelola kegiatan besar berbasis komunitas.

Maulana Ilyas, selaku panitia bagian peralatan dalam kegiatan besar Majelis Taklim Az-Zahra, bertanggung jawab atas penyediaan dan pengelolaan fasilitas teknis seperti panggung, sound system, kursi, dan tenda. Ia menjelaskan bahwa peralatan tersebut umumnya disewa dari vendor lokal. Namun, jika kondisi keuangan terbatas, panitia mencari alternatif lain, seperti meminjam perlengkapan dari masjid setempat atau RW. Seluruh kebutuhan dan pembagian tugas dikomunikasikan secara intensif melalui grup WhatsApp panitia untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan. Ia juga aktif berkoordinasi dengan bagian konsumsi dan keamanan, sehingga pelaksanaan acara berjalan lancar dan efisien. Pendekatan ini mencerminkan sinergi yang kuat antarbagian dalam struktur panitia serta kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan anggaran melalui kolaborasi lokal dan komunikasi yang efektif.

Pada saat kegiatan *Isra Mi'raj* menunjukkan bahwa pelaksanaan cukup terstruktur. Jamaah datang lebih awal, panitia mengatur tempat duduk, petugas dokumentasi mengambil gambar, serta penceramah disambut secara resmi oleh pengurus. Anak-anak juga diberikan peran, seperti tampil bershalawat atau menjadi bagian dari penyambutan.

Pelaksanaan kegiatan besar di Majelis Taklim Az-Zahra menunjukkan adanya manajemen yang cukup baik melalui pembentukan panitia adhoc. Pelaksanaan disiapkan secara terencana, melibatkan unsur pengurus, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga sekitar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial, tetapi juga menjadi media dakwah, silaturahmi antarwarga, dan penguatan identitas keagamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil lapangan, pelaksanaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra berjalan dengan rutin, teratur, dan partisipatif.

Kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dilakukan sesuai jadwal, dengan dukungan koordinasi antar pengurus. Pengurus bidang media berperan penting dalam menyampaikan informasi dan dokumentasi, sedangkan bidang pendidikan memastikan kualitas materi dan metode pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan mengutamakan kemanfaatan bagi jamaah. Pengurus berperan aktif dalam memastikan teknis pelaksanaan berjalan baik, pengajar berkontribusi dalam transfer ilmu dan pembinaan karakter, sementara jamaah menjadi peserta aktif yang merasakan manfaat dari kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak sekadar formalitas, tetapi memiliki dampak nyata dalam kehidupan keagamaan dan sosial jamaah. Interaksi antaranggota majelis memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi bagian dari proses pembinaan keislaman secara menyeluruh. Keterlibatan panitia adhoc dalam kegiatan besar menandakan bahwa pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Az-Zahra dilakukan dengan partisipasi kolektif dan gotong royong. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan komitmen terhadap dakwah Islamiyah dalam bentuk nyata di tingkat lokal.

4. Pengawasan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Pengawasan merupakan tahap penting dalam manajemen kegiatan keagamaan yang bertujuan memastikan semua program berjalan sesuai rencana, mencapai tujuan, serta melakukan perbaikan bila ditemukan kendala atau penyimpangan. Di Majelis Taklim Az-Zahra, pengawasan dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pimpinan, pembina, dan pengurus aktif.

Menurut Bu Hj. Aam Siti Aminah, S.Pd., Gr., selaku pimpinan Majelis Taklim Az-Zahra, pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara langsung melalui kehadirannya dalam hampir seluruh kegiatan, baik yang bersifat rutin maupun acara besar. Dengan keterlibatan aktif ini, beliau dapat memantau jalannya kegiatan secara real-time, mengamati kesesuaian pelaksanaan dengan rencana awal, serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki. Selain itu, sistem pelaporan dari setiap bidang juga turut memperkuat proses pengawasan,

karena setiap koordinator bertanggung jawab memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada pimpinan. Pendekatan ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan responsif terhadap dinamika pelaksanaan program di lapangan.

Selain kehadiran fisik dalam setiap kegiatan, pengawasan di Majelis Taklim Az-Zahra juga berjalan melalui sistem pelaporan tertulis dan komunikasi intensif antar pengurus. Komunikasi ini difasilitasi oleh grup WhatsApp pengurus serta dilengkapi dengan rapat evaluasi yang diselenggarakan secara berkala. Melalui laporan tertulis, setiap bidang menyampaikan perkembangan pelaksanaan kegiatan, hambatan yang muncul, serta langkah-langkah tindak lanjut yang telah dilakukan.

Menurut Ustaz H. Ahmad Basuni, selaku pembina Majelis Taklim Az-Zahra, pengawasan kegiatan keagamaan dilakukan dengan membandingkan antara rencana dan pelaksanaan secara berkala melalui evaluasi rutin. Jika ditemukan kegiatan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, ia bersama pengurus akan menelusuri penyebabnya secara detail—apakah disebabkan oleh kendala teknis, kurangnya persiapan, atau faktor eksternal lainnya. Setiap kendala tersebut kemudian dibahas dalam forum diskusi bersama untuk mencari solusi yang tepat, agar hambatan serupa tidak kembali terjadi di masa mendatang. Proses ini menunjukkan adanya sistem evaluatif yang adaptif dan berbasis perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi menjadi bagian krusial dalam siklus pengawasan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra. Pengurus dan pembina secara rutin melaksanakan rapat evaluasi, baik pada akhir bulan maupun setelah penyelenggaraan kegiatan besar. Rapat ini menjadi wadah untuk merefleksikan keberhasilan dan kekurangan selama pelaksanaan program. Dalam evaluasi tersebut, pengurus secara terbuka membahas berbagai hambatan yang dihadapi. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan dana operasional, minimnya jumlah relawan yang tersedia untuk membantu teknis kegiatan, serta permasalahan komunikasi yang kurang efektif antar bidang. Semua permasalahan ini diidentifikasi secara kolektif dan ditanggapi dengan solusi yang disepakati bersama. Proses

evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi kegiatan di masa mendatang.

Menurut Zidan Munabi Syakir, pengurus bidang media Majelis Taklim Az-Zahra, evaluasi kegiatan juga mencakup aspek publikasi dan penyebaran informasi. Ia menilai bahwa terkadang pengumuman kegiatan tidak tersampaikan secara optimal kepada seluruh jamaah, atau dokumentasi visual kegiatan belum maksimal. Berdasarkan hal tersebut, ia dan tim media melakukan perbaikan terhadap sistem komunikasi internal dan eksternal, seperti peningkatan penggunaan media sosial, grup WhatsApp, serta pembuatan konten informasi yang lebih menarik dan tepat waktu. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi jamaah serta memperkuat citra dan jangkauan dakwah majelis di masyarakat.

Ketika pelaksanaan kegiatan tidak berjalan sesuai rencana, seperti keterlambatan waktu atau rendahnya partisipasi jamaah, Majelis Taklim Az-Zahra secara sigap melakukan tindakan korektif. Pengurus tidak menunggu masalah membesar, melainkan langsung melakukan penyesuaian, baik dalam hal waktu pelaksanaan, format kegiatan, maupun strategi komunikasi. Salah satu langkah cepat yang sering diambil adalah memperkuat sosialisasi melalui pengumuman di grup WhatsApp, pengingat langsung kepada jamaah, atau penyebaran informasi melalui pamflet digital. Selain itu, pengurus juga meninjau ulang penyebab utama kendala, seperti benturan jadwal dengan kegiatan masyarakat lain atau kurangnya daya tarik tema kajian. Melalui pendekatan ini, kegiatan tetap dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Bu Hana Ihzan Nazillah, S.Pd., selaku Sekretaris Majelis Taklim Az-Zahra, setiap kali terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan, pengurus segera mengambil langkah cepat melalui rapat internal skala kecil. Dalam forum tersebut, mereka membahas solusi konkret seperti membuat pengingat jadwal kegiatan atau menambah relawan agar pembagian tugas lebih merata dan tidak membebani individu tertentu. Ia

menekankan bahwa penanganan masalah dilakukan secara tanggap dan preventif, bukan menunggu hingga kendala membesar. Pendekatan ini menjadi bagian dari strategi pengawasan yang menjaga kualitas dan kelancaran kegiatan majelis secara berkelanjutan.

Menurut Bu Neneng Nurjanah, selaku Bendahara Majelis Taklim Az-Zahra, pengawasan keuangan tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjamin kegiatan berjalan sesuai rencana anggaran. Ia bertugas mencatat secara rinci setiap pemasukan dan pengeluaran dana untuk tiap kegiatan. Setelah kegiatan selesai, Bu Neneng menyusun laporan keuangan yang kemudian dipresentasikan dalam rapat pengurus. Bila ditemukan anggaran yang meleset atau terjadi kelebihan biaya, laporan tersebut menjadi bahan evaluasi bersama untuk mengidentifikasi penyebabnya. Dengan demikian, sistem keuangan berfungsi bukan hanya administratif, tetapi juga sebagai alat pengendali agar penggunaan dana tetap efisien dan transparan.

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa pengawasan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif semata, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem pengawasan pelaksanaan kegiatan. Laporan keuangan disusun secara rinci dan dibahas dalam rapat pengurus, sehingga memungkinkan pengurus untuk melakukan perbandingan antara rencana anggaran dan realisasi di lapangan. Ketika terdapat selisih atau deviasi anggaran, pengurus segera mengidentifikasi penyebabnya, apakah karena pembengkakan biaya, kesalahan estimasi, atau kendala teknis lainnya. Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang mendukung pengambilan keputusan, menjaga transparansi, dan memastikan bahwa seluruh dana yang digunakan sesuai dengan tujuan kegiatan serta prinsip efisiensi dan akuntabilitas.

Menurut Bu Jubaedah, selaku pengurus bidang usaha Majelis Taklim Az-Zahra, kegiatan usaha produktif menjadi salah satu sumber pendukung utama pembiayaan kegiatan keagamaan. Bidang usaha menjalankan peran strategis melalui penjualan makanan saat pengajian besar, pengumpulan infaq, serta kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Bu

Jubaedah aktif memastikan bahwa hasil usaha benar-benar digunakan untuk menunjang operasional dan pelaksanaan kegiatan majelis. Setelah memperoleh pemasukan, ia langsung berkoordinasi dengan bendahara dan pimpinan untuk mengalokasikan dana secara tepat. Jika hasil yang didapat belum mencukupi, ia bersama tim mencari alternatif pembiayaan lain, seperti menjalin kerja sama dengan donatur lokal. Evaluasi terhadap efektivitas usaha dilakukan secara berkala dalam rapat rutin, guna memastikan kegiatan ekonomi yang dijalankan tetap relevan dan berdaya guna dalam mendukung keberlangsungan program keagamaan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengawasan juga meliputi efisiensi pendanaan alternatif dan keberlangsungan dukungan finansial terhadap kegiatan majelis. Pengawasan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh pimpinan, tetapi juga lintas bidang termasuk seluruh pengurus. Sistem pengawasan yang dijalankan terbukti berkontribusi dalam menjaga kualitas kegiatan, transparansi pengelolaan, dan peningkatan keterlibatan jamaah. Hal ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagian besar kegiatan terlaksana sesuai dengan jadwal dan program kerja yang telah disusun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tingkat kepatuhan dan kedisiplinan yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, beberapa penyesuaian terkadang dilakukan, terutama jika terdapat faktor eksternal seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung atau situasi jamaah yang tidak memungkinkan. Penyesuaian ini menjadi bagian dari fleksibilitas manajemen dan menunjukkan kemampuan adaptasi pengurus dalam menjaga kontinuitas program tanpa mengesampingkan kualitas pelaksanaannya.

C. Analisis Data

1. Analisis Perencanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perencanaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra dilakukan secara partisipatif dan musyawarah oleh seluruh jajaran pengurus, mulai dari pimpinan, pembina, sekretaris, bendahara, hingga pengurus bidang serta tokoh masyarakat. Proses ini mencerminkan nilai-nilai keterbukaan, tanggung jawab kolektif, dan orientasi manfaat keagamaan serta sosial bagi jamaah dan masyarakat sekitar.

Perencanaan program kerja dimulai secara tahunan, yang kemudian dijabarkan ke dalam agenda bulanan, mingguan, hingga harian. Kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian ibu-ibu, anak-anak, dan remaja, hingga kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzul Qur'an, dan Tahun Baru Islam dijadikan program tetap yang dilaksanakan setiap tahun. Selain kegiatan rutin tersebut, pengurus juga menyusun program berbasis kebutuhan jamaah, seperti pelatihan imam, lomba keagamaan, serta pembinaan remaja Islami.

Dalam teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (2021), perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan dan menentukan strategi atau langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien dan efektif. Hal ini sejalan dengan praktik perencanaan di Majelis Taklim Az-Zahra, di mana pengurus secara aktif menyusun program kegiatan dengan memperhatikan capaian yang diharapkan, kemampuan sumber daya, serta kondisi riil jamaah. Proses musyawarah rutin, diskusi dalam rapat pengurus, serta evaluasi program tahunan menjadi bagian dari mekanisme perencanaan sistematis yang sesuai dengan pendekatan manajerial modern.

Lebih lanjut, Terry menegaskan bahwa perencanaan bukan hanya penetapan tujuan, tetapi juga pemilihan alternatif terbaik dari beberapa kemungkinan tindakan. Ini tercermin dari praktik di lapangan di mana pengurus mempertimbangkan beberapa opsi kegiatan sebelum mengambil keputusan. Misalnya, dalam mengadakan pengajian akbar, pengurus

mempertimbangkan pilihan narasumber, lokasi, bentuk kegiatan, dan kebutuhan logistik lainnya, serta kemampuan pendanaan dari kas infak dan sumbangan masyarakat.

Selain itu, pendekatan manajemen Islami juga sangat terasa dalam proses perencanaan di Majelis Taklim Az-Zahra. Seperti yang disampaikan oleh pembina majelis, seluruh perencanaan dilakukan dengan landasan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Dalam Islam, perencanaan disebut sebagai tadbir, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. As-Sajdah: 5 dan QS. Yunus: 31), yang berarti pengaturan atau penataan suatu urusan. Ini mencerminkan bahwa aktivitas merancang suatu kegiatan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa semua urusan harus dikelola secara teratur dan terencana. Nilai-nilai ini tampak nyata dalam semangat pengurus saat menyusun program kegiatan yang tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga spiritual.

Kegiatan keagamaan juga berperan sebagai agen internalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan dalam bentuk ceramah, kajian, dan pelatihan memiliki nilai strategis dalam pembentukan moral serta akhlak umat. Dalam praktik perencanaan Majelis Taklim Az-Zahra, kegiatan tersebut tidak disusun sembarangan, tetapi didasarkan pada analisis kebutuhan jamaah yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial.

Dalam teori manajemen kegiatan keagamaan menurut Muhsin MK (2009) yang juga telah digunakan sebelumnya, kegiatan keagamaan harus dirancang untuk membentuk masyarakat madani (*civil society*) yang religius, partisipatif, dan memiliki kontrol sosial berbasis ajaran agama. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan tidak cukup hanya menyusun agenda, tetapi juga memperhatikan keterlibatan jamaah, urgensi sosial, dan kesinambungan hasil kegiatan.

Majelis Taklim Az-Zahra menunjukkan implementasi nyata dari teori ini melalui pelibatan aktif masyarakat, baik sebagai peserta maupun donatur dan panitia kegiatan. Bahkan, panitia adhoc untuk acara besar

seperti peringatan hari besar Islam melibatkan warga sekitar, tokoh masyarakat, dan anak-anak muda yang diberi ruang untuk berperan aktif.

Penambahan yang signifikan dalam analisis ini berasal dari teori Muhsin MK (2009) dalam bukunya tentang Manajemen Majelis Taklim. Menurut Muhsin, manajemen majelis taklim mencakup lima komponen penting yaitu: (1) Penetapan visi dan misi majelis, (2) Perumusan tujuan program keagamaan, (3) Pengumpulan informasi kebutuhan jamaah, (4) Penyusunan rencana kegiatan secara terstruktur, dan (5) Penyesuaian dengan potensi internal dan eksternal yang dimiliki. Dalam konteks ini, perencanaan kegiatan di Majelis Taklim Az-Zahra telah memenuhi kelima komponen tersebut.

Pertama, dari aspek visi dan misi, Majelis Taklim Az-Zahra memiliki tujuan utama untuk membina umat secara spiritual, sosial, dan moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan pimpinan majelis bahwa kegiatan keagamaan dirancang untuk meningkatkan pemahaman agama, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta membentuk karakter Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Kedua, tujuan kegiatan ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah dan evaluasi dari kegiatan sebelumnya. Dalam rapat tahunan, pengurus menyusun tujuan program baik untuk kegiatan rutin maupun insidental. Ketiga, informasi tentang kebutuhan jamaah dikumpulkan melalui pengamatan langsung, masukan dari tokoh masyarakat, serta evaluasi keterlibatan jamaah pada program yang telah lalu. Keempat, rencana kegiatan disusun secara sistematis dalam bentuk agenda kerja tahunan yang diturunkan ke dalam jadwal mingguan dan harian, dan kelima, potensi internal berupa SDM pengurus dan keuangan dari infak jamaah disesuaikan dengan target kegiatan, termasuk membuka peluang sumbangan dari masyarakat luar untuk kegiatan skala besar.

Selain itu, Muhsin MK juga menekankan bahwa salah satu indikator keberhasilan perencanaan majelis taklim adalah apabila kegiatan yang direncanakan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas keagamaan jamaah, memperluas jaringan sosial Islam, serta meningkatkan

partisipasi masyarakat secara sukarela. Dalam konteks Majelis Taklim Az-Zahra, hal ini dapat dilihat dari tingginya antusiasme jamaah dalam mengikuti program rutin, adanya inisiatif masyarakat dalam memberikan sumbangan, serta keberhasilan majelis dalam menyelenggarakan kegiatan skala kabupaten seperti lomba qosidah dan hadroh.

Kegiatan yang dirancang pun bersifat responsif terhadap dinamika sosial, seperti pembinaan remaja yang menjadi perhatian khusus karena banyaknya pengaruh negatif dari luar. Pengurus juga secara aktif melibatkan tokoh masyarakat, guru ngaji, dan ustaz lokal dalam penyusunan materi kajian yang relevan dengan kebutuhan spiritual jamaah.

Dalam praktiknya, perencanaan juga memperhitungkan kemungkinan hambatan dengan membuat alternatif kegiatan dan skala prioritas. Ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak dilakukan secara kaku, tetapi bersifat fleksibel dan adaptif, sesuai prinsip efektivitas dan efisiensi dalam manajemen.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra telah mencerminkan prinsip-prinsip manajemen modern sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, serta prinsip manajemen Islami seperti syura, amanah, dan niat karena Allah SWT. Tambahan dari teori Muhsin MK (2009) memberikan penguatan bahwa perencanaan majelis taklim tidak dapat dilepaskan dari pemetaan kebutuhan jamaah, penyesuaian sumber daya, serta orientasi pada pemberdayaan umat.

Dengan kata lain, keberhasilan Majelis Taklim Az-Zahra dalam merancang program-program keagamaan yang konsisten dan kontekstual merupakan cerminan dari perencanaan yang matang, sistematis, dan bernilai ibadah. Hal ini sekaligus menjadi model ideal bagaimana majelis taklim dapat menjalankan fungsinya secara strategis di tengah dinamika sosial dan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Selain itu, indikator keberhasilan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu

frekuensi dan intensitas kegiatan yang rutin dilaksanakan mulai dari harian, mingguan, hingga tahunan; jumlah serta keaktifan jamaah yang terus meningkat dan menunjukkan partisipasi yang antusias dalam setiap program; peningkatan kualitas materi kegiatan yang disampaikan oleh narasumber yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan spiritual jamaah; serta dampak nyata dari kegiatan tersebut terhadap perubahan sikap dan perilaku jamaah, seperti bertambahnya semangat beribadah, meningkatnya kepedulian sosial, serta terbentuknya akhlak dan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara, semua indikator ini telah terakomodasi dalam perencanaan kegiatan Majelis Taklim Az-Zahra. Jadwal kegiatan yang disusun secara harian hingga tahunan menunjukkan konsistensi dan frekuensi tinggi, sementara pelibatan aktif dari berbagai kalangan menunjukkan tingkat partisipasi jamaah yang baik.

Materi kegiatan juga terus diperbarui berdasarkan masukan dari pembina dan tokoh agama, serta terukur dari segi manfaat dan efektivitas melalui rapat evaluasi internal. Bahkan, perubahan perilaku jamaah juga tampak dari peningkatan kedisiplinan dalam kehadiran, keterlibatan sosial, dan kesadaran beragama dalam keseharian mereka.

2. Analisis Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Pengorganisasian merupakan proses penting dalam manajemen untuk memastikan setiap rencana dapat direalisasikan secara efektif melalui pembagian kerja, penentuan tanggung jawab, dan alur koordinasi yang sistematis. Berdasarkan temuan lapangan, pengorganisasian di Majelis Taklim Az-Zahra telah berjalan secara fungsional dan cukup terstruktur, meskipun masih menggunakan pendekatan sederhana dan tradisional. Pengurus dibagi dalam beberapa bidang kerja yang masing-masing memiliki fungsi dan tugas spesifik, seperti Bidang Keagamaan, Pendidikan, Acara, Kemasyarakatan, Prasarana, Usaha, dan Media. Pembagian ini mencerminkan adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang sesuai dengan prinsip manajemen modern.

Menurut George R. Terry dalam buku Dasar-dasar Manajemen (2021), pengorganisasian adalah proses penetapan struktur peranan yang akan dijalankan oleh para anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efisien. Struktur peran tersebut mencakup pembagian kerja, pelimpahan wewenang, dan pengelompokan kegiatan.

Dalam konteks Majelis Taklim Az-Zahra, proses pengorganisasian sudah mencerminkan teori tersebut. terbukti dengan pengelompokan tugas dan tanggung jawab: Setiap bidang memiliki tugas pokok dan fungsi yang jelas. Misalnya, Bidang Keagamaan fokus pada isi materi dan narasumber kajian; Bidang Pendidikan mengatur pengajian anak-anak dan remaja; Bidang Usaha mengelola dana dan kegiatan ekonomi majelis. Pembagian ini sesuai dengan prinsip pembagian kerja (*division of work*) menurut Henry Fayol dalam teori manajemen klasik.

Penugasan Peran kepada Pengurus: Penempatan pengurus dilakukan berdasarkan kesediaan, kemampuan, dan pengalaman, sebagaimana diungkapkan oleh pimpinan dan sekretaris majelis. Ini sesuai dengan prinsip *right man in the right place* yang merupakan elemen penting dalam efektivitas organisasi.

Pendelegasian Wewenang: Setiap koordinator bidang diberi kebebasan mengambil keputusan teknis dalam pelaksanaan program. Pimpinan dan pembina berperan sebagai penentu arah umum dan pembimbing moral, sementara pengurus lapangan bertugas menjalankan fungsi operasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (dalam Mustari, 2020) bahwa pendelegasian wewenang penting untuk mempercepat proses kerja dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Alur Koordinasi dan Komunikasi: Rapat rutin dan grup WhatsApp menjadi media utama dalam menyampaikan informasi dan melakukan koordinasi harian. Ini menunjukkan bahwa majelis sudah memanfaatkan teknologi komunikasi meskipun masih secara terbatas. Evaluasi juga dilakukan secara periodik setiap selesai kegiatan, yang berarti proses *feedback* dan *continuous improvement* telah berjalan.

Teori Muhsin M.K. (2009) dalam Manajemen Majelis Taklim juga menyatakan bahwa organisasi majelis taklim harus mampu membagi peran kerja berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, termasuk fungsi dakwah, administrasi, keuangan, dan komunikasi sosial. Dalam hal ini, pembagian kerja di Majelis Taklim Az-Zahra sudah mencakup seluruh fungsi tersebut secara terstruktur.

Bidang Media, misalnya, bertanggung jawab dalam dokumentasi dan penyebaran informasi melalui media sosial, yang mencerminkan fungsi komunikasi dan publikasi. Sementara itu, Bidang Usaha menjalankan fungsi ekonomi dan keberlanjutan dana operasional, serta Bidang Kemasyarakatan menjembatani peran sosial antara majelis dan masyarakat.

Integrasi dengan Nilai Islam dalam Islam, prinsip pengorganisasian yang baik juga sejalan dengan konsep tanzhim (pengaturan), takasur (kerjasama), dan tanfidz (pelaksanaan). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ash-Shaff ayat 4: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”*

Ayat ini mengandung makna pentingnya keteraturan, sinergi, dan kepatuhan terhadap struktur dan peran yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi. Hal ini tercermin dalam struktur pengorganisasian Majelis Taklim Az-Zahra, di mana setiap pengurus mengetahui peran dan tanggung jawabnya serta bersinergi dalam pelaksanaan kegiatan.

Kebiasaan bermusyawarah sebelum pembagian tugas menjadi ciri khas pengorganisasian di Majelis Taklim Az-Zahra. Hal ini bukan hanya mencerminkan prinsip demokrasi dalam Islam, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dari setiap pengurus terhadap program yang dijalankan. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara, pengurus tidak hanya ditunjuk, tetapi melalui kesepakatan bersama berdasarkan kesanggupan dan kecocokan peran.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip syura dalam manajemen Islami, sebagaimana dalam QS. Asy-Syura ayat 38: *“Dan (bagi) orang-*

orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...”. Dengan begitu, pengorganisasian Majelis Taklim Az-Zahra mengandung nilai religius sekaligus efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan.

Kelebihan dari sistem pengorganisasian ini yaitu adanya struktur kerja yang jelas dan terdistribusi, setiap pengurus bekerja sesuai kapasitas dan bidang masing-masing, koordinasi efektif dengan kombinasi komunikasi formal dan digital, dan proses evaluasi rutin dilakukan untuk meningkatkan mutu kegiatan. Namun, tantangan yang masih dihadapi yaitu belum semua bidang didukung dengan administrasi yang terdokumentasi rapi, koordinasi terkadang tergantung pada inisiatif individu, bukan sistem otomatis. perlu peningkatan kapasitas pengurus dalam bidang teknologi informasi dan manajemen modern.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengorganisasian kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra telah menunjukkan pelaksanaan yang sesuai dengan teori manajemen, baik secara konvensional maupun Islami. Struktur pembagian kerja, pendelegasian wewenang, serta sistem koordinasi yang berjalan mencerminkan penerapan prinsip manajemen dari George R. Terry dan Muhsin MK secara aplikatif. Musyawarah, partisipasi aktif, serta pembagian kerja berdasarkan kapasitas menjadikan organisasi berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan fasilitas modern. Model pengorganisasian seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan kultural dalam organisasi keagamaan tetap dapat dikembangkan dengan pendekatan manajerial yang profesional, tanpa mengabaikan kearifan lokal dan prinsip-prinsip Islam

3. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Pelaksanaan merupakan bagian esensial dari proses manajemen yang bertujuan untuk merealisasikan rencana ke dalam tindakan nyata. Menurut George R. Terry (2021) dalam Dasar-Dasar Manajemen, pelaksanaan (*actuating*) adalah proses menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Dalam konteks Majelis Taklim Az-Zahra, pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan mengacu pada rencana kerja yang telah disusun sebelumnya, melalui pengorganisasian yang terstruktur dan sistem koordinasi yang berjalan efektif. Proses ini terlihat dari bagaimana kegiatan dilaksanakan rutin dan sistematis, mulai dari pengajian harian, mingguan, bulanan, hingga acara besar keagamaan tahunan.

Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Az-Zahra menunjukkan keterpaduan antara struktur organisasi, sistem koordinasi, dan peran aktif dari jamaah serta pengurus. Pimpinan, pengajar, pengurus bidang, panitia adhoc, dan jamaah terlibat dalam perwujudan aktivitas keagamaan yang bervariasi dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bukan hanya sekadar melaksanakan jadwal, tetapi juga membangun atmosfer dakwah yang hidup dan relevan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan, pengurus bidang pendidikan, media, panitia adhoc, hingga jamaah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan dengan berlandaskan semangat gotong royong, partisipasi aktif, dan keikhlasan. Misalnya, pengajian anak-anak dilakukan setiap sore dengan metode yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pengajian ibu-ibu dan remaja memiliki pendekatan yang berbeda pula, lebih kepada pembahasan fiqih praktis, akhlak, dan problem sosial dari perspektif Islam.

Majelis Taklim Az-Zahra menyelenggarakan kegiatan pengajian secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, yang berarti tingkat intensitasnya tinggi. Pengajian anak, ibu, dan remaja dilakukan sesuai jadwal tetap, dengan kegiatan besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Nuzul Qur'an menjadi agenda tahunan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, jamaah tidak hanya hadir secara kuantitas, namun juga aktif dalam kegiatan. Ibu-ibu, remaja, dan anak-anak terlibat dalam diskusi, murojaah, hingga tampil dalam kegiatan perlombaan. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berhasil menggerakkan partisipasi jamaah.

Pengurus bidang pendidikan memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam pengajian disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Ustaz dan ustazah diundang secara selektif, bahkan ada evaluasi dan penyesuaian metode, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok.

Testimoni jamaah seperti Ibu Enok Komariah dan remaja bernama Ijah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang mereka ikuti berdampak nyata terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan mereka. Jamaah merasa lebih tenang, tercerahkan, dan mengalami penguatan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Az-Zahra juga sesuai dengan teori manajemen Majelis Taklim oleh Muhsin M.K. (2009), yang menyatakan bahwa manajemen majelis taklim terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilaksanakan dalam bingkai nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, musyawarah, dan ukhuwah. Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan Az-Zahra sangat menekankan nilai keikhlasan sebagaimana disampaikan oleh pembina majelis, Ustaz H. Ahmad Basuni, bahwa kegiatan dilaksanakan untuk kemaslahatan dan peningkatan keimanan jamaah.

Majelis Taklim Az-Zahra juga menerapkan prinsip pelaksanaan (*actuating*) dari George R. Terry, yakni upaya untuk mendorong semangat, motivasi, dan partisipasi seluruh elemen organisasi. Ini tampak dari bagaimana panitia adhoc dibentuk berdasarkan kesediaan dan kemampuan, bukan paksaan. Mereka bekerja secara kolektif dengan koordinasi dan komunikasi yang aktif, baik melalui rapat maupun grup media sosial.

Lebih jauh, pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan jamaah. Kegiatan tidak bersifat kaku, namun mengikuti dinamika sosial dan waktu. Misalnya, ketika jamaah menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan lomba qosidah dan hadroh, pengurus meresponsnya dengan menyiapkan program yang sesuai. Ini menunjukkan kemampuan organisasi dalam merespon aspirasi dan kebutuhan lapangan, sesuai dengan prinsip *responsive management*.

Aspek penting lainnya dalam pelaksanaan adalah adanya sistem dokumentasi yang baik oleh bidang media, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan publikasi melalui media sosial. Dokumentasi visual berupa foto, video, dan arsip digital menunjukkan profesionalitas dalam manajemen kegiatan, serta menjadi bukti pelaksanaan program bagi masyarakat umum.

Peran pengurus bidang pendidikan juga signifikan, karena kegiatan belajar mengaji, tajwid, fiqih, hingga pembinaan moral dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh. Dengan adanya kurikulum sederhana, metode variatif, dan evaluasi pembelajaran, proses pelaksanaan menjadi lebih bermakna dan sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan juga mendukung pembentukan karakter keislaman jamaah secara bertahap dan konsisten.

Sementara itu, peran jamaah tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga mitra aktif. Jamaah terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, bahkan evaluasi kegiatan. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara partisipatif, bukan top-down. Hal ini penting karena keterlibatan jamaah dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program majelis.

Pada kegiatan besar, panitia adhoc menjadi kekuatan penting. Rapat koordinasi, pembentukan susunan panitia, distribusi tugas, dan kerja sama dengan lingkungan sekitar menunjukkan bahwa pelaksanaan dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Bahkan hal-hal teknis seperti pengadaan perlengkapan, konsumsi, hingga MC dan undangan dilakukan dengan rapi dan terkoordinasi. Semua ini menunjukkan adanya praktik manajemen pelaksanaan yang matang, meskipun dalam skala lokal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra telah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajerial seperti pembagian tugas, koordinasi, motivasi, partisipasi, monitoring langsung, dan adaptasi terhadap situasi telah dijalankan dengan cukup baik. Bahkan, meskipun belum menggunakan teknologi digital secara maksimal dalam manajemen internal, keaktifan media sosial dan

dokumentasi kegiatan sudah menjadi langkah maju dalam pengembangan organisasi keagamaan berbasis masyarakat.

4. Analisis Pengawasan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra

Dalam konteks manajemen kegiatan, pengawasan (*controlling*) merupakan tahap penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, serta untuk melakukan koreksi jika terdapat penyimpangan. Menurut George R. Terry, pengawasan adalah proses untuk menentukan standar kerja, mengukur pelaksanaan kegiatan, serta mengambil tindakan perbaikan apabila diperlukan. Sementara itu, menurut teori manajemen majelis taklim dari Muhsin M.K. (2009), pengawasan dalam kegiatan keagamaan harus dilakukan secara terus-menerus, partisipatif, dan berlandaskan pada nilai-nilai akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pengawasan di Majelis Taklim Az-Zahra dilaksanakan melalui empat aspek utama, yaitu: Pemantauan Pelaksanaan Kegiatan, Perbandingan antara Pelaksanaan dan Rencana, Evaluasi Hambatan dan Capaian, Tindakan Korektif jika Terjadi Penyimpangan.

Pimpinan Majelis, Hj. Aam Siti Aminah, menegaskan bahwa pengawasan dilakukan melalui kehadiran langsung dalam setiap kegiatan. Ini mencerminkan pengawasan langsung (*direct supervision*), di mana pimpinan menjadi saksi utama atas jalannya kegiatan di lapangan. Ini penting sebagai bagian dari penguatan kontrol kinerja dan kualitas penyelenggaraan program. Kehadiran pimpinan dan pembina menunjukkan bahwa pengawasan di Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya administratif tetapi juga interaktif dan partisipatif, karena dilakukan melalui keterlibatan langsung.

Selain itu, sistem pengawasan juga dilakukan melalui laporan kegiatan dari masing-masing bidang, termasuk melalui platform digital seperti grup WhatsApp. Laporan yang disampaikan biasanya mencakup rincian pelaksanaan, hambatan, serta saran tindak lanjut. Sistem ini menggambarkan model pengawasan kolaboratif dan terdesentralisasi, di

mana masing-masing bidang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga mutu pelaksanaan kegiatan.

Lebih lanjut, pengawasan juga mencakup proses perbandingan antara rencana dan realisasi kegiatan, seperti disampaikan oleh pembina majelis, Ustaz H. Ahmad Basuni. Beliau menyatakan pentingnya mengevaluasi setiap kegiatan dalam forum khusus, misalnya pada rapat evaluasi bulanan atau setelah kegiatan besar. Dalam teori manajemen, hal ini dikenal sebagai proses benchmarking internal, yaitu membandingkan pelaksanaan aktual terhadap standar atau target yang telah dirumuskan sebelumnya. Evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap teknis kegiatan, tetapi juga terhadap media publikasi, jumlah peserta, kualitas materi, serta pengaruh kegiatan terhadap jamaah.

Dari sisi pengawasan keuangan, peran bendahara sangat signifikan. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Neneng Nurjanah, setiap kegiatan harus dilaporkan secara rinci, termasuk anggaran yang dikeluarkan dan sumber pendanaan. Laporan keuangan ini menjadi alat kontrol penting dalam memastikan bahwa pengeluaran tidak melebihi perencanaan, serta menjamin transparansi dan akuntabilitas keuangan. Praktik ini sejalan dengan prinsip manajemen Islami yang menekankan amanah dan tanggung jawab dalam pengelolaan dana umat.

Tidak kalah penting, pengawasan juga dilaksanakan dalam sektor usaha dan ekonomi produktif majelis, yang dikelola oleh bidang usaha. Bu Jubaedah menyatakan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan terhadap penggunaan dana, tetapi juga terhadap efektivitas kegiatan usaha itu sendiri. Apakah hasil usaha benar-benar berkontribusi pada pendanaan kegiatan atau perlu ditingkatkan kembali efektivitasnya. Ini menandakan bahwa pengawasan Majelis Taklim Az-Zahra bersifat integratif dan adaptif, melibatkan evaluasi dari berbagai sudut: teknis, keuangan, partisipasi, dan keberlanjutan program.

Seluruh sistem pengawasan ini membentuk siklus evaluatif yang berkelanjutan, di mana setiap hasil evaluasi dijadikan umpan balik untuk perbaikan program ke depan. Praktik ini mencerminkan bahwa Majelis

Taklim Az-Zahra telah menerapkan prinsip feedback loop dalam manajemen, di mana hasil kegiatan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk masa mendatang. Ini pula yang menjadi kekuatan utama dalam menjamin keberlangsungan dan peningkatan kualitas kegiatan keagamaan di tengah dinamika masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori dari Muhsin M.K. (2009), pengawasan dalam majelis taklim seharusnya memperhatikan tiga unsur utama: (1) kontinuitas (berkelanjutan), (2) keterlibatan langsung dari unsur pimpinan dan pengurus, dan (3) pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan dalam evaluasi. Ketiga unsur tersebut telah terpenuhi dalam pengawasan di Majelis Taklim Az-Zahra. Bahkan, proses pengawasan bukan hanya dilakukan secara internal, tetapi juga terbuka terhadap masukan dari jamaah, seperti yang ditunjukkan dari testimoni dan pengamatan yang didapat peneliti.

Dengan demikian, pengawasan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra dapat disimpulkan telah berjalan dengan cukup baik. Sistem ini Menyediakan ruang evaluasi partisipatif, Melibatkan berbagai unsur organisasi, Menyediakan mekanisme tindakan korektif cepat, Dan mendorong pengembangan program ke arah yang lebih efektif.

Sistem pengawasan yang dijalankan terbukti menjaga kualitas kegiatan, mendorong efisiensi, memperkuat sinergi antar bidang, dan menjaga kepercayaan jamaah. Hal ini menjadi landasan kuat dalam menilai bahwa manajemen kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra telah menjadikan pengawasan sebagai bagian dari proses peningkatan berkelanjutan dalam kegiatan dakwah dan pembinaan umat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen Majelis Taklim Az-Zahra dalam meningkatkan kegiatan keagamaan melalui empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat fungsi tersebut telah dijalankan secara sistematis, meskipun dengan pendekatan yang sederhana namun efektif. Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa penerapan manajemen yang efektif di Majelis Taklim Az-Zahra telah meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan mendorong kemandirian sosial-ekonomi jamaah.

Perencanaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra dilakukan secara partisipatif dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Perencanaan meliputi penetapan tujuan, pemilihan jenis kegiatan, penyusunan program kerja tahunan, serta analisis kebutuhan sumber daya. Diskusi dalam rapat pengurus dan keterlibatan tokoh masyarakat menjadi bagian penting dalam proses perencanaan. Penyesuaian kegiatan terhadap momentum keagamaan juga dilakukan secara fleksibel, seperti kegiatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, atau Mabit di bulan Ramadan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap dinamika sosial dan spiritual masyarakat.

Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur pengurus yang terdiri dari pembina, pimpinan, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang (keagamaan, pendidikan, konsumsi, dana usaha, dokumentasi, dll). Tugas-tugas didelegasikan berdasarkan kapasitas dan komitmen masing-masing anggota. Koordinasi antarbidang berjalan secara aktif melalui grup WhatsApp dan rapat rutin. Penempatan peran juga mempertimbangkan pengalaman dan kemampuan teknis, terutama untuk kegiatan berskala besar. Adanya panitia adhoc dalam kegiatan besar memperlihatkan fleksibilitas organisasi dalam merespons kebutuhan kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan meliputi pengajian harian untuk anak-anak, pengajian remaja dan ibu-ibu, pengajian bulanan, serta kegiatan tahunan yang melibatkan seluruh jamaah. Pelaksanaan mengedepankan nilai gotong royong, kekompakan, dan antusiasme jamaah. Kegiatan disampaikan oleh pengajar berpengalaman dengan metode bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi, hingga evaluasi hafalan. Selain itu, pengurus bidang media turut berperan dalam menyampaikan informasi dan dokumentasi kegiatan untuk arsip dan syiar dakwah digital.

Pengawasan kegiatan dilakukan secara langsung oleh pimpinan dan pengurus melalui kehadiran fisik, laporan tertulis, serta komunikasi digital. Evaluasi rutin dilakukan pada akhir bulan atau pasca kegiatan besar untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi bersama. Pengawasan juga mencakup aspek keuangan, yang dikelola secara transparan oleh bendahara dan dipantau bersama dalam rapat pengurus. Efektivitas kegiatan usaha majelis juga turut diawasi agar hasilnya benar-benar menopang pelaksanaan kegiatan keagamaan.

B. Implikasi dan Rekomendasi

1. Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keislaman, khususnya dalam konteks manajemen kelembagaan keagamaan di tingkat masyarakat. Konsep manajemen yang digunakan dalam Majelis Taklim Az-Zahra menunjukkan relevansi antara teori manajemen modern dan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, amanah, dan ukhuwah. Hal ini memperkuat teori Muhsin (2009) yang menekankan bahwa manajemen dalam organisasi Islam harus berorientasi pada maslahat, kejujuran, dan partisipasi aktif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatoris dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola kegiatan keagamaan berbasis komunitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi majelis taklim lain dalam mengelola kegiatan keagamaannya secara lebih efektif.

Pengalaman Majelis Taklim Az-Zahra dalam mengelola program secara terstruktur, membentuk panitia adhoc, serta mendokumentasikan kegiatan secara rapi merupakan praktik baik yang dapat direplikasi. Pemanfaatan media sosial untuk syiar juga dapat dijadikan strategi dalam menjangkau jamaah yang lebih luas dan memperkuat dakwah digital.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

- a. Bagi Majelis Taklim Az-Zahra: Perlu terus meningkatkan kualitas perencanaan dengan menyusun dokumen tertulis secara lebih sistematis, termasuk rencana kerja jangka panjang. Selain itu, evaluasi kegiatan sebaiknya tidak hanya dilakukan secara kualitatif, tetapi juga menggunakan indikator kuantitatif agar pencapaian lebih terukur.
- b. Bagi Pengurus Majelis Taklim Lain: Disarankan mengadopsi pendekatan manajemen berbasis musyawarah dan partisipasi aktif seluruh elemen organisasi. Penggunaan teknologi informasi juga dapat dioptimalkan untuk mempercepat komunikasi dan dokumentasi kegiatan.
- c. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Keagamaan: Diharapkan memberikan pendampingan dan pelatihan manajemen kelembagaan kepada pengurus majelis taklim, khususnya dalam hal perencanaan program, pengelolaan keuangan, dan strategi komunikasi dakwah.

Dengan demikian, penerapan manajemen yang baik dalam organisasi keagamaan seperti majelis taklim tidak hanya meningkatkan kualitas kegiatan, tetapi juga memperkuat peran keagamaan masyarakat dalam membangun karakter dan peradaban umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Supendi, D., et al. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, W., Kasful, A., & Shalahudin, S. (2025). Manajemen pendidikan: Suatu pengantar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.840>
- Nuraini, H. A. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta Tangerang*. Selatan: Gaung Persada.
- Ramayulis (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasnida, H., & Azhari, H. (2024). *Fungsi Manajemen George Robert Terry dalam Pandangan Islam*. *Al Ashriyyah*, 10(2), 191–202. DOI:10.53038/alashriyyah.v10i2.207
- Muhsin, M.K. (2009). *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia
- Yusuf, D. M., Akbar, H. M., Rismalinda, R., Melinda, R., & Bustamam, R. (2024). *Manajemen Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 434–442. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.562>
- Abdullah B. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press
- Nasrun, M., & Rerung, R. R. (2024). *Manajemen Umum: Konsep, Teori, dan Implementasi*. Depok: Media Sains Indonesia.
- Mamat, A. (2024). *Peran Majelis Taklim Darul Ilmi Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kp. Cijalu Subang*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ. Muttaqien, Purwakarta.
- Aminah, A. S. (2021). *Peran Majlis Ta'lim Miftahul Ula Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ. Muttaqien, Purwakarta.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- KBBI. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada pukul 13.10 tanggal 7 Juli 2025
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif , Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Alim, M., & Ramdhan, F. (2023). Pendidikan Keagamaan dalam Perspektif Sosial Budaya. Yogyakarta: Deepublish.
- Ningrum, S., & Kholis, F. (2024). "Transformasi Kegiatan Keagamaan di Era Digital". *Jurnal Partisipatoris*, 8(1), 12-18. <https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>
- Syaifudin, A. (2019). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suciartini, N., dkk. (2024). From Ritual to Virtual: Enhancing Hindu Religious Education through Digital Literacy. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 45-52. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1717>
- Mandala, M., dkk. (2024). "Moderasi Beragama Berbasis Digital". *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 70-80. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Sri Munawarah. (2024). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SPIRITUAL MASYARAKAT DI DESA TANGAN-TANGAN CUT KEC SETIA ACEH BARAT DAYA. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(1), 38-52. <https://doi.org/10.51675/jt.v18i1.503>
- Hanifah, N. (2023). Peningkatan Pemahaman Keagamaan Melalui Keaktifan Jamaah Dalam Majelis Taklim. *Al-Manājah: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah dan Sosial*, 2(2), <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>
- Dahlan, A. Z. (2024) Peranan Majelis Taklim Rahmtul Ummah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Kec. Jonggat Kab. Lombok Tengah. *Ulul Albab: Journal Da`wah and Social Religiosity*, 2(1). <https://doi.org/10.69943/mceqts87>
- Nahariah, N. (2022) Peran Majelis Taklim Nurul Hijrah dalam Meningkatkan Pola Pemahaman Keagamaan dan Prilaku di Masjid Besar Nurul Hijrah. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(2). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.246>
- Suriyani. (2024). Pemberdayaan Spiritual Anggota Majelis Taklim Darul Falah Melalui Pembelajaran Al-Quran. *Ruang Komunitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 75-83. <https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51793>
- Nursaifullah, Muhammad Suyuti, & A. Fitriani. (2022). Peningkatan Kapasitas Pengurus Masjid Dan Pengelola Majelis Taklim Terhadap Pelayanan Aktifitas Keagamaan Di Desa Palangka. *Tarjih Journal of Community Empowerment*, 2(2), 13–22. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/466>

Siregar, I. S., & Rohman, R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim di Kota Panyabungan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 176–191. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488)

Azzahro, F., Salamah, H., & Ali, A. (2024). Analisis Manajemen Penyelenggaraan Majelis Taklim: Studi Kasus Majelis Taklim Raudhatul Jannah Cengkareng Jakarta Barat. *ISLAMIKA*, 6(2), 545-559. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4549>

Hasan, S. (2024). *Tantangan dan strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi*. *Journal of Islamic Education and Learning (JIEL)*, 4(1).

Fadli, M. (2023). *Majelis Ta'lim: A model of non-formal Islamic education and development (A phenomenological study of its role, opportunities and challenges in the modern era)*. *At-Tarbawi: Journal of Education, Social, and Culture*, 10(2), 250–263.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Kisi-Kisi Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Perencanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penetapan tujuan kegiatan ▪ Analisis kebutuhan anggaran kegiatan ▪ Pemilihan alternatif kegiatan ▪ Penetapan program kerja dan jadwal 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pembina, Pimpinan, Pengurus Majelis Taklim
2	Pengorganisasian kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelompokan tugas dan tanggung jawab ▪ Penugasan peran kepada pengurus ▪ Pendelegasian wewenang ▪ Alur koordinasi dan komunikasi 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pembina, Pimpinan, Pengurus Majelis Taklim
3	Pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana ▪ Arahkan dan motivasi ▪ Keterlibatan aktif jamaah ▪ Komunikasi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pembina, Pimpinan, Pengurus, Pengajar, Jamaah Majelis Taklim
4	Pengawasan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemantauan pelaksanaan kegiatan ▪ Perbandingan antara pelaksanaan dan rencana kegiatan ▪ Evaluasi terhadap hambatan dan pencapaian ▪ Tindakan korektif jika terjadi penyimpangan 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pembina, Pimpinan, Pengurus Majelis Taklim

Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Perencanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penetapan tujuan kegiatan ▪ Analisis kebutuhan anggaran kegiatan ▪ Pemilihan alternatif kegiatan ▪ Penetapan program kerja dan jadwal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa tujuan utama dari kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra? ▪ Bagaimana proses pengurus dalam menganalisis kebutuhan anggaran sebelum kegiatan dilaksanakan? ▪ Apakah ada pertimbangan alternatif kegiatan sebelum diputuskan? ▪ Bagaimana cara menetapkan program kerja dan jadwal kegiatan keagamaan secara rutin?
2	Pengorganisasian kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelompokan tugas dan tanggung jawab ▪ Penugasan peran kepada pengurus ▪ Pendelegasian wewenang ▪ Alur koordinasi dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana tugas-tugas dalam kegiatan keagamaan dikelompokkan? ▪ Siapa saja yang memiliki peran tertentu dalam pelaksanaan kegiatan? ▪ Bagaimana proses pendelegasian wewenang dari ketua ke pengurus lainnya? ▪ Bagaimana jalur komunikasi dan koordinasi antar pengurus selama kegiatan berlangsung?
3	Pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana ▪ Arahan dan motivasi ▪ Keterlibatan aktif jamaah ▪ Komunikasi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun? ▪ Bagaimana bentuk arahan dan motivasi yang diberikan kepada jamaah? ▪ Seberapa aktif jamaah dalam mengikuti kegiatan? ▪ Bagaimana bentuk kerja sama dan komunikasi antara pengurus dan jamaah dalam pelaksanaan kegiatan?
4	Pengawasan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemantauan pelaksanaan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siapa yang memantau pelaksanaan kegiatan keagamaan?

	keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none">▪ Perbandingan antara pelaksanaan dan rencana kegiatan▪ Evaluasi terhadap hambatan dan pencapaian▪ Tindakan korektif jika terjadi penyimpangan	<ul style="list-style-type: none">▪ Bagaimana cara membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah dibuat?▪ Apakah ada proses evaluasi rutin setelah kegiatan dilaksanakan? Apa saja hambatan yang sering ditemui?▪ Apa langkah-langkah yang dilakukan jika terjadi penyimpangan dari rencana kegiatan?
--	---	--	--

Pedoman Observasi

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pengamatan
1	Perencanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penetapan tujuan kegiatan ▪ Analisis kebutuhan anggaran kegiatan ▪ Pemilihan alternatif kegiatan ▪ Penetapan program kerja dan jadwal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembahasan Visi, misi, dan tujuan Majelis Taklim ▪ Penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) ▪ Mengamati diskusi atau pertimbangan terhadap alternatif kegiatan ▪ Proses penyusunan jadwal kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan
2	Pengorganisasian kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelompokan tugas dan tanggung jawab ▪ Penugasan peran kepada pengurus ▪ Pendelegasian wewenang ▪ Alur koordinasi dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembagian tugas pengurus Majelis Taklim ▪ Pelibatan pengurus dalam bidangnya ▪ Pembagian kerja kegiatan keagamaan ▪ Penggunaan alat komunikasi untuk kordinasi
3	Pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana ▪ Arahan dan motivasi ▪ Keterlibatan aktif jamaah ▪ Komunikasi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesesuaian kegiatan dengan jadwal ▪ Bentuk arahan dan motivasi ▪ Antusiasme dan kehadiran jamaah dalam kegiatan ▪ Interaksi dan kerja sama antar pengurus dan panitia kegiatan keagamaan
4	Pengawasan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemantauan pelaksanaan kegiatan ▪ Perbandingan antara pelaksanaan dan rencana kegiatan ▪ Evaluasi terhadap hambatan dan pencapaian ▪ Tindakan korektif jika terjadi penyimpangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemantauan kegiatan keagamaan ▪ Perbedaan antara pelaksanaan dan rencana kegiatan keagamaan ▪ Proses evaluasi pasca kegiatan ▪ Bentuk tindakan yang dilakukan apabila ada masalah

Pedoman Dokumentasi

No	Rumusan Masalah	Indikator	Jenis Dokumen
1	Perencanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penetapan tujuan kegiatan ▪ Analisis kebutuhan anggaran kegiatan ▪ Pemilihan alternatif kegiatan ▪ Penetapan program kerja dan jadwal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Visi, misi, dan tujuan Majelis Taklim ▪ Rencana Anggaran Biaya (RAB) ▪ Notulen rapat perencanaan ▪ Jadwal kegiatan tahunan/bulanan
2	Pengorganisasian kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelompokan tugas dan tanggung jawab ▪ Penugasan peran kepada pengurus ▪ Pendelegasian wewenang ▪ Alur koordinasi dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur organisasi Majelis Taklim ▪ Surat keputusan atau pembagian tugas ▪ Dokumen rapat pembagian kerja ▪ Alar komunikasi atau buku catatan koordinasi
3	Pelaksanaan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana ▪ Arahan dan motivasi ▪ Keterlibatan aktif jamaah ▪ Komunikasi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Foto kegiatan ▪ Daftar hadir jamaah ▪ Laporan pelaksanaan kegiatan ▪ Poster, undangan, atau media informasi kegiatan
4	Pengawasan kegiatan keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemantauan pelaksanaan kegiatan ▪ Perbandingan antara pelaksanaan dan rencana kegiatan ▪ Evaluasi terhadap hambatan dan pencapaian ▪ Tindakan korektif jika terjadi penyimpangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laporan monitoring kegiatan ▪ Catatan evaluasi internal ▪ Hasil rapat evaluasi ▪ Dokumen tindak lanjut atau perbaikan kegiatan

Lampiran 2

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

1. Narasumber: Hj. Aam Siti Aminah, S.Pd., Gr. (Pimpinan Majelis)

Tanggal: 14 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Apa tujuan utama dari kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra?

Jawaban: *"Tujuan utama kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra adalah untuk meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan jamaah, terutama anak-anak, remaja dan ibu-ibu. Selain itu, kami juga ingin mempererat ukhuwah Islamiyah antar jamaah, membentuk karakter Islami, serta menjadikan majelis taklim sebagai wadah pembinaan moral dan akhlak. Kami ingin agar ilmu yang didapatkan dari majelis ini bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.*

Pertanyaan: Bagaimana proses pengurus dalam menganalisis kebutuhan anggaran sebelum kegiatan dilaksanakan?

Jawaban: *Sebelum kegiatan dilaksanakan, kami biasanya bermusyawarah dulu dengan para pengurus dan panitia adhoc untuk acara besar. Di situ kami bahas kebutuhan apa saja yang diperlukan, seperti konsumsi, perlengkapan, biaya narasumber, dan lainnya. Setelah itu, bendahara akan mencatat dan membuat estimasi anggarannya.*

Pertanyaan: Apakah ada pertimbangan alternatif kegiatan sebelum diputuskan?

Jawab: *Kami sesuaikan dengan kemampuan keuangan yang ada, termasuk dari kas infak jamaah dan untuk acara besar kami meminta sumbangan ke masyarakat sekitar. Kalau dananya kurang, kami cari alternatif lain atau sesuaikan skala kegiatannya. Kami selalu berdiskusi dulu mengenai jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Kami pertimbangkan waktu, jumlah peserta, dan kebutuhan saat itu. Kalau ada dua atau tiga opsi, biasanya kami pilih yang paling sesuai dan bermanfaat bagi jamaah.*

Pertanyaan: Bagaimana cara menetapkan program kerja dan jadwal kegiatan keagamaan secara rutin?

Jawaban: *Program kerja kami susun setiap tahun. Kami tetapkan kegiatan-kegiatan utama, seperti pengajian harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kami juga fleksibel menyesuaikan jika ada kebutuhan mendesak atau momentum keagamaan tertentu."*

Pertanyaan: Bagaimana tugas-tugas dalam kegiatan keagamaan dikelompokkan?

Jawaban: *"Dalam organisasi majelis taklim, kami memiliki struktur yang cukup jelas. Ada pembina, pimpinan, sekretaris, bendahara, serta beberapa bidang seperti bidang keagamaan, konsumsi, dana usaha, dan dokumentasi. Setiap pengurus memiliki tugas masing-masing. Kami juga menunjuk koordinator untuk setiap kegiatan agar lebih terfokus. Biasanya kami berdiskusi sebelum pembagian tugas, siapa yang cocok di mana. Saya sendiri lebih banyak mengarahkan dan memantau pelaksanaannya. Kami juga punya grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi dan membahas hal-hal mendesak. Setiap selesai kegiatan, kami evaluasi bersama supaya bisa diperbaiki ke depannya."*

Pertanyaan: Apakah kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun?

Jawaban: *"Kami melaksanakan kegiatan pengajian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sesuai jadwal yang sudah disusun. Setiap kegiatan dipantau dan dikoordinasikan oleh pengurus bidang masing-masing. Biasanya kami mulai dari persiapan tempat, menyambut jamaah, lalu acara dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tausiyah, dan doa penutup. Untuk acara besar seperti peringatan Maulid Nabi, kami buat panitia khusus agar pelaksanaannya lebih maksimal."*

Pertanyaan: Siapa yang memantau pelaksanaan kegiatan keagamaan?

Jawaban: *"Saya selalu hadir di semua kegiatan, baik pengajian rutin maupun acara besar. Dengan begitu, saya bisa melihat langsung bagaimana pelaksanaannya, apakah sesuai dengan rencana atau ada hal-*

hal yang perlu diperbaiki. Selain itu, kami juga menerima laporan dari masing-masing bidang yang bertanggung jawab."

2. Narasumber: Bu Hana Ihzan Nazillah, S.Pd. (Sekretaris Majelis)

Tanggal: 15 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Bagaimana proses pengurus dalam menganalisis kebutuhan anggaran sebelum kegiatan dilaksanakan?

Jawaban: *"Biasanya kami mulai dengan menyusun agenda tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Kami catat semua kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam juga pengajian rutin bulanan, mingguan dan harian. Dalam rapat pengurus, kami bahas kebutuhan setiap kegiatan, lalu bendahara menghitung anggaran dasarnya. Kalau ada ide kegiatan baru, seperti tahun lalu kami mengadakan lomba qosidah dan hadroh se-kabupaten Purwakarta, kami diskusikan dulu manfaatnya, lalu diputuskan bersama. Program kerja dan jadwal kami dokumentasikan dalam notulen, dan biasanya ditempel di papan pengumuman majelis agar jamaah bisa mengikuti informasi dengan mudah."*

Pertanyaan: Siapa saja yang memiliki peran tertentu dalam pelaksanaan kegiatan?

Jawaban: *"Dalam rapat kami bahas siapa yang bisa mengerjakan apa. Misalnya ada kegiatan Isra Mi'raj, maka kami tentukan siapa yang menjadi koordinator, siapa yang bertanggung jawab atas konsumsi, transportasi, undangan, dan lain-lain. Semuanya kami catat dalam notulen agar tertib."*

Pertanyaan: Apa langkah-langkah yang dilakukan jika terjadi penyimpangan dari rencana kegiatan?

Jawaban: *"Kalau ada penyimpangan, kami langsung rapat kecil membahas solusinya. Kadang kami buat reminder jadwal, atau tambah tim relawan agar tugas terbagi. Intinya, kami tidak menunggu sampai masalah besar, tapi segera tindaklanjuti agar kualitas kegiatan tetap terjaga."*

3. Narasumber: Ustaz H. Ahmad Basuni (Pembina Majelis)

Tanggal: 15 Juli 2025

Tempat: Rumah Ustaz

Pertanyaan: Apakah ada pertimbangan alternatif kegiatan sebelum diputuskan?

Jawaban: *"Dalam setiap perencanaan kegiatan, kami selalu menekankan pentingnya niat yang ikhlas karena Allah SWT. Kami berusaha agar kegiatan-kegiatan yang dirancang benar-benar memberikan manfaat dan menambah keimanan jamaah. Saya sendiri biasa memberikan masukan dalam rapat pengurus, terutama terkait materi kajian atau tema keagamaan sesuai kebutuhan masyarakat. Alhamdulillah, pengurus sangat terbuka dan selalu berdiskusi dengan baik. Kami juga selalu mempertimbangkan kondisi jamaah agar kegiatan tidak memberatkan, baik dari segi waktu maupun biaya. Semuanya diusahakan seimbang antara ilmu, amal, dan ukhuwah."*

Pertanyaan: Bagaimana proses pendelegasian wewenang dari ketua ke pengurus lainnya?

Jawaban: *"Kami berikan ruang bagi pengurus untuk menjalankan tugasnya secara mandiri. Saya hanya memberikan arahan jika dibutuhkan. Pimpinan juga selalu terbuka terhadap masukan. Dalam kegiatan keagamaan, penting bagi setiap orang merasa memiliki peran."*

Pertanyaan: Bagaimana jalur komunikasi dan koordinasi antar pengurus selama kegiatan berlangsung?

Jawaban: *"Komunikasi itu kunci. Kadang kami kumpul langsung di rumah majelis, kadang cukup di grup WhatsApp. Kalau acaranya besar seperti peringatan hari besar Islam, kami adakan rapat persiapan satu atau dua minggu sebelumnya. Setelah kegiatan selesai, kami evaluasi supaya tahu apa yang kurang dan harus diperbaiki."*

Pertanyaan: Bagaimana bentuk arahan dan motivasi yang diberikan kepada jamaah?

Jawaban: *"Dalam pelaksanaan kegiatan, kami selalu tekankan ketepatan waktu dan ketertiban. Jamaah juga dibiasakan membawa catatan agar apa yang disampaikan tidak hilang begitu saja. Kami ingin agar kegiatan yang kami adakan benar-benar berkesan dan membawa manfaat. Untuk kegiatan*

besar, saya ikut serta memberi sambutan dan memastikan materi sesuai dengan kebutuhan umat."

Pertanyaan: Bagaimana cara membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah dibuat?

Jawaban: *"Kami membandingkan antara rencana dan pelaksanaan melalui evaluasi rutin. Kalau ada kegiatan yang belum terlaksana, kami cari tahu penyebabnya, apakah karena kendala teknis, kurangnya persiapan, atau faktor lain. Kami diskusikan bagaimana solusi agar ke depan tidak terulang."*

4. Narasumber: Ustaz Ahmad Basri (Tokoh Masyarakat / Pengurus Bidang Keagamaan)

Tanggal: 16 Juli 2025

Tempat: Rumah Ustaz

Pertanyaan: Bagaimana cara menetapkan program kerja dan jadwal kegiatan keagamaan secara rutin?

Jawaban: *"Kami selalu berupaya agar kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi jamaah. Sebelum menyusun program, kami melihat kebutuhan masyarakat, misalnya apakah perlu pengajian dengan topik tertentu, pelatihan imam, atau pembinaan remaja. Kami juga menyesuaikan dengan momentum penting dalam kalender Islam. Dalam merencanakan kegiatan, kami libatkan tokoh-tokoh masyarakat agar hasilnya lebih tepat sasaran. Bagi kami, musyawarah itu penting karena menyatukan ide dan memperkuat komitmen bersama."*

Pertanyaan: Bagaimana jalur komunikasi dan koordinasi antar pengurus selama kegiatan berlangsung?

Jawaban: *"Komunikasi itu kunci. Kadang kami kumpul langsung di rumah majelis, kadang cukup di grup WhatsApp. Kalau acaranya besar seperti peringatan hari besar Islam, kami adakan rapat persiapan satu atau dua minggu sebelumnya. Setelah kegiatan selesai, kami evaluasi supaya tahu apa yang kurang dan harus diperbaiki."*

5. Narasumber: Bu Neneng Nurjanah (Bendahara Majelis)

Tanggal: 17 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Bagaimana proses pengurus dalam menganalisis kebutuhan anggaran sebelum kegiatan dilaksanakan?

Jawaban: *"Setiap kegiatan yang membutuhkan dana, saya harus mencatat pengeluaran dan pemasukan dengan rinci. Setelah kegiatan selesai, saya buat laporan dan dibacakan dalam rapat pengurus. Jika ada anggaran yang meleset atau kelebihan, kami evaluasi dan diskusikan penyebabnya. Jadi keuangan bukan hanya soal mencatat, tapi juga bagian dari pengawasan agar kegiatan tetap sesuai rencana dan tidak boros."*

6. Narasumber: Badru Zaman (Ketua Panitia Adhoc)

Tanggal: 17 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Bagaimana proses pendelegasian wewenang dari ketua ke pengurus lainnya?

Jawaban: *"Kalau untuk kegiatan besar seperti Maulid atau Isra' Mi'raj, kami bentuk panitia adhoc. Pengurus menunjuk orang-orang yang bersedia terlibat, biasanya terdiri dari bagian konsumsi, perlengkapan, dokumentasi, MC, dan penghubung ke masyarakat. Rapat koordinasi dilakukan beberapa minggu sebelumnya. Kami diskusikan siapa penceramahnya, bagaimana logistiknya, berapa anggarannya, dan siapa saja yang terlibat. Kami juga bekerja sama dengan RT/RW dan tokoh masyarakat agar acara lebih semarak."*

7. Narasumber: Maulana Ilyas (Panitia Peralatan)

Tanggal: 17 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Bagaimana jalur komunikasi dan koordinasi antar pengurus selama kegiatan berlangsung?

Jawaban: *"Saya bertugas mengurus panggung, sound system, kursi, dan tenda. Biasanya kami sewa dari vendor lokal, dan kalau dananya terbatas, kami cari alternatif misal pakai perlengkapan masjid atau pinjam dari RW. Semua itu dikomunikasikan dalam grup WhatsApp panitia. Saya juga*

koordinasi sama bagian konsumsi dan keamanan, supaya tidak saling tabrakan tugasnya."

8. Narasumber: Zidan Munabi Syakir (Pengurus Media)

Tanggal: 17 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Bagaimana bentuk kerja sama dan komunikasi antara pengurus dan jamaah dalam pelaksanaan kegiatan?

Jawaban: *"Dalam pelaksanaan kegiatan, saya bertugas menginformasikan agenda kepada jamaah, biasanya lewat grup WhatsApp dan pamflet. Saat hari pelaksanaan, saya dokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video, kemudian saya edit dan simpan untuk arsip. Kami juga membagikannya di media sosial untuk syiar dan motivasi bagi masyarakat yang belum ikut."*

Pertanyaan: Apakah ada evaluasi dari pengurus setelah kegiatan dilaksanakan?

Jawaban: *"Kami ada evaluasi dari segi publikasi. Kadang ada pengumuman yang kurang sampai ke jamaah, atau dokumentasi yang belum maksimal. Dari situ kami perbaiki sistem komunikasi agar lebih efektif."*

9. Narasumber: Bu Aam Fatimah, S.Pd. (Pengurus Bidang Pendidikan)

Tanggal: 17 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Bagaimana bentuk kerja sama dan komunikasi antara pengurus dan jamaah dalam pelaksanaan kegiatan?

Jawaban: *"Saya bertanggung jawab memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum majelis. Untuk anak-anak, kami awali dengan murojaah hafalan, lalu belajar tajwid dan praktik salat. Untuk remaja dan ibu-ibu, biasanya saya koordinasikan dengan ustazah yang akan mengisi, agar materi tidak monoton. Saya juga sesekali melakukan evaluasi, misalnya anak-anak diuji hafalannya atau ditanya soal tata cara wudhu dan salat."*

10. Narasumber: Bu Rini Yulianti (Pengajar)

Tanggal: 17 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Seberapa aktif jamaah dalam mengikuti kegiatan?

Jawaban: *"Saya mengajar BTQ dan fikih untuk anak-anak dan remaja setiap sore dan malam hari. Dalam pelaksanaan kegiatan, saya mencoba menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan, seperti kuis atau permainan sederhana, agar mereka tidak bosan. Anak-anak juga saya minta tampil ke depan untuk melatih keberanian. Saya melihat antusiasme mereka tinggi, apalagi jika ada kegiatan lomba atau ujian kenaikan kelas di majelis."*

11. Narasumber: Bu Nunung (Jamaah Ibu-Ibu)

Tanggal: 17 Juli 2025

Pertanyaan: Seberapa aktif jamaah dalam mengikuti kegiatan?

Jawaban: *"Saya selalu ikut pengajian ibu-ibu tiap Senin, Selasa, Rabu dan malam Jumat. Alhamdulillah, ilmunya sangat bermanfaat. Kami belajar Al-Qur'an dan Fiqih kitab Safinah, dan kadang diskusi masalah rumah tangga dari sudut pandang Islam. Saya merasa lebih tenang dan tercerahkan setelah ikut majelis ini. Selain itu, kami juga saling mendukung, kalau ada yang sakit, kita jenguk bareng, kalau ada yang punya hajat, kita bantu."*

12. Narasumber: Siti Khodijah (Remaja, usia 17tahun)

Tanggal: 17 Juli 2025

Pertanyaan: Seberapa aktif jamaah dalam mengikuti kegiatan?

Jawaban: *"Saya ikut pengajian remaja setelah Magrib. Dulu saya agak malas ke pengajian, tapi sekarang lebih semangat karena ustazahnya asik dan materi keislamannya relate dengan kehidupan kami. Kadang kami bahas tentang pergaulan, media sosial, dan bagaimana jadi muslimah yang kuat. Saya juga punya teman-teman baru di sini."*

13. Narasumber: Bu Jubaedah (Bidang Usaha)

Tanggal: 17 Juli 2025

Tempat: Aula Majelis

Pertanyaan: Apa langkah-langkah yang dilakukan jika terjadi penyimpangan dari rencana kegiatan?

Jawaban: *"Kami juga ikut mengawasi apakah hasil usaha benar-benar digunakan untuk menunjang kegiatan. Biasanya setelah ada pemasukan dari kegiatan usaha, kami langsung koordinasi dengan bendahara dan pimpinan. Kalau hasilnya belum mencukupi, kami cari cara lain seperti kerja sama dengan donatur lokal. Dalam rapat rutin, kami juga mengevaluasi usaha kami apakah efektif atau perlu diperbarui."*

Lampiran 3

DOKUMENTASI-DOKUMENTASI**DOKUMENTASI PELANTIKAN PENGURUS DAN PERENCANAAN
KEGIATAN KEAGAMAAN MAJELIS TAKLIM AZ-ZAHRA**

MEDIA SOSIAL DAN PAMFLET KEGIATAN KEAGAMAAN MAJELIS TAKLIM AZ-ZAHRA

FOLLOW MEDIA SOSIAL
JANNATUL ADN MAJELIS TA'LIM AZZAHRA
@JANNATULADN_AZZAHRA

TABLIGH AKBAR
HADIRILAH & SYARAKANLAH !!
Majelis Ta'lim Azzahra
Mencetak Generasi Islam Yang Menjunjung Tinggi Keberkahan
MINGGU 28 JANUARI 2025
Pukul 09.30 WIB (Buka baya) - Selesai

Memperingati MAULID AGUNG NABI MUHAMMAD SAW
"Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Mullu."
Special Perform Hadroh Syubanzahro
MINGGU 24 September 2024
Pukul 09.30 WIB (Buka baya)

SEMINAR UMROH
"Ke baltulah semudah senyum mengubah ketakutan menjadi keyakinan"
06 Oktober 2024
Aula Majelis Ta'lim Azzahra
15.30 WIB - SELESAI

UMROH DULU BAYAR BELAKANGAN
TERBUKA UNTUK UMUM !!!
MUM NAIK akan PUNYA KE YAKINAN yang makin BERTAMBAH
Yang LAMBAT akan Di ALLAH Rezekinya m BERTAMBAH

dirilah
ian Bulanan
RATILUL MUBARAK
Lailatul Mubarak
7 November 2024
9.20 WIB - Selesai
Aula Majelis Ta'lim Azzahra

Memperingati Haul 1 Tahun
(BPK. Djunaedi Bin Kanta)
& Pembacaan Ratilul Al-Athas
KAMIS 15 Mei 2025
19.30 WIB - Selesai
Aula Majelis Ta'lim Azzahra

Pengajian Rutin
Ratibul Al-Athas #Vol 2
19 JUNI 2025
19.30 WIB
SA'ADAT ISYA
AULA MAJELIS AZZAHRA

Lailatul Mubarak
Ratibul Al-Athas #Vol 3
17 JULY 2025
19.30 WIB
SA'ADAT ISYA
AULA MAJELIS AZZAHRA

MULSES PHOTOBOTH FESTIVAL HADROH HABSYP
26 September 2025
PHOTOBOTH: 15K / orang
PHOTO GRUP/TEAM: 15K / orang

TABLIGH AKBAR
HAUL & MILAD KE-10 MAJELIS TA'LIM AZZAHRA
PERINGATAN ISRA MIRAJ NABI MUHAMMAD SAW 1444 H
FESTIVAL HADROH HABSYP
ZAHROFEST
Rp. 150K / GROUP
MINGGU 22 September 2025

PANITIA KEGIATAN KEAGAMAAN MAJELIS TAKLIM AZ-ZAHRA



**OBSERVASI PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN MAJELIS
TAKLIM AZ-ZAHRA**



SANTRI IBTIDA FASE (A,B,C) DAN REMAJA MAJELIS TAKLIM AZ-ZAHRA



DOKUMENTASI WAWANCARA



Lampiran 4



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DR. KH. EZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA

Status Terakreditasi BAN PT dan LAM

Jl. Baru (Syeikh Baing Yusuf) Maracang No. 35, Babakancikao I Kode Pos 41151 Jawa Barat

Kontak: 0858-7153-6863, Email : staimuttaqien@yahoo.co.id www.staimuttaqien.ac.id

SURAT KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DR. KH. EZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA

Nomor: 1732/A.1/J.1/STAI/VI/2025

Tentang : PENGANGKATAN PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim.

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta :

- Membaca : Pengajuan usulan penyusunan skripsi dari Wakil Ketua I Bidang Akademik, Kepegawaian dan Pengembangan Lembaga atas nama Sdr/i **Fazri Ramdani** NIM. **0101.2101.033** sebagai syarat untuk penyelesaian skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta program strata satu (S1).
- Menimbang : 1. Bahwa setiap mahasiswa memerlukan bimbingan dan penyusunan skripsi dan untuk itu dipandang perlu mengangkat pembimbing untuk menyelesaikan tugas penelitian dan penulisan; 2. Bahwa saudara yang namanya tercantum di bawah ini dianggap cukup memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing penyusunan skripsi serta perlu diatur oleh Surat Keputusan.
- Mengingat : 1. Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003; 2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi; 3. Statuta STAI; 4. SK Ketua No. 01/A.1/J.1/STAI/VI/2016 tentang Pedoman Akademik.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Terhitung mulai tanggal 12 Juni 2025 sampai dengan tanggal 12 Desember 2025 mengangkat :

1. **Dyah Wulandari, M.Pd**
2. **Drs. Munawar Sanusi, M.Ag**

Sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi mahasiswa STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta.

Nama : **Fazri Ramdani**
 NIM : 0101.2101.033
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : "PENGELOLAAN PROGRAM MAJELIS TAKLIM MENURUT PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS MAJELIS TAKLIM AZ-ZAHRA DESA MARACANG KECAMATAN BABAKANCIKAO)"

- Dengan Ketentuan : 1. Judul dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan interaksi mahasiswa dengan pembimbing; 2. Pembimbing memberikan laporan kemajuan kepada Ketua STAI maksimal 3 (tiga) bulan setelah dikeluarkan Surat Keputusan ini; 3. Kepada pembimbing diberikan honorarium menurut ketentuan yang berlaku; 4. Surat keputusan ini berlaku 6 (enam) bulan sejak tanggal dikeluarkan dan dapat diperbaharui lagi manakala diperlukan; 5. Segala sesuatu akan dirubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penerapan ini; 6. Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.

Dikeluarkan di : Purwakarta

Pada tanggal : 10 Juni 2025

Ketua STAI,

Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud

NIDN. 2121058602

Tembusan disampaikan kepada :

1. Dosen pembimbing.
2. Mahasiswa Ybs.
3. Arsip

Lampiran 5



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DR. KH. EZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA

Status Terakreditasi BAN PT dan LAM
Jl. Baru (Syeikh Baing Yusuf) Macarang No. 35, Babakancikao I Kode Pos 41151 Jawa Barat
Kontak: 0858-7153-6863, Email : staimuttaqien@yahoo.co.id www.staimuttaqien.ac.id

Nomor : 2002/A.5/J.I/STAI/VII/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pimpinan Majelis Taklim Az-Zahra
di-
Tempat

Bismillahirrahmaanirrahiem,

Teriring salam dan do'a semoga segala aktivitas kita senantiasa mendapat ridha Allah SWT. Amien.

Salah satu syarat dalam penyusunan skripsi perlu dilakukan penelitian lapangan. Sehubungan dengan hal ini, maka kami menyampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin melaksanakan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : **Fazri Ramdani**
NIM : 0101.2101.033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *"Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan Babakancikao)"*

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Purwakarta, 3 Juli 2025

Kepada STAI,

Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud
NIDN. 2121058602

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 6



STAI DR. KH. EZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Status Terakreditasi BAN PT dan LAM
Jl. Syekh Baing Yusuf No. 35 Maracang Babakancikao Purwakarta, Jawa Barat
Laman : www.staimuttaqien.ac.id – email : staimuttaqien.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor :070/A.4/J.XIII/LPPM-STAI/VII/2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta menerangkan bahwa :

Nama : **Fazri Ramdani**
NIM : 0101.2101.033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *"MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN (Studi Kasus Majelis Taklim Az-Zahra Desa Maracang Kecamatan Babakancikao)"*

Telah melakukan pengecekan *Similarity Plagiarisme* dengan Persentase **26%**. Berdasarkan hasil pengecekan tersebut, karya ilmiah yang bersangkutan tidak ditemukan adanya indikasi plagiarisme yang signifikan.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu prasyarat mengikuti **Sidang Munaqosyah**.

Purwakarta, 26 Juli 2025
a.n Kepala Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat
Staf LPPM,

Sobar Sanusi, M.Pd.

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 7

Pedoman Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa

Lampiran 13. Lembar Kartu Bimbingan Skripsi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fazri Ramdani Tanggal SK : 12 Juni 2025
 NIM & NIRM : 01012101033 Pembimbing I : Dyah Wulandari, M.Pd.
 Program Studi : PAI Pembimbing II : Drs. Murnawati Sanusi

Pendekatan yang digunakan : Kuantitatif/Kualitatif/Mixed/R&D*
 Metode yang digunakan :

Judul Penelitian:

No	Waktu dan Tempat Bimbingan	Topik Pembahasan Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	22 Juni 2025 STAI Muttajien	Temukan majalah / Abstrak or manajemen atau efektif	I. <u>G.</u>
	22 Juni 2025	Bab 1 ttg jurnal.	II. <u>MW</u>
2	01 Juli 2025 STAI Muttajien	Musalah premis pada yg saat menulis skripsi. Bab. bab 2.	I. <u>G.</u>
	25 Juni 2025	Mengajukan penelitian & lanjut bab selanjutnya.	II. <u>MW</u>
3	05 Juli 2025 STAI Muttajien.	Perbaikan penelitian dan ganti referensi ahli.	I. <u>G.</u>
	08/07 2025	Uraian dan uraian subbab tentang hasil penelitian	II. <u>MW</u>
4	14 Juli 2025 STAI Muttajien.	Perbaikan instrumen penelitian dan label ke angket	I. <u>G.</u>
	15/07 2025	Penelitian pada bab yg dipertanyakan dan selanjutnya.	II. <u>MW</u>

STAI DR. KH. EZ. Muttajien Purwakarta

80

No	Waktu dan Tempat Bimbingan	Topik Pembahasan Bimbingan	Paraf Pembimbing
5	21 Juli 2025 STAI	Profil struktur dan Program n. 2024 bab 4. Pustaka umum capu.	I.
	21/07/25	Penyerahan dan terapi ke Ceta	II.
6	22 Juli 2025 STAI	Penyerahan dan terapi ke Ceta	I.
	23/07/25	Penyerahan dan terapi ke Ceta	II.
7	24 Juli 2025 STAI	Peran Abstrak.	I.
	25/07/25	BBB V	II.
8	26 Juli 2025 STAI	ACE & da.	I.
	26/taupax Mawani	ACE & da. ACE & da. & da.	II.
9			I.
			II.
10			I.
			II.

Menyetujui,
Purwakarta,
Pembimbing I

Purwakarta, 26/7/25
Pembimbing II,

.....

Purwakarta, 26 Juli 2025
Mahasiswa,

Fazri Ramdani.